

Yuri Kitayama  
Illustrator • Riv

11



# Seirei Gensouki: Spirit Chronicles

Sonata of Beginnings



"STAAARE..."

"...W-WHAT  
ARE YOU  
SAYING,  
MASATO?!"

Miharu turned bright red and yelled loudly as soon as she processed Masato's words. Meanwhile, Latifa glared at Rio.



# *Seirei Gensouki: Spirit Chronicles*

"D-DOING  
THIS FOR  
SOMEONE LIKE  
ME... JUST  
DON'T BLAME  
ME FOR WHAT  
HAPPENS  
NEXT."





## Rio (Haruto Amakawa)

The main character of this story; he lives to avenge his mother's murder. Currently traveling as "Haruto" due to his arrest warrant issued in the Beltrum Kingdom. His previous life was that of a Japanese university student named Amakawa Haruto.



### Aishia

Rio's contract spirit who calls him Haruto. A rare humanoid spirit with missing memories.



### Celia Claire

Noblewoman from the Beltrum Kingdom. A genius sorcerer and Rio's former academy teacher.



### Latifa

A werefox girl from the spirit folk village. Her previous life was that of an elementary school student named Endo Suzune.



### Sara

A silver werewolf girl from the spirit folk village. Currently traveling with Rio to study the outside world and broaden her horizons.



### Alma

An elder dwarf girl from the spirit folk village. Currently traveling with Rio to study the outside world and broaden her horizons.



### Orphia

A high elf girl from the spirit folk village. Currently traveling with Rio to study the outside world and broaden her horizons.



### Ayase Miharu

A high school student from another world. Haruto's childhood friend and first love.



### Sendo Aki

A middle school student from another world. Feels resentment towards her half-brother Haruto.



### Sendo Masato

An elementary school student from another world. Currently under the protection of Rio, along with Miharu and Aki.

## CHARACTER INTRODUCTION



### Flora Beltrum

Second Princess of the Beltrum Kingdom. Currently taking action with the hero named Sakata Hiroaki.



### Christina Beltrum

First Princess of the Beltrum Kingdom. Worries about her little sister from the shadows.



### Roanna Fontaine

Noblewoman from the Beltrum Kingdom. Traveling with Flora as her attendant.



### Sakata Hiroaki

A hero from another world. Operates with the support of Duke Huguenot.



### Shigekura Rui

A high school student from another world. The hero of the Beltrum Kingdom.



### Alfred Emarle

Commander of the Beltrum Kingdom's Royal Guard. Possesses the title "King's Sword," which is given to the strongest person in the kingdom.



### Liselotte Cretia

Noblewoman from the Galarc Kingdom and president of the Ricca Guild.

She was a high school student named Minamoto Rikka in her past life.



### Aria Governess

Liselotte's head attendant and an enchanted sword wielder. Has been friends with Celia since their academy days.



### Sumeragi Satsuki

Miharu's friend from their original world. Currently the hero of the Galarc Kingdom.



### Charlotte Galarc

Second Princess of the Galarc Kingdom. Monitors Satsuki but is also her friend.



### Sendo Takahisa

Aki and Masato's brother from their original world. Currently the hero of the Centostella Kingdom.



### Lilianna Centostella

First Princess of the Centostella Kingdom. Currently at Takahisa's side in order to watch over him.

## Table of Contents

<b>Chapter 1: After the Uproar .....</b>	<b>8</b>
<b>Chapter 2: Masato's Decision .....</b>	<b>54</b>
<b>Chapter 3: Farewell, Onto a New Journey.....</b>	<b>73</b>
<b>Interlude: Sakata Hiroaki's Interlude .....</b>	<b>93</b>
<b>Chapter 4: Celia's Decision .....</b>	<b>100</b>
<b>Chapter 5: Chance Encounter .....</b>	<b>113</b>
<b>Interlude: The Pursuers .....</b>	<b>152</b>
<b>Chapter 6: Escape.....</b>	<b>159</b>
<b>Afterword .....</b>	<b>211</b>
<b>Bonus Short Story .....</b>	<b>213</b>
<b>The Bored Princess .....</b>	<b>213</b>

## Chapter 1: After the Uproar

---

Setelah memukul Takahisa dan pergi dari kapal ajaib, Rio mencapai taman atap kastil yang membawa Miharu di tangannya. Di sana, Satsuki dan Charlotte sedang menunggu mereka sambil berdiri.

"Haruto-kun! Miharu-chan! Kalian baik-baik saja!?" Begitu dia melihat Rio dengan Miharu di tangannya, Satsuki berlari ke arah mereka.

"Ya, aku baik-baik saja. Ini semua karena Haru-kun ... Haruto-san," jawab Miharu ketika dia melihat wajah Rio. Setelah melakukan kontak mata dengannya, gadis itu menundukkan kepalanya dengan pipi memerah. Pada saat yang sama, ketika Rio dengan hati-hati menurunkannya dari lengannya, Rio sedikit tersenyum.

"Begitu ..." Satsuki sepertinya memperhatikan suasana aneh antara kedua orang itu ketika dia melihat ekspresi mereka. Namun, meskipun dia ingin tahu tentang hal itu, ada hal-hal yang lebih penting untuk dibahas saat ini.

"Bagaimana dengan Takahisa-kun?"

"Masih di kapal. Mungkin sedang tidak sadar," jawab Rio ketika dia melihat kapal yang terbang di atas mereka. Mungkin sedikit merasa bersalah yang dia rasakan karena dia telah memukul Takahisa.

"Tidak sadar, katamu ... Hehe, aku mengerti," Satsuki menunjukkan ekspresi terkejut, tetapi kemudian dia tertawa.

"Jadi apa yang akan kita lakukan sekarang?" Rio memasang ekspresi rumit.

"Yah ... Karena dia mencoba menculik Miharu-chan, satunya pelakunya adalah Takahisa-kun. Aku kira kita harus membawanya kembali dan menanyainya untuk mengetahui alasannya. Selain itu, kita juga harus memberi tahu pihak kerajaan tentang hal ini," Satsuki mengucapkan kata-kata itu dengan nada penuh amarah. Lalu dia berbalik ke arah Charlotte.

"Kalau begitu, izinkan aku membimbingmu ke tempat Ayahku berada," Charlotte membuat saran itu dengan nada tenang.

Satsuki menatap langit.

"Tapi jika kita tidak membawa Takahisa-kun kembali, kapal ajaib itu mungkin meninggalkan ibukota dengan kecepatan seperti ini ..."

"Kamu tidak perlu khawatir. Takahisa-sama akan dibawa langsung ke kastil." Charlotte berbicara seolah-olah itu adalah sesuatu yang diputuskan sebelumnya.

"Apa?" Satsuki bertanya dengan ekspresi bingung. Bagaimana dia bisa begitu tenang?

"Saat ini, ibukota benar-benar dikelilingi oleh armada kerajaan kita, sehingga akan sangat sulit bagi siapa pun untuk melewati perbatasan. Saat ini, Liliana-sama bertemu ayahku, jadi aku tidak berpikir kru akan pergi tanpa putri di atas kapal. Melakukan sesuatu seperti itu bisa dianggap sebagai deklarasi perang,"

Charlotte menjelaskan situasinya sambil tersenyum. Seolah-olah dia sudah menyadari pemberontakan Takahisa sejak awal.

"...Jadi begitu." Satsuki menatapnya dengan heran. Tidak peduli bagaimana dia melihatnya, persiapannya terlalu nyaman.

*... Jadi ibu kota benar-benar dikelilingi, ya?* Rio merasa penjelasan Charlotte cukup aneh.

"Mengapa armada kerajaan mengelilingi ibukota?" Satsuki bertanya.

Melihat Rio dengan senyum, jawab Charlotte.

"Untuk mencegah rencana Takahisa-sama dijalankan. Namun, upaya Haruto-sama benar-benar mengubah hasilnya. "

*Dengan kata lain, dia tahu bahwa Miharu-san akan diculik,*

Rio sampai pada kesimpulan itu, tetapi dia tidak bisa mengerti mengapa sang putri diam tentang hal itu.

"Char-chan ... apakah kamu tahu sejak awal bahwa Miharu-chan akan diculik?"

Satsuki bertanya dengan ekspresi bingung.

"Ya,"

Charlotte mengangguk dengan tenang.

"Sebenarnya, aku tidak terlalu yakin tentang itu, tetapi Liliana-sama sendirilah yang memperingatkanku."

"T-tunggu sebentar! Jadi Kamu bisa menghentikannya sebelum semua ini terjadi, bukan? "

Satsuki panik, tetapi Charlotte menjawab dengan tenang.

"Melakukan itu akan sangat sulit. Itu sebabnya kami memutuskan untuk mewujudkan rencana kami. Semua untuk mencegah skenario terburuk terjadi. "

Mendengar itu, Satsuki mendapatkan kembali ketenangannya dan menghela nafas.

"Skenario terburuk?"

"Iya. Sederhananya, tahap di mana Takahisa-sama menjadi gila di kastil dan menggunakan Devine Arms untuk menculik Miharu-sama."

"Apa ..."

Takahisa yang dia tahu tidak akan pernah melakukan hal seperti itu - itulah yang dipikirkan Satsuki sejenak, tapi tidak butuh waktu lama baginya untuk menerima hipotesis Charlotte. Bagaimanapun, Takahisa telah mencoba untuk menculik Miharu beberapa saat yang lalu.

"...Sekarang aku mengerti. Kurasa Takahisa-kun lebih dari terpojok."

"Terima kasih atas pengertianmu. Setelah pertemuan dengan Haruto-sama, Liliana-sama menemukan rencana yang ada dalam pikiran Takahisa-sama dan memperingatkannya tentang konsekuensinya. Namun, Takahisa-sama tidak cukup waras untuk berkompromi. Bahkan, dia mengancam Liliana-sama dengan mengatakan bahwa dia akan berhenti menjadi pahlawan jika dia tidak membantunya menculik Miharu-sama."

Mendengar itu, Satsuki menunjukkan ekspresi sedih. "Jadi begitu..."

“Salah satu tugas yang Liliana-sama miliki sebagai seorang putri adalah mengikuti kehendak sang pahlawan. Namun, ini pengecualian. Liliana-sama berniat untuk membantu Takahisa-sama dan pada saat yang sama menghubungi ayahku untuk membantunya

menghentikannya. Ini semua terjadi lebih dari satu jam yang lalu,” Charlotte menjelaskan dengan fasih.

*Jadi, mengetahui bahwa dia akan memberontak, Charlotte-sama lebih suka membiarkannya melakukannya di lingkungan yang terkendali, ya?*

Rio sampai pada kesimpulan itu.

“Karena alasan ini, karena kami memiliki waktu yang sangat sedikit, kami harus bergerak dengan hati-hati untuk mencegah rencananya dilaksanakan. Sebagai hasilnya, kami harus menutup mata pada kemungkinan bahwa Miharu-sama akan diculik. Aku ingin menawarkanmu permintaan maafku yang tulus, Miharu-sama.”

Charlotte mengakhiri penjelasannya dengan meminta maaf kepada Miharu dengan nada pedih.

“Tolong jangan dipikirkan. Berkat Haruto-san, sekarang aku aman dan selamat.”

Melihat seorang putri membungkuk ke arahnya, Miharu menggelengkan kepalanya secara refleks. Namun, ketika dia melakukan kontak mata dengan Rio lagi, ekspresinya menegang.

*Untuk beberapa alasan, Miharu-chan malu setiap kali dia melihat Haruto-kun ... Namun, Haruto-kun tampaknya tenang.*

Satsuki dengan tenang menganalisis situasinya.

“Setelah merencanakan penanggulangan, kami menunggu semuanya berjalan seperti yang diharapkan, tetapi kemampuan Haruto-sama jauh melebihi harapan kami. Kami tidak pernah membayangkan bahwa ia akan dapat mengambil Miharu-sama dengan

mudah. Serius, itu bahkan mengganggu untuk melihatnya." Charlotte memandang Rio dengan senyum nakal.

"Sepertinya saya hanya memperburuk keadaan. Permintaan maafku."

Rio menunduk dengan serius.

"Tidak, tidak, tidak sama sekali. Lagipula kamu bisa mendapatkan Miharu-sama sendiri. Juga, ketika aku melihatmu melompat dari taman atap, hatiku melompat tidak seperti sebelumnya. Itu luar biasa, Haruto-sama. Jika ayahku melihatnya, aku yakin dia akan menghargainya bahkan lebih dari yang sudah dia lakukan," Charlotte memandangi Rio dengan ekspresi yang lebih bersemangat. Matanya tetap tertuju padanya.

Ketika ditatap begitu lama, Rio mulai merasa agak tidak nyaman.

"... Itu suatu kehormatan."

"Hmm ..." Satsuki melihat Rio,

Miharu juga melihat wajahnya dari dekat. Ketika dia memperhatikan tatapan kedua gadis itu, Rio tersenyum kecut.

"Hehe. Baiklah, izinkan aku membimbing kalian ke tempat ayahku. Aku yakin kita harus mendiskusikan beberapa hal sebelum Takahisa-sama kembali. "

Charlotte tersenyum dengan menarik dan berbalik dari tempat itu. Namun, dia segera berhenti dan berbalik lagi.

"Ah, pertama - ada sesuatu yang harus kukatakan padamu. Bagaimanapun, kalian harus siap untuk percakapan yang akan kalian lakukan dengan ayahku."

"Apa yang harus kamu beritahu pada kami?" Satsuki bertanya.

"Alasanku tidak bisa memberi tahu kalian tentang situasi sebelumnya. Aku pikir ini akan sulit diterima."

Charlotte menunjukkan ekspresi muram saat dia memandang Satsuki dan Miharu. Pada akhirnya, matanya bertemu mata Rio lagi.

"Maksudmu apa...?" Satsuki sedikit menegang. Dia dan Miharu saling bertukar pandang.

"Aki-sama bekerja sama dalam penculikan Miharu-sama."

"Eh..."

Kebenaran yang baru saja diungkapkan Charlotte adalah kejutan besar bagi ketiga orang itu.

◆◆◆

Setelah itu, Charlotte dan yang lainnya berjalan menuju ruang pertemuan di istana kerajaan yang dikhkususkan untuk keluarga kerajaan. Orang-orang itu cukup terkejut mendengar bahwa Aki juga ikut dalam usaha penculikan Miharu yang gagal, tetapi untuk saat ini mereka memutuskan untuk pergi ke ruangan.

Di dalam ruangan ada Raja François dan Putri Liliana.

"Miharu-sama ..."

Liliana berkedip berulang kali ketika dia melihat Miharu. Mungkin aneh baginya bahwa gadis itu tidak bersama Takahisa setelah dia menyebabkan keributan sebelumnya.

Sementara itu, François memandangi putrinya dengan tatapan ingin tahu. *Apa yang sedang terjadi? Jelaskan situasinya,* itulah yang dikatakan matanya.

Melihat reaksi-reaksi itu, Charlotte tertawa kecil.

"Memang benar bahwa sesuatu terjadi yang tidak diharapkan siapa pun, tetapi kita tidak perlu khawatir tentang itu. Haruto-sama berhasil menyelamatkan Miharu-sama tanpa masalah setelah terbang di langit," putri Charlotte menyimpulkan. Raja François dan Putri Liliana terkejut.

"... Terbang di langit?"

Satu-satunya cara terbang di wilayah Strahl adalah kapal ajaib dan binatang yang mudah terbang. Tidak mengherankan bahwa mereka berdua terkejut mendengar bahwa Rio mampu terbang sendiri.

"Ya, benar. Haruto-sama menggunakan kekuatan pedangnya yang tersihir untuk terbang di langit dan mencapai kapal ajaib di mana Takahisa-sama berada. Rupanya, Takahisa-sama tersingkir, jadi dia dengan mudah membawa Miharu-sama kembali,"

Charlotte menjelaskan sambil tersenyum ketika dia memandang ke arah Rio.

François mendengarkan dengan wajah bingung, tetapi ketika dia melihat putrinya mengatakan yang sebenarnya, dia tertawa keras.

"... Ha ha ha! Jadi begitu. Kamu mengejutkan kami, Haruto. "

"Terima kasih banyak atas pujiannya." Rio menunduk agak malu-malu.

"Charlotte, apakah kamu menjelaskan situasinya pada Satsuki-dono dan yang lainnya?"

"Saya sudah memberi mereka penjelasan umum tentang apa yang telah kita rencanakan, tetapi tampaknya mereka bertiga masih agak terkejut dan tidak dapat sepenuhnya menerima situasi. Meskipun normal bagi mereka untuk marah pada tindakan Takahisa-sama, mereka cenderung bingung dengan kerja sama yang dilakukan oleh Aki-sama."

"Hmm. Yah, tidak heran."

Charlotte dan François menoleh ke Satsuki dan Miharu.

"Bisakah Anda memberi tahu kami detailnya? Kami ingin tahu mengapa Takahisa-kun dan Aki-chan memutuskan untuk menculik Miharu-chan."

Satsuki menahan napas dan bertanya.

François memandang Liliana.

"Karena aku hadir selama percakapan, aku pikir Putri Liliana adalah yang paling tepat untuk menjawab pertanyaan itu. Tapi pertama-tama mari kita duduk."

"Satsuki-sama dan Miharu-sama bisa duduk di sana. Haruto-sama, tolong datang ke sini."

Charlotte menawarkan dua gadis itu kursi kehormatan kosong di ruangan, lalu mendekati Rio.

"Permisi."

Rio duduk di sebelah Charlotte. Satsuki dan Miharu saling memandang dan kemudian duduk.

"Sebelum kita mulai, bisakah kamu memberi tahu kami di mana Aki-chan dan Masato-kun sekarang?" Satsuki bertanya.

"Kami menahannya begitu keributan dimulai. Pada saat ini dia berada di ruangan lain. Yang kami katakan adalah sesuatu yang tidak terduga telah terjadi."

"Itu dipahami. Silakan, silakan." Mengatakan itu, Satsuki memandang Liliana.

"Tentu saja. Saya akan mulai dengan alasan di balik tindakan bodoh Takahisa-sama. Saya yakin kalian sudah tahu itu, tapi Takahisa-sama memiliki perasaan romantis untuk Miharu-sama,"

Liliana memandang Miharu.

"Ya,"

Satsuki mengangguk secara alami. Sementara itu, Miharu terkejut dan terlihat agak tidak nyaman. Rio mendengarkan percakapan itu dengan wajah kosong.

"Itulah sebabnya Takahisa-sama senang bahwa dia bisa bertemu dengan Miharu-sama. Tetapi pada saat yang sama, ia juga khawatir. Fakta bahwa seorang pria tak dikenal telah mendekatinya adalah sumber kekhawatirannya."

Mendengar penjelasan Liliana, Rio menunjukkan pandangan yang jauh. Situasinya akrab baginya: dalam kehidupan masa lalunya Amakawa Haruto telah melihat Miharu berbicara dengan Takahisa. Pada saat itu, Haruto telah merasakan kehilangan yang mendalam dan perasaan panik yang kuat.

“Melihat orang seperti apa Sir Amakawa dan melihat Miharu-sama mendukungnya, kepanikan Takahisa-sama berangsur-angsur berubah menjadi rasa persaingan. Seolah itu tidak cukup, ketika Miharu-sama mengatakan bahwa dia ingin tinggal bersama Sir Amakawa, perasaan persaingan itu berubah menjadi kecemburuhan.”

Rasa takut kehilangan Miharu telah menyebabkan Takahisa mengembangkan perasaan persaingan dan kecemburuhan yang kuat.

“Iri bisa mengaburkan penilaian manusia. Ini terutama berlaku untuk Takahisa-sama, karena dia lebih emosional daripada orang lain. Dia belum dewasa dan memiliki hati yang lemah, itulah sebabnya dia tidak dapat melihat situasi secara objektif. Dia tidak bisa menerima kenyataan, juga tidak bisa menghadapi kelemahannya. Tidak dapat menekan kecemburuannya, Takahisa-sama menantang Sir Amakawa dengan duel, tetapi tidak dapat menyerah bahkan setelah kalah ... Itulah sebabnya ia akhirnya mencoba untuk menculik Miharu-sama.”

Liliana menjelaskan apa yang dia yakini sebagai kondisi emosional Takahisa.

“...”

Dengan ekspresi sedih, Satsuki dan Miharu terdiam.

“Takahisa-sama bersikeras mengatakan bahwa Miharu-sama akan tidak bahagia jika dia tinggal bersama Sir Amakawa, itulah sebabnya dia memutuskan untuk berduel dengannya - tetapi pada kenyataannya dia hanya ingin Miharu-sama tetap bersamanya. Takahisa-sama tahu betul bahwa dia akan kalah dalam duel, tetapi dia tidak bisa menerima kenyataan. Seperti yang diharapkan, pada akhirnya dia akhirnya membuat ulah kekanak-kanakan setelah kekalahannya ... ”

Entah karena dia adalah orang yang paling banyak menghabiskan waktu bersamanya sejak dia dipanggil atau karena dia memiliki mata yang tajam dari anggota keluarga kerajaan, Liliana membuat analisis yang cukup akurat tentang perasaan Takahisa.

"Kurasa aku mengerti bagian itu. Jika aku berusaha untuk melakukannya, tentu saja." Satsuki menjawab dengan nada sedih.

"Bahkan setelah dikalahkan oleh Sir Amakawa, Takahisa-sama tidak dapat menerima bahwa Miharu-sama akan pergi darinya. Aki-sama dan saya mengikutinya setelah dia meninggalkan arena pertempuran. Pada saat itulah dia memberi tahu kami bahwa dia punya rencana sehingga Miharu-sama tidak akan pergi bersama Sir Amakawa."

"Dasar bocah ..." Satsuki menghela nafas.

Semakin dia mendengarkan, semakin dia merasa marah.

"Pada saat itu, saya meminta Takahisa-sama agar kita kembali ke kerajaan. Saya mengatakan kepadanya bahwa yang terbaik adalah dia menjauahkan diri dari Miharu-sama untuk sementara waktu sehingga dia bisa tenang. Namun, dia segera menolak tawaranku..." Liliana tersenyum lemah.

"Ketika saya mengatakan kepadanya bahwa tidak ada yang tersisa untuk dia lakukan, Takahisa-sama sampai pada kesimpulan terburuk: membawa Miharu-sama bersamanya dengan menculiknya ..."

Liliana telah mencoba menjelaskan kepadanya betapa tidak masuk akalnya rencana itu, tetapi sayangnya, pada saat itu Takahisa sudah kehilangan kewarasannya.

Satsuki memasang ekspresi bingung.

"Aku tidak percaya ... Apakah kamu benar-benar berpikir itu akan berhasil?"

"...Iya. Takahisa-sama bersikeras mengatakan bahwa Miharu-sama akan memahami tindakannya setelah dia menjelaskannya dengan benar. Semua ini terjadi melalui pilihan kata-kata saya yang buruk. Mohon terima permintaan maaf saya yang tulus. "

Liliana menunduk sambil meminta maaf. Kata-katanya mengandung penyesalan yang dalam.

"Tidak, tidak ada orang dengan sedikit logika di kepalanya akan sampai pada kesimpulan seperti itu ..."

Merasa sangat lelah, Satsuki membela Liliana dengan kata-kata itu. Miharu tampaknya setuju dengannya saat dia berulang kali menganggukkan kepalanya.

“Namun, itu tidak menghilangkan fakta bahwa kata-kataku yang menyebabkan semua kekacauan ini. Saya melakukan segalanya untuk membuatnya berubah pikiran, tetapi Takahisa-sama menolak untuk mendengarkan saya. Dia memberi tahu saya bahwa jika saya tidak membantunya menculik Miharu-sama, dia tidak akan kembali ke kerajaan dan berhenti menjadi pahlawan. ”

"..."

Satsuki terdiam sekali lagi.

“Jika ada sesuatu yang Putri Liliana harus cegah bagaimanapun caranya, itu adalah kemungkinan pemberontakan pahlawannya. Bagi dunia yang percaya dan menyembah Enam Dewa Bijaksana, itu adalah salah satu tragedi terbesar yang bisa terjadi. Ancaman seperti

itu lebih efektif," setelah mendengarkan seluruh percakapan dalam diam, François angkat bicara.

"Jika Satsuki-sama memberontak, kita juga akan berada dalam masalah serius." Charlotte menambahkan kata-kata itu sambil tertawa.

"Kamu tidak memberiku alasan untuk tidak mempercayaimu, jadi aku tidak akan pernah melakukan hal seperti itu,"

Satsuki menekan dahinya dengan tangannya dan menghela nafas.

Charlotte memutuskan untuk mengubah topik pembicaraan dengan mengajukan pertanyaan kepada Liliana.

"Yang mengatakan, ada sesuatu yang ingin aku tanyakan. Mengapa Takahisa-sama berpikir bahwa Miharu-sama hanya akan tidak bahagia jika dia tinggal bersama Haruto-sama? "

"Di dunia Satsuki-sama dan Miharu-sama, melakukan pembunuhan adalah tindakan yang dilarang. Ini relevan karena ... umm, sepertinya Sir Amakawa sudah melakukan itu di masa lalu ... "

Liliana menjelaskan alasannya dengan nada tidak nyaman sambil melihat ke arah Rio.

"Haruto adalah pendekar pedang nomaden, jadi itu normal baginya untuk membunuh bandit untuk membela diri selama perjalanan. Dari apa yang baru saja dikatakan Putri Liliana, tampaknya tindakan membunuh seseorang dilarang bahkan jika itu untuk pertahanan diri yang sah. Apa aku benar, Satsuki-dono?" François bertanya dengan penasaran.

"Yah ... dari mana kita berasal, membunuh adalah sesuatu yang secara sosial tidak dapat diterima, bahkan jika itu adalah untuk pertahanan diri yang sah," Satsuki menjawab dengan sedikit kepahitan.

"Di dunia kita, kita juga mengutuk tindakan pembunuhan berdasarkan pada saat dan situasi. Aku kira perbedaan utamanya adalah bagi kami ada pengecualian seperti membela diri, sedangkan bagi kalian sepertinya tidak ada pemberanar,"

François bergumam dengan penuh minat. Kemudian, dia memberikan kesempatan kembali ke Liliana untuk menjelaskan.

"Maaf telah mengganggumu. Kamu bisa melanjutkan ceritanya, Putri Liliana."

"Ya, Yang Mulia,"

Liliana melanjutkan penjelasannya dengan ekspresi sedih.

"Ketika Takahisa-sama menyimpulkan bahwa menculik Miharu-sama adalah satus-atunya pilihan, tidak ada cara untuk berubah pikiran lagi. Saya mencoba membujuknya, tetapi itu sia-sia, jadi pada akhirnya saya meminta bantuan Aki-sama. Namun..."

"... Apa yang Aki-chan katakan pada Takahisa-kun?"

"Dia bertanya padanya apakah dia tidak cukup."

"... Dan apa tanggapan Takahisa-kun?"

Kali ini Satsuki yang mengajukan pertanyaan.

Liliana perlahan menggelengkan kepalanya.

"Dia diam. Tapi itu sama dengan mengatakan tidak, jadi pada saat itulah Aki-sama, yang telah menerima pukulan emosional yang keras, memutuskan untuk membantu Takahisa-sama ... "

"Aku ... mengerti ..." Satsuki dan Miharu menunjukkan ekspresi sedih.

"Saya tidak bisa melakukan apa-apa. Seolah itu tidak cukup, karena saya menentang rencananya, Takahisa-sama mulai tidak mempercayaiku ... "

Liliana mengerutkan kening.

"Jadi pada akhirnya kamu memutuskan untuk bekerja sama dengannya?" Satsuki menyimpulkan.

"Ya, tapi hanya di luar negeri ini. Pada titik itu, saya menyadari bahwa saya tidak dapat memecahkan masalah sendiri. Itulah sebabnya, meskipun saya memutuskan untuk membantu Takahisa-sama dengan rencananya, saya juga pergi ke Raja François untuk menjelaskan seluruh situasi kepadanya."

Liliana menjawab dengan ekspresi sedih. Mungkin dia merasa bersalah karena mengkhianati Takahisa dengan cara itu.

"Miharu-dono, Satsuki-dono, Haruto. Aku minta maaf karena tidak memberi tahu kalian tentang situasinya."

Seorang raja seharusnya tidak pernah menundukkan kepalanya dengan mudah, tetapi pada saat ini, François membungkuk dalam-dalam untuk menunjukkan permintaan maafnya.

"Tidak ... Sebenarnya, semuanya berakhir seperti ini karena saya ... Maafkan saya."

Miharu juga menundukkan kepalanya saat dia menyesal tidak menghadap Aki secara langsung. Kalau saja dia tidak membiarkan hubungannya dengan dia tidak setuju, kalau saja dia tidak tinggal di sisinya melakukan apa-apa meskipun ada masalah di tangan ...

Pada saat itu, Satsuki menimpali dengan nada bersalah.

"Aku pikir situasinya ditangani dengan tepat. Jika Miharu-chan tidak punya masalah dengan itu, maka aku tidak punya apa-apa lagi untuk ditambahkan."

Meskipun dia tidak menyukai kenyataan bahwa Miharu harus dikorbankan untuk sesaat, Satsuki juga tidak akan bisa memikirkan solusi yang lebih baik jika dia menemukan dirinya di tempat François. Mengekspresikan pendapatnya hanya akan memperburuk situasi dan memperkuat ketakutan yang sebelumnya disuarakan Raja dan Charlotte.

"Selama kalian berdua menyetujui hasilnya, maka aku juga tidak keberatan,"

Rio adalah yang terakhir dari ketiganya yang berbicara.

"Aku mengerti ... Itu hanya meninggalkan kita dengan satu urusan yang belum selesai: bagaimana menghadapi Takahisa-dono dan Aki-dono. Sebagai wakil kerajaan ini, aku ingin menghargai pendapat Satsuki-dono dan Miharu-dono ... "

François berbicara sambil melihat ke arah Satsuki dan Miharu, yang datang dari dunia yang sama dengan kedua penjahat itu.

"Bahkan jika anda menanyakan itu kepada kami, Takahisa-kun masih pahlawan, jadi tidak mungkin kita bisa mengekspresikan pendapat kita tanpa terlebih dahulu mendengar apa yang dipikirkan Putri Liliana ..." Satsuki menjawab sambil memberikan kesempatan kepada Liliana.

"Meskipun kerajaanku tidak akan memperlakukan Takahisa-sama seperti penjahat, saya bermaksud menghukumnya dengan cara tertentu. Saya ingin berdiskusi dengan Anda tentang jenis hukuman yang harus kami lakukan."

Liliana berkata dengan tegas.

"Apakah kamu memiliki sesuatu dalam pikiran?" Satsuki bertanya.

"Ketika saya menawarkan untuk bekerja sama dengan penculikan Miharu-sama, saya meminta Takahisa-sama menandatangani kontrak untuk menerima bahwa ia akan menerima segala jenis hukuman jika rencana itu gagal. Saya memasukkan beberapa syarat dalam kontrak, tetapi jika beberapa dari kalian memiliki hukuman tertentu, saya lebih dari bersedia untuk melaksanakannya," kata Liliana.

"Aku mengerti ... kurasa kita tidak bisa mengatakan apa-apa tanpa terlebih dahulu melihat kontrak itu, tapi ..."

Satsuki menoleh ke Miharu.

"Apa yang kamu pikirkan?"

Miharu menunjukkan ekspresi sedih.

"Alih-alih hukuman - meskipun saya tidak tahu apakah Takahisa-kun mampu melakukannya sekarang - saya ingin dia dan Aki-chan meminta maaf kepada semua orang atas masalah yang mereka sebabkan. Terutama dengan Haruto-san."

Liliana menatap Miharu, menunjukkan ekspresi tertekan saat dia mendengarkan pendapatnya.

"Tentu saja. Jika Takahisa-sama ingin meminta maaf dengan jujur, maka dia lebih dari diterima, tetapi seperti yang baru saja Anda katakan, Miharu-sama, saya tidak berpikir dia mampu melakukannya sekarang. Saya pikir hukuman terbaik baginya adalah membuat dia melihat bahwa permintaan maaf yang sederhana tidak akan cukup untuk dimaafkan. Saya juga tidak punya niat untuk memaafkannya dengan mudah atas apa yang dia lakukan."

“Saya tidak akan menutup mata hanya untuknya.” Liliana menyiratkan kata-kata itu dengan nada sedikit marah.

“Kamu benar, memaafkannya dengan mudah tidak akan membuatnya menyesal sama sekali.”

“Bagaimana menurutmu, Haruto-kun? ”

Satsuki bertanya.

“Saya ... saya khawatir tentang bagaimana mereka akan memperlakukan Aki-chan,” jawab Rio.

“Jika Aki-sama masih ingin ikut dengan kami, maka saya bersedia membawanya sesuai rencana. Namun, saya belum memikirkan hukuman apa pun untuknya, jadi jika Miharu-sama dan Satsuki-sama memiliki permintaan tertentu, saya bersedia mendengarkannya.”

Seperti halnya Takahisa, Liliana pertama-tama meminta pendapat Miharu dan Satsuki.

“Aki-chan juga tidak bisa dimaafkan dengan mudah. Aku yakin Miharu-chan akan memaafkannya begitu dia melihatnya menangis, tapi kurasa itu tidak membantunya. Yang terbaik adalah bahwa Miharu-chan dan Haruto-kun tidak melihatnya untuk sementara waktu. Bagaimana menurutmu?”

Setelah mengungkapkan pendapatnya, Satsuki menoleh ke Miharu.

Miharu masih tidak mengerti alasan di balik tindakan Aki. Dia ingin tetap bersama Aki, jadi untuk menanggapi dia harus menekan perasaan itu.

“Itu mungkin yang terbaik. ”

Jika Miharu terus bersikap terhadapnya dengan cara yang sama seperti yang dia lakukan sejauh ini, maka Aki tidak akan menyesali sama sekali pada apa yang dia telah lakukan.

"Dan kamu, Haruto-kun? Apa yang kamu pikirkan?" Satsuki bertanya.

Rio ragu-ragu sejenak, tetapi pada akhirnya dia mengangguk.

"... Saya tidak keberatan. Itu berarti bahwa bahkan jika Aki-chan ingin tinggal bersama Miharu-san, dia akan tetap pergi dengan Takahisa-san, kan? "

"Jika itu terjadi, maka aku yang akan merawatnya. Namun, ia pertama-tama harus meminta izin Kerajaan Galwark. Apa yang Anda pikirkan tentang hal itu, Raja François?" Satsuki bertanya.

"Tentu saja. Kami siap menerima teman Anda sejak awal,"

François mengangguk tanpa masalah.

"Terima kasih banyak," Satsuki menunduk dan Miharu mengikutinya.

Pada saat itu, seseorang mengetuk pintu.

"Siapa?"

François bertanya, tetapi Charlotte bangkit dari tempat duduknya. Keduanya meminta peserta untuk pergi, jadi tidak ada yang bisa membuka pintu. Mempertimbangkan status mereka yang hadir, Rio menyadari bahwa dia tidak bisa membiarkan seorang putri kesulitan membuka pintu, jadi dia bangkit untuk menemaninya.

"Saya akan membuka pintu."

"Oh wow. Seolah-olah aku telah diberi penjaga pribadi. Sungguh menyenangkan."

Rio membuka pintu ke ruangan, menyebabkan Charlotte menunjukkan senyum senang. Di pintu masuk adalah seorang pria yang berbeda dari mereka yang melindungi ruangan dari luar.

"Kami baru saja membawa pahlawan ke kastil. Haruskah kita membawanya ke sini? "

Pria itu mengangkat tangannya ke dadanya dengan hormat dan menjawab.

"Bagaimana perilakunya? Apakah dia menolak?" Tanya François.

"Bukan itu masalahnya, Yang Mulia. Tapi suasana hatinya sedang buruk dan sepertinya tidak punya niat untuk berbicara. "

"Jadi begitu. Kalau begitu, biarkan dia menunggu di ruangan sebelah."

"Dimengerti, Yang Mulia."

Ksatria itu menundukkan kepalanya dengan hormat. Rio menutup pintu dengan tenang.

"Baiklah sekarang kita bisa kembali, Haruto-sama."

Charlotte menekankan tubuhnya ke tubuh Rio ketika mereka kembali ke tempat duduk mereka.

"Apa yang akan kalian rencanakan? Aku tidak punya alasan untuk bertemu Takahisa-dono sebelum kalian melakukannya,"

François berbalik ke arah Satsuki dan Liliana.

"Aku ingin berbicara dengan Takahisa-kun dan Aki-chan untuk sementara waktu. Aku akan berbicara menggantikan Miharu-chan dan Haruto-kun," jawab Satsuki.

"Kalau begitu, kita juga akan membawa Aki-dono ke ruangan sebelah. Putri Liliana, jika kamu memiliki sesuatu untuk didiskusikan dengan Takahisa-dono, kamu dapat pergi ke ruangan terlebih dahulu," kata François.

"Tidak, saya akan dapat berbicara dengan lebih mudah jika Takahisa-sama dan Aki-sama hadir, jadi saya akan menunggu sampai kedatangan Aki-sama. Saya bisa melakukannya setelah Satsuki-sama selesai berbicara dengan mereka," jawab Liliana.

"Kalau begitu, maukah kamu pergi bersamaku, Putri Liliana? Kita bisa berbicara dengan mereka bersama," tanya Satsuki.

"Itu dipahami. Jadi mari kita lakukan itu." Liliana mengangguk dengan sungguh-sungguh.

"Terima kasih. Miharu-chan, Haruto-kun. Bisakah kalian pergi ke Masato-kun dan menjelaskan semua yang terjadi padanya? "

Karena dia akan mengurus Takahisa dan Aki, Satsuki meminta Miharu dan Haruto untuk mengambil alih Masato.

"... Jika tidak apa-apa."

Miharu mengangguk ragu-ragu sambil menunjukkan wajah tertekan. Gadis itu menyadari bahwa ini bukan saatnya untuk bertemu dengan Takahisa dan Aki. "Kalau begitu aku akan membawa Aki-dono dan Masato-dono. Aki-dono akan dibawa ke ruangan sebelah, sedangkan Masato-dono akan dibawa ke ruangan ini," kata François.



Kedatangan Aki dan Masato diumumkan sepuluh menit kemudian. Satsuki dan Liliana meninggalkan ruangan, sementara Masato tinggal bersama Rio dan Miharu.

"Haruto-niichan, Miharu-neechan— Apa yang terjadi? Aki-neechan tampak seperti hantu ketika mereka memanggilnya."

Masato telah bertemu Satsuki di pintu keluar: dia mengatakan kepadanya untuk bertanya apa yang terjadi pada Rio dan Miharu sehingga dia sekarang cukup bingung.

"Kami akan menjelaskan semuanya. Duduklah dulu,"

Rio berbicara dengan nada setenang mungkin.

François, yang masih di dalam ruangan, bangkit.

"Hmm. Jadi Charlotte dan aku akan menyerahkan semuanya di tanganmu, Haruto. "

"Terima kasih banyak atas pertimbangannya, Yang Mulia."

Mengangkat tangan kanannya ke dadanya, Rio segera berdiri dan menundukkan kepalanya. Miharu buru-buru bangkit dan mengikuti.

"Tidak masalah. Aku akan meminta Charlotte bercerita tentang tindakan heroik yang kamu lakukan."

François tersenyum dan meninggalkan ruangan bersama Charlotte. Rio, Miharu, dan Masato ditinggalkan sendirian di kamar.

"Bagaimana jika kamu duduk di sana, Masato-kun?"

Miharu bangkit dan duduk di sebelah Rio sambil meminta Masato untuk duduk di kursi sebelumnya.

"Oke ..."

Masato duduk di depan Miharu dan Rio, memandangi ekspresi mereka berdua dengan saksama.

"Yah, umm. Ini mungkin mengejutkanmu, tapi ..." Miharu berbicara dengan ragu.

"Miharu-san, izinkan aku menjelaskannya," usul Rio.

Kejam bahwa korban peristiwa itu harus menjelaskan apa yang terjadi.

"A-Ada apa ...?"

Masato memperhatikan lingkungan yang tidak biasa dan bersiap untuk yang terburuk.

"Aku yakin itu akan mengejutkanmu, jadi aku akan mencoba menjelaskannya kepadamu dengan cara sesederhana mungkin. Takahisa-san mencoba menculik Miharu-san. Aki-chan bekerja sama dengannya," Rio berbicara dengan jujur.

"...Apa?" Seperti yang diharapkan, Masato membuat wajah tertegun

"Takahisa-san dan Aki-chan meminta kami pergi ke kebun untuk mengucapkan selamat tinggal pada mereka, tetapi kenyataannya yang mereka inginkan adalah menculik Miharu-san. Setelah semua orang pergi dan Miharu-san ditinggalkan sendirian dengan Takahisa-san, dia mencoba menculiknya. Sekarang, Satsuki-san dan Putri Liliana sedang berbicara dengan mereka berdua di ruangan sebelah."

"... Kamu bercanda, kan?" Masato menggumamkan kata-kata itu dengan wajah bingung.

"Tidak, aku tidak bercanda. Ada beberapa orang yang menyaksikan kejadian itu dan Putri Liliana juga mengetahui rencana itu. Lagipula, akulah yang pergi ke kapal ajaib di mana Takahisa-san berada untuk menyelamatkan Miharu-san," Rio menjelaskan apa yang terjadi dengan suara kaku.

"Argh ... Sialan, apa yang mereka berdua lakukan ..." Masato hampir menangis.

"Masato-kun ..." Miharu menggigit bibirnya.

"Maaf, Miharu-neechan. Atas apa yang dilakukan saudara-saudaraku ..." Masato meminta maaf kepada Miharu seolah-olah dia yang harus disalahkan atas segalanya.

"Jangan minta maaf, Masato-kun. aku juga yang harus disalahkan. Meski aku yang paling dekat dengan Aki-chan, aku memutuskan untuk mengabaikan masalah di hatinya ..." "

Merasakan permintaan maaf yang luar biasa, Miharu membuat wajah sedih.

"Meskipun aku tidak bisa mengatakan apa yang kalian pikir salah, bukankah kalian berpikir bahwa satu-satunya yang seharusnya merasa bersalah adalah para penjahat yang melakukan kejahatan? Membagi kesalahan di antara kalian tidak akan bermanfaat bagi mereka. Sebagai permulaan, kalian tidak bisa disalahkan. Jelas, aku tidak punya niat untuk menyangkal fakta bahwa mereka berdua adalah orang-orang penting bagi kalian, tetapi jika kalian terus berpikir seperti itu, kalian hanya akan berakhir dalam siklus yang tak terbatas,"

Rio berbicara secara logis.

"Tapi ... apa yang harus aku lakukan, kalau begitu ...?"

Masato bergumam dengan nada yang hampir tidak terdengar. Kata-kata Rio sepertinya telah menyentuh hatinya, tetapi bocah itu masih merasa kehilangan.

"Yang penting bukanlah apa yang harus kamu lakukan, tetapi apa yang ingin kamu lakukan. Pikirkan tentang apa yang ingin kamu lakukan dan apa yang kamu butuhkan untuk mencapai tujuan itu. Ini mungkin tidak mudah, karena pasti akan ada hal-hal yang ingin kamu lakukan yang bertentangan dengan orang lain ... Mengapa kamu tidak memberi dirimu waktu untuk memikirkannya? Asimilasi kenyataan dan kemudian renungkan."

Saat menasihati Masato dengan nada bersahabat, Rio membuat wajah yang sedikit muram.

"Haruto-niichan ..." Masato bergumam.

"Kamu seharusnya tidak merasa bersalah tentang apa yang terjadi, Masato. kamu tidak melakukan apa pun. Hal yang sama berlaku untuk Miharu-san. Apakah kamu pikir Miharu-san yang harus disalahkan atas apa yang terjadi? "

"T-Tidak! Tentu saja tidak!"

"Kalau begitu, berhentilah menyalahkan dirimu sendiri. Kamu bisa mulai dari sana. "

"Baik ..." Masato mengangguk patuh.

"Kamu juga." Rio berbalik ke arah Miharu.

"B-Baik." Miharu sangat memperhatikan kata-kata Rio sehingga ketika Rio mengucapkan kata itu padanya, dia sedikit menggigil.



*... Haruto-san sangat dewasa.*

Jika menganggap bahwa ia telah tinggal di Jepang hingga usianya dua puluh dan menambahkan tahun hidupnya di dunia ini, itu lebih dari normal. Namun, Miharu menyadari ini hanya setelah mendengar apa yang baru saja dia katakan. Seperti apa perbandingan Miharu? dia akan berbohong jika dia mengatakan mereka berada di level yang sama. Bagaimanapun, dia masih seorang gadis ... Meskipun Miharu dapat dengan jelas mengatakan bahwa Rio adalah orang yang sangat dapat dipercaya, pada saat yang sama, dia sangat frustrasi dengan ketidakdewasaannya sendiri.

◆◆◆

Sementara itu, sedikit mundur beberapa waktu -

"Permisi."

Satsuki memasuki ruangan tempat Takahisa dan Aki berdiri. Liliana ada di belakangnya.

"S-Satsuki-san ... Lily ..."

Takahisa membuang muka dengan ekspresi bersalah. Bocah itu tidak bisa menatap matanya.

"..."

Aki memiliki wajah yang sangat pucat dan hanya bisa tersentak saat melihat kedua gadis itu.

Satsuki menghela nafas.

"Aku yakin kalian tahu alasan mengapa kami ada di sini, kan? Bukan hanya Takahisa, tapi Aki-chan juga. "

"Ah..."

Aki bergidik ketika dia memandang Liliana.

Satsuki mengikuti tatapannya dan tiba-tiba merasakan kemarahan dan kelelahan muncul dalam dirinya.

"Apa tujuan kalian melakukan hal itu?"

"..."

Tidak satu pun dari mereka menjawab. Takahisa menatap kehampaan dengan ekspresi pahit sementara Aki menatap ke bawah dengan mata penuh rasa bersalah.

"Menilai dari reaksi kalian, tampaknya Aki-chan telah menyadari keterkejutan yang tak dapat diperbaiki yang kalian buat. Namun, aku melihat bahwa Takahisa-kun masih memiliki sesuatu untuk dikatakan tentang hal itu. Apa aku salah?"

"... Apakah Lily memberitahumu segalanya?"

Takahisa bertanya dengan nada kesal.

"Kau memaksanya untuk bekerja sama dalam kondisi tertentu, jadi itu sudah jelas. Pahlawan kerajaannya akan melakukan keributan di kerajaan asing. Apakah kau menyadari bahwa kau akan menyebabkan insiden internasional? Putri Liliana melakukan segalanya untuk meyakinkan dirimu tentang posisi yang menguntungkan segera setelah dia menemukan apa yang kau rencanakan. Namun, bagaimana dengan sikap itu, Takahisa-kun? Apakah kau sadar bahwa kau mengambil keuntungan dari Miharu-chan dan menyebabkan berbagai masalah hanya karena keegoisanmu?"

Melihat sikap Takahisa, Satsuki kehilangan kesabaran.

"..."

Takahisa menggigit bibirnya dengan getir.

"Seolah itu belum cukup, kau bahkan meminta Aki-chan membantumu ... Kau adalah kakaknya. Bukankah kau seharusnya menghentikannya? "

"..."

Takahisa terdiam menunjukkan ekspresi muram. Aki menyipit padanya dan membuat wajah yang lebih menyedihkan dari sebelumnya.

"Dengan wajah itu, apakah kau mencoba memberitahuku bahwa kau sama sekali tidak merasa menyesal? Atau mungkin kau tidak menerima rasa bersalah? "

"Tidak satu pun ..." Takahisa menjawab dengan nada jengkel.

"Jadi begitu. Aku sudah cukup. Karena kau tidak mau mendengarkan, maka aku akan memberitahumu hukumanmu." Satsuki menghela nafas dalam-dalam. "Apa yang kalian lakukan adalah kejahanatan. Itu bukan sesuatu yang bisa dengan mudah dimaafkan. Melakukan hal itu tidak akan membantumu. Itulah sebabnya Haruto-kun, Miharu-chan dan aku membicarakannya dan menyimpulkan bahwa kita tidak bisa membiarkan kalian lolos begitu saja. Saat ini, mereka berdua sedang menjelaskan situasinya kepada Masato-kun, tetapi kami telah memutuskan bahwa yang terbaik adalah kamu menjauh dari mereka untuk sementara waktu. Aku tidak akan membiarkannya melihat Haruto-kun dan Miharu-chan. "

Keduanya tidak akan mudah dimaafkan. Mereka tidak akan pernah melihat Rio atau Miharu. Mendengar kata-kata tegas Satsuki, Aki berubah pucat.

"Ah ..."

"Tapi, bahkan jika apa yang kita lakukan adalah kejahanan, pria itu - pria itu juga seorang penjahat! Dia adalah seorang pembunuh! Namun ... "

Campuran emosi keras di dada Takahisa meledak tiba-tiba, menyebabkan bocah itu mengangkat suaranya dengan ekspresi putus asa.

"... Itu tidak relevan. Tidak, ini menyedihkan."

Satsuki berubah dari menunjukkan ekspresi marah menjadi menunjukkan ekspresi kasihan.

"Menyedihkan?" Takahisa memandang Satsuki seolah menantangnya.

"Itu kebenaran, bukan? Kau menggunakan fakta bahwa Haruto-kun telah membunuh seseorang hanya karena kau tidak tahan kalau Miharu-chan jatuh cinta padanya dan tidak dengan dirimu. Itu sebabnya kau menjadi gila dan mencoba menculiknya; karena kau cemburu. Karena Haruto-kun memiliki masa lalu yang bisa kau kritik, kau mencoba membuatnya salah di depan orang lain. Jika itu tidak menyedihkan, lalu kau menyebutnya apa? "

"A-apa ..."

Takahisa terdiam. Bocah itu berusaha menolak, tetapi tidak bisa mengatakan apaapa. Perasaan marah dan malu di dadanya mulai bercampur dan pandangannya mulai gelap.

"Kau tidak mungkin orang yang dicintai Miharu-chan. Haruto-kun terpilih. Itu sudah diputuskan sejak awal. Apakah kau berpikir membuatnya tampak buruk akan membuatmu terlihat lebih baik?"

Satsuki mencoba memprovokasi Takahisa untuk mengungkapkan sisi gelapnya.

"I-Itu tidak benar! Kalau saja - seandainya aku dipanggil bersama Miharu ...!"

"Bahkan jika Miharu-chan dipanggil denganmu, dia tidak akan jatuh cinta padamu. Sampai kau menolak untuk menerima itu, hubunganmu dengan kami tidak akan membaik,"

Satsuki menunjukkan ekspresi yang sedikit suram. Setelah mengatakan itu, gadis itu menoleh ke Aki dan cemberut dengan bibirnya.

"Aki-chan, kamu tidak akan menjadi gadis selamanya, jadi sudah waktunya bagimu untuk tumbuh dan bersikap dewasa. Apa kamu berniat menangis seperti bayi dan tetap dengan Miharu-chan selamanya? "

"A-Aku hanya ... Aku hanya ..."

Aki berbicara dengan suara yang hampir tidak terdengar. Dia hanya ingin hubungannya dengan Miharu kembali seperti semula. Tapi, sebelum dia menyadarinya, Aki telah menghancurkan hubungan itu dengan tangannya sendiri.

"Hal yang sama berlaku untuk Haruto-kun. Kamu harus menghadapinya dengan benar dan katakan padanya apa yang kamu inginkan. Itulah yang aku minta kamu lakukan di pertemuan kita kemarin - untuk menghadapi kalian berdua tanpa menahan diri karena kalau tidak kita tidak akan bisa melanjutkan. Karena itulah Haruto-

kun mengunjungi kalian semalam sendirian. Namun, kalian berdua mencoba untuk menculik Miharu-chan ..."'

Satsuki menunjukkan ekspresi sedih. Dadanya penuh dengan emosi yang rumit.

"Aki-chan, kamu mungkin berpikir bahwa Haruto-kun adalah seseorang yang tidak punya hati karena telah meninggalkanmu, tapi sekarang, siapa sebenarnya orang yang tidak punya hati? Kalian berdua mencoba untuk mengambil kebebasan Miharu hanya untuk memenuhi tuntutan egois kalian. Terlepas dari semua yang Haruto-kun lakukan untuk dirimu, aku tidak percaya kamu tidak berterima kasih padanya dan malah melakukan sesuatu yang mengerikan seperti itu."

"..."

"Peristiwa yang kamu sebabkan begitu hebat sehingga kami tidak akan lagi memperlakukanmu sebagai seorang gadis. Jangan berpikir bahwa tetap diam akan membuat Miharu-chan mengambil langkah pertama dan mengulurkan tangannya ke arahmu. Pikirkan sendiri apa yang akan kamu lakukan mulai sekarang. "

Jika kamu benar-benar ingin dimaafkan, maka kamu harus terlebih dahulu merenungkan tindakanmu sebelum meminta maaf kepada Miharu-chan dan Haruto-kun. Satsuki ingin menambahkan itu, tetapi pada akhirnya ia menahan diri. Gadis itu ingin Aki berpikir untuk dirinya sendiri.

"Uhm ..." Mengepalkan tangannya dengan erat, Aki menunduk, matanya berkacakaca.



"Maaf, Putri Liliana. Jika Anda memiliki sesuatu untuk ditambahkan, jangan ragu untuk melakukannya . "

Setelah melihat Aki terdiam, Satsuki menghela nafas dan memberi Liliana kesempatan.

"Satsuki-sama mengatakan semua yang harus dikatakan, tapi saya ingin menambahkan beberapa detail,"

Kata Liliana. Kata-katanya mengalir keluar dari mulutnya, hampir seolah-olah itu telah dihafal sebelumnya.

"Takahisa-sama. Saya mengatakan kepada anda sejak awal bahwa rencananya tidak mungkin berhasil. Sekarang Anda tahu persis apa yang akan terjadi tanpa saya harus mengatakannya, kan? "

"... Ya, kita akan kembali ke kerajaan dan aku akan menerima hukumanku sementara aku terus menjadi pahlawan." Takahisa menjawab dengan nada cemberut.

"Tepat. Paling-paling, kita akan pergi dalam beberapa hari. Aki-sama, anda juga akan ikut dengan kami, jadi persiapkan dirimu. "

"... Ah, i-iya."

Aki bergidik dan mengangguk dengan tergesa-gesa. Siapa tahu jika 'beberapa hari' akan menjadi sangat cepat atau sangat lambat.

Pada tingkat itu, Aki akan berpisah dari orang-orang yang ia sayangi tanpa bisa berbicara dengan mereka dengan benar. Itu menyebabkan perasaan takut menyalipnya. Pada saat-saat seperti itu, Aki selalu bergantung pada Miharu, namun—

"Jelas, Miharu-chan maupun Haruto-kun tidak akan mengucapkan selamat tinggal padamu. Jika kalian memiliki sesuatu

untuk dikatakan, aku akan mendengarkan kalian , jadi beri tahu aku sebelum kalian pergi. ”

"..."

Aki merasa seperti jatuh dari tebing. Miharu tidak lagi akan membantunya, dia tidak lagi berada di sisinya.

Betapa kejamnya Miharu ... gagasan itu tidak terlintas di benaknya. Satu-satunya yang layak untuk kata sifat yang kejam adalah dia. Aki telah berusaha mendapatkan semuanya, tetapi pada akhirnya ia tidak memiliki apa-apa. Aki menjadi tenang hingga level yang hampir misterius dan pikirannya benar-benar kosong. Tidak tahu harus berbuat apa, air mata mulai mengalir dari matanya.

"Ugh .. eh ... wah ...."

"...Aku permisi." Satsuki menunjukkan ekspresi tegas ketika melihat Aki menangis.

Menggigit bibirnya untuk menahan diri, gadis itu berbalik.

"Lalu saya akan membimbingmu ke ruanganmu. Saya akan berbicara denganmu nanti, Satsuki-sama," setelah mengatakan itu, Liliana bangkit dan mendekati Aki.

"Maafkan aku."

Satsuki menunduk dan membuka pintu ke kamar untuk pergi, tapi—

"Masato-kun."

Rupanya dia sudah menunggu mereka selesai sejak bocah itu berdiri di samping para penjaga.

"Aku ingin berbicara dengan saudara-saudaraku. Bisa kah aku masuk? Haruto-niichan dan Miharu-neechan memberiku izin,"

Masato menanyakan pertanyaan itu dengan ekspresi penuh emosi yang berbeda.

"Tidak masalah."

Satsuki membuka pintu yang belum ditutup sepenuhnya. Takahisa dan Aki adalah saudara Masato - jika dia ingin berbicara dengan mereka, tidak ada alasan untuk menghentikannya.

"Terima kasih. Haruto-niichan dan Miharu-neechan masih di ruangan sebelah," kata Masato dan memasuki ruangan.

"... Kurasa aku akan pergi ke mereka, kalau begitu." Satsuki menutup pintu sambil menghela nafas dalam-dalam dan menuju ke kamar tempat Rio dan Miharu berada.

◆◆◆

Yang penting bukanlah apa yang harus kamu lakukan, tetapi apa yang ingin kamu lakukan. Pikirkan tentang apa yang ingin kamu lakukan dan apa yang kamu butuhkan untuk mencapai tujuan itu.

Setelah Rio mengatakan itu, hal pertama yang terlintas di kepala Masato adalah sangat sederhana.

"Aku ingin berbicara dengan saudara-saudaraku."

Setelah memberi tahu Rio dan Miharu apa yang ingin dia lakukan, Masato berjalan ke ruangan sebelah. Hal pertama yang dia lihat setelah mengucapkan selamat tinggal pada Satsuki adalah ekspresi suram Takahisa dan Aki menangis saat dia dihibur oleh Liliana.

"Apa yang sedang terjadi...?"

Masato menggumamkan kata-kata itu dengan ekspresi pahit. Itu adalah pemandangan yang menyedihkan dan memalukan sehingga dia tidak bisa tidak merasa bersalah untuk semua orang yang telah membantu mereka sampai pada titik itu.

"Masato-sama ... Aki-sama tampaknya tidak baik-baik saja, jadi saya berpikir untuk membawanya ke ruangan kami setelah dia tenang ..."

Aki menangis terlalu banyak untuk berbicara dan Takahisa tampaknya tidak dalam posisi untuk melakukan percakapan. Masato datang dengan maksud untuk memberi tahu mereka apa yang dia pikirkan dan meminta penjelasan, tetapi sekarang kata-kata itu tidak keluar dari mulutnya. Saudara-saudaranya terlalu menyedihkan

....

Sangat jelas bahwa Liliana mengalami waktu yang sangat buruk. Takahisa adalah pahlawan kerajaannya, jadi dia tidak bisa meninggalkannya bagaimanapun caranya. Itu berarti dia harus berurusan dengan kekacauan yang disebabkannya. Karena dia adalah adik laki-lakinya, Masato merasa sangat bersalah atas apa yang telah terjadi.

"...Maaf. Saya akan membawa Aki-neechan ke kamarnya. Bisakah anda berurusan dengan kakakku? "

Masato menundukkan kepalanya ke arah Liliana dan mendekati Aki.

"Wah, uhh ..."

"Ayo, berdiri, Aki-neechan,"

Masato berbicara dengan jujur dan meraih lengannya. Gadis itu terhuyung berdiri.

"Jika pada akhirnya kau akan berakhir menangis seperti ini, maka kamu seharusnya tidak melakukannya sejak awal ..." Masato bergumam dengan nada lelah.



Sementara itu, di ruangan raja, François dan Charlotte sedang melakukan percakapan pribadi. Tak perlu dikatakan, mereka berbicara tentang Rio. Lebih tepatnya, Charlotte hanya mengatakan kepadanya apa yang terjadi ketika Rio menyelamatkan Miharu.

"Dan itu sebabnya aku pikir kita harus menunjukkan pada Haruto-sama keramahan yang sama dengan yang kita tunjukkan pada Satsuki-sama. Semuanya untuk membentuk hubungan yang baik dengannya."

"Laporan yang baru saja kamu berikan kepadaku cukup bersemangat. Apa yang terjadi?" François tertawa kecil.

"Adalah normal bahwa saya telah memberi tahu-mu apa yang terjadi dengan itu. Haruto-sama terbang ke langit untuk mencapai kapal tersihir dan menyelamatkan sandera, anda tahu? Sekarang saya benar-benar yakin bahwa kisahnya memukul mundur nafas setengah naga bukanlah rumor sederhana. Apakah kita memiliki seseorang di kerajaan kita yang mampu mencapai apa yang telah dicapai Haruto-sama? Kita tidak memiliki figur heroik seperti Kingdom Sword King dari Bertram, jadi saya yakin Anda juga memahami nilai Haruto-sama, Ayah."

"Aku lebih dari menyadari nilai Haruto, tapi ... jangan bilang padaku bahwa kamu telah jatuh cinta padanya?"

"Ya, kurasa begitu."

Charlotte mengangguk anggun tanpa ragu sedikit pun.

"..."

François menunjukkan ekspresi terkejut yang tidak biasa. Rupanya dia meragukan kata-kata putrinya.

"Wow, Anda tidak perlu terkejut. Memang benar saya tidak pernah jatuh cinta, tapi saya masih seorang wanita muda, tahu? Ya, saya pikir ini adalah cinta. Saya mungkin tidak terlalu akrab dengan itu, tapi saya hampir yakin. Ketika saya memikirkan Haruto-sama, jantungku berdetak sangat cepat. Saya dapat dengan sempurna merasakan hasrat yang saya rasakan untuknya." Charlotte cemberut ketika dia menjelaskan perasaannya kepada ayahnya.

"Maaf. Aku pikir kamu adalah penjahat yang hanya bersenang-senang menggoda pria dan merusak hubungan orang lain. Itu normal bagiku untuk terkejut."

Alih-alih meminta maaf, François mengeluarkan serangkaian kata-kata kasar tentang putrinya sendiri.

"Meskipun benar bahwa saya bersenang-senang melakukan hal-hal itu, kali ini jantungku berdebar tidak seperti sebelumnya. Itu memenuhiku dengan keinginan untuk menjadikannya milikku. "

Charlotte sepertinya tidak tersinggung. Bahkan, senyum genitnya sepertinya mengatakan sebaliknya.

"... Bahkan jika kamu adalah putriku, aku harus mengatakan bahwa kamu memiliki kepribadian yang agak aneh,"

François menghela nafas dengan lelah ketika dia menggenggam dahinya dengan tangan kanannya.

"Oh Bukankah anda yang membesarkanku di lingkungan seperti itu? "

Charlotte memandang ayahnya dengan senyum jahat.

"Mengesampingkan itu, mengapa kamu mengatakan ini padaku?"

"Alasan pertama adalah karena saya yakin anda akan segera menyadarinya, jadi saya ingin memberitahumu terlebih dahulu. Alasan lain adalah karena saya yakin bahwa para bangsawan kerajaan kita akan membombardir Haruto-sama dengan proposal pernikahan, jadi saya ingin dia menggunakan kekuatannya untuk menekan mereka. Alasan terakhir adalah karena saya ingin dia menghadirkan saya sebagai kandidat untuk menjadi istrinya. "

"... Bahkan jika dia adalah seorang ksatria kehormatan, apakah kamu pikir akan mudah untuk membuat para bangsawan menyetujui dia bergabung dengan keluarga kerajaan?"

"Oh Tapi bukankah ayah berencana untuk membawa Satsuki-sama dan Haruto-sama ke dalam suatu hubungan? "

"Apa yang membuatmu berpikir demikian?"

"Ayah, anda selalu langsung ke intinya. Anda bertanya kepada saya apakah saya pikir akan mudah untuk menikah dengannya, tetapi anda tidak berbicara sama sekali tentang permintaan yang saya buat sebelumnya, permintaan di mana saya memintanya untuk menekan undangan para bangsawan. Itu berarti Anda bermaksud melakukan itu dari awal bahkan tanpa saya minta, kan? Tetapi mengapa saya melakukan itu? Jelas, untuk membuat Satsuki-sama - "

"Cukup. Astaga, memiliki anak perempuan yang terlalu cerdas itu bermasalah," keluh François.

"Hehe. Anda bahkan tidak berusaha menyembunyikannya."

Senyum Charlotte tidak pudar. Bahkan ketika berbicara dengan ayahnya, kepribadiannya yang tenang dan agresivitas tetap teguh. Jika bukan itu masalahnya, François tidak akan memberinya komisi penting.

"Namun, memang benar bahwa pernikahan dengan bangsawan tidak mudah untuk disetujui. Karena seorang pahlawan tidak wajib mengikuti tradisi, bukankah akan lebih mudah bagi Satsuki-dono? "

"Saya pikir itu bukan masalah. Jika dia terus membangun hubungan dengan kerajaan kita, saya yakin Haruto-sama akan mencapai lebih banyak prestasi militer daripada yang telah ia capai sejauh ini. Orang-orang bodoh yang mencintai tradisi tidak akan punya pilihan selain menyerah ketika itu terjadi. "

"Dari mana semua kepercayaan itu berasal?"

"Dari mata yang baik yang aku miliki untuk pria."

"Aku ..."

François tertawa kecil.

"Jika Satsuki-sama menikahi Haruto-sama, maka saya akan mencoba untuk mendapatkan posisi istri kedua. Sekarang sainganku adalah Miharu-sama dan bahkan mungkin Liselotte. Nah, masalah

utamanya adalah Haruto-sama, yang tampaknya tidak berniat menjalin hubungan dengan siapa pun saat ini ... ”

Charlotte mulai berbicara tentang rencananya untuk masa depan dengan mata cerah.

*Mengesampingkan rencananya dan ramalannya, aku tidak pernah berpikir bahwa gadis ini bisa menjadi begitu tertarik pada seorang pria.*

Tidak ada yang tahu apa yang bisa terjadi di dunia itu. Alasan itu lebih dari cukup untuk tidak menolak prediksi Charlotte.

François memandangi putrinya, yang berbicara dengan nada penuh gairah, ketika dia memikirkan masa depan Kerajaan Galwark.

◆◆◆

Setelah mengucapkan selamat tinggal pada Masato, Satsuki kembali ke ruangan tempat Rio dan Miharu akan memberi tahu mereka tentang percakapannya dengan Aki dan Takahisa dan apa reaksi mereka.

"... Bisakah aku bertanya sesuatu padamu, Haruto-san?"

Miharu memandangi Rio dengan gugup.

"Ya tentu saja." Rio segera mengangguk.

"Umm, apa yang Takahisa-kun katakan padamu untuk menerima duel?"

Miharu bertanya.

Rio memandangi atap dan berpikir sejenak.

"... Dia memintaku untuk menghentikanmu agar tidak ikut bersamaku jika aku menang. Tapi aku berniat menghadapinya tidak peduli apa yang dia katakan, jadi kata-katanya tidak ada hubungannya dengan keputusanku untuk menerima duel," jawab Rio ketika dia memandang Satsuki.

"Setelah pertemuan kami, aku mengobrol dengan Haruto-kun. Aku mengatakan kepadanya bahwa ada hal-hal yang tidak dapat disampaikan tanpa berhadapan langsung dengan orang lain, jadi aku memintanya untuk menghadapi Takahisa-kun dan Aki-chan tanpa rasa takut. Tetapi hasilnya adalah bencana, jadi itu semua salahku. Maaf ... "

Satsuki meminta maaf sambil menggigit bibirnya.

"Jangan bodoh."

Rio menjawab dengan nada lelah.

"Eh?"

"Ada hal-hal yang aku bisa mengerti hanya berkat duel yang kami miliki. Karena pendapat kami benar-benar berlawanan, masalah kami tidak dapat diselesaikan dengan kata-kata sederhana, itulah sebabnya kami akhirnya berduel. Aku salah?" Satsuki berkedip berulang kali.

"...Tidak."

"Hal terbaik saat itu adalah saling berhadapan secara langsung daripada memikul masalah kita tanpa bergerak maju. Yah, aku tidak punya hak untuk berbicara, karena aku menghindari Miharu-san sampai Satsuki-san memintaku untuk berbicara dengannya," Rio sedikit tertawa mengejek diri.

"Aku sudah memberi tahu Masato: yang terbaik adalah kita memikirkan apa yang ingin kita lakukan mulai sekarang. Jika kamu pikir itu hal yang benar untuk dilakukan, maka beri mereka sedikit waktu untuk tenang sebelum menghadap mereka sampai kamu puas. Lagipula, berpikir positif lebih cocok untukmu daripada berpikir negatif, Satsuki-san."

"A..Apa? Tiba-tiba kamu berbicara seperti orang dewasa yang tenang dan dewasa. Kamu berbicara seolah-olah kamu tahu segalanya tentangku," cemberut Satsuki saat dia tersipu malu.

"Benarkah?" Rio menunjukkan ekspresi penasaran.

"Betulkah. Bukankah begitu, Miharu-chan?"

Satsuki mengangguk mencari pendapat Miharu.

"Iya. Untuk beberapa alasan, sepertinya lingkungan di sekitarmu menjadi lebih lembut ... aku pikir."

Miharu melihat Rio, tetapi ketika Rio berbalik ke arahnya untuk menatap matanya, gadis itu tersipu dan memalingkan muka.

"... Hei, apakah sesuatu terjadi di antara kalian berdua?"

Satsuki memandangi Rio dan bertanya.

"Kenapa kamu bertanya padaku?"

Rio bertanya dengan cemberut.

"Untuk ini."

Satsuki memandang Miharu. Gadis itu masih memerah dari sebelumnya.

"Tidak ada yang khusus. Aku hanya memintanya untuk bergaul denganku mulai sekarang. Bukan hanya seperti Amakawa Haruto, tapi ... "

"Hmm ..."

Satsuki tampaknya tidak begitu yakin ketika dia memandangi Rio dan Miharu dari dekat.

*Sepertinya aku harus memojokkan Miharu-chan untuk mendapatkan detail lebih lanjut tentang itu.*

Miharu punya firasat buruk dan membuang muka dari Satsuki. Saat itu, seseorang mengetuk pintu.

"Ah, mungkin itu Masato-kun."

Miharu bangkit untuk membuka pintu. Masato berdiri di pintu masuk dengan ekspresi muram dan sangat serius.

"Umm, aku ingin mengatakan sesuatu kepada kalian,"

Melihat Miharu, Masato mengucapkan kata-kata itu.

## Chapter 2: Masato's Decision

---

"Ada yang ingin kukatakan pada kalian," kata Masato.

"...Tidak masalah. Masuklah, Masato-kun."

Miharu menyadari bahwa Masato memiliki sesuatu yang penting untuk dikatakan melihat ekspresi di wajahnya, jadi dia mengundangnya dengan nada ramah. Masato mengangguk dan mengikuti Miharu.

"Ayo— Duduk di sini."

"Tidak masalah."

Satsuki mengundangnya untuk duduk di sebelahnya. Sementara itu, Miharu kembali ke tempat duduknya di sebelah Rio.

"Kamu ingin berbicara tentang Takahisa-kun dan Aki-chan, bukan?" Satsuki bertanya sambil melihat Masato.

"Iya. Tak satu pun dari kami yang bisa berbicara, jadi aku membawa mereka ke kamar dengan bantuan Putri Liliana dan kembali ... "

"Sesuatu telah terjadi?"

"Tidak, tidak ada yang terjadi, tapi ..."

Masato menunduk dan mengerutkan kening. Setelah jeda singkat, bocah itu mendongak.

"Keduanya akan kembali ke Kerajaan Saint Stellar dalam beberapa hari, kan?"

(*Tln: Ini aku tl dari Spanyo, kalau Englishnya Kerajaan Centostella*)

"Iya. Takahisa-kun adalah pahlawan kerajaan, jadi Putri Liliana tidak punya pilihan selain membawanya. Kalau tidak, dia akan mendapat masalah. Jika Aki-chan memutuskan untuk tinggal ... Aku bisa bertanya kepada raja apakah dia akan membiarkan aku merawatnya sebentar."

"Begini ..."

Masato menunjukkan ekspresi muram.

Satsuki, Rio dan Miharu saling memandang.

"Apakah kamu lebih suka mereka tinggal di sini?" Satsuki bertanya.

"Tidak, itu salah. Aku mungkin telah melakukan sesuatu yang bodoh, tetapi bahkan kebodohan kakak-ku dia tetap diperlukan oleh kerajaan - aku tahu itu dengan sangat baik sejak Haruto-niichan memberi tahu padaku beberapa kali. Aku setuju dengannya... Aku juga tidak bisa memaafkan mereka dengan mudah. Jika mereka berdua tinggal bersama Miharu-neechan dan Haruto-niichan tanpa menyesali apa yang mereka lakukan, mereka mungkin mencoba melakukan sesuatu yang serupa di masa depan. Itulah mengapa yang terbaik adalah mereka menjauh dari kita untuk sementara waktu. Tapi, tetap saja ... "

Bertanya-tanya apakah yang akan dikatakannya benar, Masato berhenti.

"Jangan menahan diri - beri tahu kami pendapatmu. Tidak ada yang akan menegurmu tanpa terlebih dahulu mendengarkan pendapatmu," kata Rio.

"... Meski begitu, kedua bodoh itu adalah saudara-saudaraku. Melihat Aki-neechan menangis dan kakakku kesal, aku merasa sangat

sedih sebagai saudara. Aku tidak bisa tinggal tanpa melakukan apa pun dan menyerahkan semuanya di tangan Puteri Liliana. Mengapa aku harus meminta orang lain menangani masalah yang disebabkan oleh keluargaku? Sejurnya, aku tidak ingin bersama mereka, tetapi aku merasa itu adalah tugasku."

Masato mengekspresikan campuran perasaan rumit di dadanya dan menggertakkan giginya.

"Masato-kun ..."

Miharu dan Satsuki terdiam. Mereka berdua memiliki wajah sedih.

"...Jadi begitu. Jadi apa yang ingin kamu lakukan, Masato? "

Rio bertanya dengan nada bersahabat agar tidak membuatnya takut.

"Aku ingin pergi bersama mereka ke kerajaan dan membawa mereka kembali dengan normal. Aku tidak tahu apakah perubahan mendadak dalam keputusan ini akan bermanfaat bagi mereka, jadi aku tidak yakin apakah aku membuat keputusan yang tepat, tapi ... "

Masato telah berdebat dengan saudaranya untuk memberi tahu dia bahwa dia ingin tinggal bersama Rio, tetapi sekarang keputusannya benar-benar berubah. Masato sangat prihatin tentang jalan yang akan dia ikuti.

"Hubungan yang mereka bagikan dengan kita semua sama, tetapi pada saat yang sama, sangat berbeda. Singkatnya, situasi kita berbeda. Adalah normal untuk keputusan yang kita buat berbeda untuk masing-masing dan kita semua memiliki pendapat berbeda tentang apa yang benar dan apa yang tidak - agaknya, sangat umum untuk tidak yakin apakah apa yang akan kamu lakukan benar atau

tidak. Tidak ada yang menjamin apa yang akan kamu lakukan akan memberimu hasil yang baik. Sejurnya, apa yang harus kamu lakukan adalah mengikuti kata hatimu dan melakukan apa yang kamu inginkan, selama kamu tidak menyesalinya nanti. Selama kamu tidak mengikuti jalan yang jelas berbahaya, aku akan mendukung keputusanmu. Jika kamu ingin memberikan kami pendapatmu tentang itu, katakan saja kepada kami," kata Rio.

"Jadi bisakah kamu memberitahuku apa yang kamu pikirkan tentang apa yang baru saja aku katakan padamu ...?"

Masato mengajukan pertanyaan itu dengan tatapan memohon.

"Aku tidak berpikir apa yang kamu katakan itu salah. Di antara semua yang hadir, kamu adalah satu-satunya yang tidak menghadiri insiden itu dan juga seorang kerabat dari keduanya. Tidak heran kamu merasa kamu harus melakukan sesuatu tentang hal itu dan kamu tidak akan menjadi pengaruh buruk jika kamu tinggal di sebelah mereka berdua, tidak seperti Miharu-san dan aku," jelas Rio.

Miharu seperti saudara perempuan bagi Aki, tetapi dia telah menjadi korban dari insiden dan alasan utama di balik kejahatan itu, jadi sangat jelas bahwa dia harus menjauh dari mereka berdua.

"Aku setuju dengan apa yang dikatakan Haruto-kun. Namun, di negara tempatnya berada, Takahisa-kun tidak akan bisa menjagamu dan Aki-chan, jadi kamu harus mengurus dirimu sendiri. Aku tidak akan bisa meninggalkan Kerajaan Galwark dan Haruto-kun dan Miharu-chan tidak akan ada di sana untuk membantumu juga. Kamu harus lebih bertanggung jawab daripada sejauh ini."

(Tln: Sebelumnya Kerajaan Galarc)

Satsuki setuju dengan Rio, tetapi khawatir tentang Masato.

"Ya aku tahu." Masato mengangguk.

"..."

Sementara itu, Miharu terdiam saat dia menunjukkan wajah khawatir.

"Apakah kamu berpikir bahwa kamu harus pergi bersamanya juga?"

Satsuki bertanya.

"... Tidak, aku masih berpikir yang terbaik adalah menjauh dari mereka."

Miharu menggelengkan kepalanya perlahan. Hatinya sakit setiap kali memikirkan Aki, tetapi melakukan apa yang diinginkannya tidak akan membantunya sama sekali. Untuk saat ini, tetap diam adalah hal terbaik yang bisa dilakukan Miharu untuknya.

"Begini ..."

Satsuki menunjukkan ekspresi rumit bahwa pada saat yang sama berisi sedikit jejak kebahagiaan.

"Yah, kamu tidak perlu mencari jawaban sekarang. Kamu dapat menggunakan waktu yang tersisa sampai mereka berdua kembali ke kerajaan untuk berpikir. Kamu belum berbicara dengan Putri Liliana, kan? "

Rio berusaha menenangkan Masato dengan kata-katanya.

"Tidak. Aku masih tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika aku membawa saudara-saudaraku ke kamar ... Tapi sekarang aku merasa lebih baik terima kasih kepadamu." Masato tertawa sedikit.

"Hehe, melegakan kamu bisa tersenyum seperti itu. Ini adalah waktu yang sulit bagi semua orang, tetapi itulah sebabnya kita harus positif. Tertekan hanya akan membuat orang lain juga tertekan,"

Satsuki tersenyum ramah.

"Iya. Sebaliknya, aku ingin menunjukkan kepada saudara-saudaraku bahwa kita dapat tertawa bahagia terlepas dari apa yang terjadi. Aku pikir itu akan berdampak besar pada mereka." Masato tersenyum.

"Hehe."

Miharu dan Rio tertawa ringan.

"Itu mengatakan, Haruto-niichan - aku punya sesuatu untuk ditanyakan padamu ..." Masato mengganti topik pembicaraan.

"Apa yang ingin kamu tanyakan padaku?"

"Malam ini, bisakah kamu membawaku ke rumah batu? Yang lain mungkin meninggalkan kerajaan besok pagi, jadi aku ingin pergi ke Celia dan yang lainnya sebelum itu terjadi. Aku mungkin harus mengucapkan selamat tinggal pada mereka dan aku juga ingin memberi tahu semua orang apa yang baru saja dilakukan Aki-neechan ..."

Masato berkata, "Aku mungkin harus mengucapkan selamat tinggal kepada mereka" seolah-olah itu suatu kemungkinan, tetapi dalam kenyataannya keputusannya sudah dibuat. Senyum di wajahnya mengandung sedikit kesedihan. Rio pura-pura tidak memperhatikan dan mengangguk dengan ekspresi yang agak rumit.

"... Baiklah."

Miharu dan Satsuki juga tampaknya menyadari hal ini, tetapi memutuskan untuk mendengarkan percakapan dalam diam.

"Ah, aku tidak suka percakapan sedih. Setelah kita berbicara satu sama lain, mari mandi bersama. Aku akan mencuci punggungmu,"

Masato menyapa kata-kata itu pada Rio dalam upaya menghidupkan suasana.

"Tentu, tidak masalah."

"Ya ..." jawab Masato riang.

"Hmm, mandi, ya. Kedengarannya bagus ... bukan begitu, Miharu-chan? "

Satsuki bergabung dengan percakapan dengan nada tertarik, seolah-olah dia bermain bersama dengan Masato.

"Iya. Aku juga ingin mandi," Miharu mengangguk sambil tertawa.

Rio berpikir sejenak.

"... Lalu kenapa kita tidak pergi ke rumah batu bersama-sama?"

"Heh? Tapi bukankah aku harus tinggal di sini untuk mengawasi ...? "

Satsuki telah bercanda, jadi dia cukup terkejut menerima izin dengan begitu mudah.

"Keamanan kastil masih cukup ketat karena serangan selama perjamuan, tetapi tidak ada yang bisa kita lakukan untuk itu. Mari gunakan kesempatan ini untuk bersantai. Kita dapat kembali sedikit lebih awal sebagai tindakan pencegahan. Jelas, jika

kamu masih khawatir, kamu bisa tinggal di sini ..." Rio memberi Satsuki pilihan.

"Guh ... aku juga ikut!"

Satsuki tidak tahu harus berbuat apa, tetapi pada akhirnya ia menyerah pada godaan untuk mandi di rumah batu. Tidak dapat melewatkannya, keempat orang itu memutuskan bahwa malam ini mereka akan pergi ke gadis-gadis lain.

◆◆◆

Malam itu, setelah semua orang tertidur, Rio dan yang lainnya pergi dari balkon Satsuki untuk menuju ke rumah batu.

Mereka berempat dibantu, seperti biasa, oleh Aisia. Rio membawa Satsuki di tangannya dan Masato di punggungnya, sementara gadis roh itu membawa Miharu. Kelima orang itu meninggalkan ibukota dan mencapai tujuan mereka dalam sekejap mata. Aisia telah memperingatkan yang lainnya sebelumnya, jadi Celia, Latifa, Sara, Oufia dan Alma sedang menunggu di luar.

"Selamat datang kembali!"

Latifa adalah yang pertama menyambut mereka; nada suaranya penuh energi. Ketika dia melihat Masato, tetapi bukan Aki, wajahnya menunjukkan tanda-tanda kebingungan.

"Selamat datang sekali lagi, Satsuki-san,"

Latifa menyapanya dengan nada ramah.

"Halo Latifa-chan. Hal yang sama berlaku untuk yang lain, selamat malam." Satsuki membalas salam dengan senyum elegan.

"Selamat malam," Celia dan yang lainnya merespons dengan nada hangat.

"Tidak ada gunanya berdiri di sini. Ayo masuk. "

Begitu mereka sampai ke ruang tamu ...

"Ada beberapa hal yang ingin kami beritahukan kepadamu - salah satunya adalah mengapa Aki-chan tidak ada di sini. Kenapa kita tidak duduk dulu?"

Rio mengundang mereka untuk duduk.

Aisia telah memberi tahu mereka bahwa Rio dan yang lain akan datang, tetapi dia tidak mengatakan alasannya, jadi Celia dan gadis-gadis itu saling memandang dengan wajah kaku dan duduk. Di depan mereka duduk Rio, Miharu, Satsuki, Masato dan Aisia.

"Mari kita mulai dari kesimpulan - Aki akan pergi dengan Takahisa-san ke Kerajaan Saint Stellar. Nah itu hal yang paling mungkin terjadi. Jika dia ingin tinggal, dalam hal ini dia akan tinggal di kastil Kerajaan Galwark, tapi ..." Rio berhenti.

"Anehnya kamu malas tentang itu. Sesuatu telah terjadi?"

Celia memperhatikan dengan seksama ekspresi Rio ketika dia menanyakan hal itu.

"Karena dia adalah saudaranya, Masato ingin menjelaskan situasinya." Rio memberi Masato kesempatan menjelaskan.

"Umm, terima kasih kepada Haruto-niichan dan yang lainnya, saudara-saudaraku, Miharu-neechan, Satsuki-neechan dan aku bisa bertemu sekali lagi. Namun, meskipun kami bertemu, kami akhirnya berdebat tentang di mana kami harus tinggal. Diskusi ini antara

Miharu-neechan, Aki-neechan dan aku .... seperti kakakku ..." Masato mulai menjelaskan berbagai hal dengan nada gugup.

"Kami membahas masalah di kastil. Faktor utama adalah fakta bahwa Satsuki-neechan dan kakakku adalah pahlawan, sehingga mereka tidak bisa meninggalkan kerajaan masing-masing. Mempertimbangkan itu, Miharu-neechan dan aku memutuskan untuk tetap bersama Haruto-niichan, tetapi kakakku ingin kami pergi bersamanya ... Aki-neechan ingin pergi bersamanya, jadi tidak ada masalah dalam kasusnya ... "

Celia dan yang lainnya mendengarkan kata-kata Masato dalam diam. Mereka tahu itu

Aki sangat melekat pada kakaknya dan juga bahwa dia sangat mencintai Miharu - bahkan mungkin lebih dari Takahisa. Itulah sebabnya mereka tidak terkejut mendengar bahwa mereka telah bertengkar. Namun...

"Terus terang, kakakku jatuh cinta dengan Miharu-neechan. Tapi Miharu-neechan tidak bisa membalas perasaannya karena dia jatuh cinta dengan Harutoniichan. Setelah menemukan itu, saudara lelakiku menjadi sangat cemburu. Sangat jelas bahkan orang asing pun bisa menyadarinya. "

Informasi tak terduga membuat Celia dan yang lainnya terdiam. Mereka semua berbalik ke arah Miharu. Begitu dia memproses kata-kata Masato, Miharu tersipu malu.

"... T-Tunggu, a-apa yang kamu katakan, Masato-kun!?"

"Hei...?"

Untuk sesaat, Masato membuat wajah bingung, tetapi dengan cepat memperbaiki kesalahannya.

"Ah, seperti yang kukatakan, kakakku cemburu pada Haruto-niichan dan menyebabkan masalah karenanya ..."

Masato sepertinya menyadari kesalahan yang dia buat saat mengatakan perasaan Miharu dengan keras. Kepalanya benar-benar sibuk dengan penjelasan yang dia berikan, jadi dia secara tidak sengaja mengatakan kata-kata itu.

"E-eh? Aku salah?"

Masato mencoba memberi Miharu rute pelarian, tapi sudah terlambat untuk menutupinya.

"A-Apa yang kamu bicarakan?"

Miharu mulai mencari ke mana-mana sambil berpura-pura tidak tahu. Tiba-tiba terlibat dalam percakapan, Rio terdiam dengan wajah canggung.

"Jiiiii ..."

Latifa menatapnya dengan tatapan mencela.

Sementara itu, Sara, Oufia dan Alma saling memandang dengan wajah yang signifikan. Ngomong-ngomong, Celia benar-benar membeku dengan mata terbuka lebar.

*Kamu adalah orang yang berdosa, Haruto-kun ...*

Melihat reaksi dari para gadis di rumah batu, Satsuki menghela nafas lelah dan berbalik ke Rio dengan cemberut.

"P-Pokoknya, biarkan aku melanjutkan."

Menyesali pilihan kata-katanya yang buruk, Masato secara paksa mengubah topik pembicaraan.

"S-Seperti itu sih ..."

Miharu menggumamkan kata-kata itu dengan ekspresi terkejut.

"Y-Yah, kakakku menjadi gila karena cemburu dan berduel dengan Haruto-niichan untuk menentukan siapa yang tinggal dengan Miharu-neechan, tapi ... "

Masato buru-buru melanjutkan penjelasannya dan berhenti di titik penting.

*Jika kamu mengatakan bahwa kami memiliki duel untuk melihat siapa yang tetap bersama Miharu-san, kamu mengubah arti cerita ...*

Sebenarnya, Rio telah menerima duel untuk mencegah Takahisa memaksakan kehendaknya pada Miharu, tetapi Masato membuatnya seolah-olah dia adalah duel. Ini akan menjadi pertarungan cinta untuk mendapatkan tangan Miharu ...

Namun, apa pun artinya yang diberikan orang lain, Celia dan gadis-gadis itu sedikit bergetar ketika mendengar bahwa Rio berduel untuk Miharu.

"Setelah kalah dalam duel, saudara lelakiku memutuskan untuk menculik Miharu-neechan dan membawanya ke kerajaan tanpa persetujuannya."

"Heh!?"

Mereka semua terkejut mendengar bahwa Miharu telah diculik.

"Apakah kamu baik-baik saja, Miharu!?"

Sara bertanya dengan panik. Miharu tersenyum ramah untuk meyakinkan semua orang.

"Iya. Haruto-san segera menyelamatkanku. Mereka tidak menyakitiku, jadi semuanya berakhir dengan baik. "

"Terima kasih Tuhan ..."

Celia, Sara, Oufia, Alma dan Latifa menghela nafas lega.

"Tapi, kupikir Aki-chan memiliki masalah yang lebih buruk daripada aku ..."

Miharu memandang Masato dengan cemberut, mengundangnya untuk melanjutkan penjelasannya.

"Seperti yang dikatakan Miharu-neechan, masalah utamanya adalah Aki-neechan. Mungkin mengejutkan untuk mendengarnya, tetapi Aki-neechan bekerja sama dalam upaya penculikan yang gagal," Masato menjelaskan insiden itu dengan ekspresi kaku.

"Apa ..." Mereka semua tersentak; yang pertama berbicara adalah Celia

"... Apa yang sedang dilakukan Aki sekarang?"

"Dia ada di kastil bersama saudaraku"

"Upaya penculikan di dalam kastil adalah kejahatan yang cukup untuk dijatuhi hukuman mati. Apakah kakakmu dihukum dengan cara apa pun ...? "

"Itu tidak akan terjadi ... aku pikir. Bukankah begitu, Haruto-niichan? "

Mendengar kata-kata "hukuman mati", Masato menjadi gugup.

"Karena dia adalah saudara perempuan pahlawan, satu-satunya hukuman yang mereka berikan adalah berada di bawah pengawasan. Dengan cara yang sama, selama Satsuki-san dan Miharu-san tidak meminta hukuman yang lebih berat, Raja Galwark tidak akan menghukum Takahisa-san dengan lebih keras. Selain itu, tidak mungkin bagi Kerajaan Saint Stellar untuk melawan pahlawannya," jawab Rio dengan kata-kata itu untuk menghilangkan kekhawatiran orang lain.

"Aku mengerti ... Jadi apa yang akan kamu lakukan dengan Aki?" Celia bertanya.

"Terlepas dari alasannya, itu adalah fakta bahwa dia mencoba untuk menculik Miharu-san. Itu adalah sesuatu yang kita tidak bisa dengan mudah dimaafkan dan melakukan hal itu tidak akan bermanfaat bagi Aki-chan. Itulah sebabnya setelah percakapan panjang, kami memutuskan bahwa korban tidak akan mencoba mendekatinya dengan cara apa pun kecuali Aki-chan mengambil langkah pertama, " jawab Rio dengan ekspresi kaku.

"Begitu ..." Celia mengerutkan kening dengan wajah sedih.

"Jelas, ada beberapa hal yang ingin kami sampaikan kepada kalian. Tapi Aki-chan terlalu bergantung pada Miharu-chan, jadi kami telah memutuskan untuk mengeraskan hati kami. Dia harus berpikir sendiri tentang apa yang dia lakukan dan meminta maaf tanpa diminta untuk melakukannya."

Satsuki meringis seolah dia menelan sesuatu yang pahit. Jika Miharu segera memaafkan Aki, kemungkinan besar Aki akan menjadi sepenuhnya bergantung pada kebaikannya ...

“... Meskipun aku tidak mengenalnya sejak lama seperti Miharu, aku tahu bahwa Aki bukan gadis yang putus asa. Itu sebabnya aku yakin bahwa saat ini dia sedang merefleksikan apa yang dia lakukan. Dia kemungkinan besar ingin meminta maaf, jadi ketika dia meminta maaf, aku berharap kalian akan banyak menegurnya, banyak berbicara dengannya dan menebus kesalahannya,”

Sara berbicara dengan nada frustrasi dan jengkel.

"Kita semua merasakan hal yang sama, Sara-chan," Oufia tersenyum ramah.

"Benar. Perasaan negatifnya pada Haruto-kun sedikit memburuk dalam beberapa hari terakhir, jadi akan sangat sulit baginya untuk meminta maaf dengan jujur. Namun, jika dia berhasil mengatasi perasaan itu dan dengan tulus meminta maaf kepada Miharu-chan dan Haruto-kun, aku pikir semuanya akan kembali seperti semula. Jika itu yang diinginkan Aki-chan, tentu saja,"

Satsuki berbicara dengan ekspresi lembut.

Masato menutup matanya dengan wajah yang berpikir.

“... Yah, ketika aku pergi menemuinya, dia menangis sangat keras hingga dia tidak bisa bicara, jadi sangat mungkin dia menyesali tindakannya. Tetapi kakaku dalam keadaan yang jauh lebih buruk, dalam beberapa hal, jadi aku pikir itu bukan ide yang baik untuk membiarkan mereka sendirian.”

"...Mungkin kamu benar." Satsuki mengangguk dengan susah payah.

Masato menunjukkan ekspresi pahit.

“Tapi, itu tidak berarti bahwa kakakku harus dibiarkan sendiri. Dia dalam suasana hati yang buruk dan tidak ingin mendengar alasan, jadi sangat tidak mungkin situasinya akan membaik segera. Jika Aki-neechan ikut dengannya, dia juga bisa memberontak. Itu hanya akan menyebabkan lebih banyak masalah. Serius, aku merasa tidak enak karena memiliki saudara yang begitu merepotkan ...” Masato menunduk.

"Kamu tidak perlu meminta maaf," kata Rio.

Yang lain mengangguk untuk menunjukkan bahwa mereka setuju dengannya.

“Karena Aki-neechan mengatakan dia ingin sendirian, mereka berdua sangat mungkin pergi bersama ... jadi aku pikir lebih baik jika seseorang menemani mereka untuk menegur mereka ketika mereka menyimpang dari jalan yang benar. Pasti seseorang yang bisa menghadapinya tanpa mundur. Jadi ... jadi ... ”

Masato berhenti untuk waktu yang lama seolah-olah mengkonfirmasi perasaannya. Setelah beberapa saat, bocah itu berbicara dengan tekad:

"Itu berarti bahwa akulah satu-satunya pilihan."

“Tidak mungkin Miharu-neechan karena dia dicintai oleh mereka berdua. Tidak mungkin Satsuki-neechan karena dia dikagumi oleh mereka berdua. Haruto-niichan juga dapat dicemburui oleh keduanya. Itu harus seseorang yang bisa berdebat dengan mereka di tingkat keluarga, seperti saudara kandung. Hanya aku yang bisa melakukannya. Aku tidak tahu bagaimana menjelaskannya dengan

kata-kata, tetapi aku merasa harus menjadi orang yang melakukannya. Itulah mengapa..."

Meskipun dia tidak bisa menjelaskan alasannya dengan baik, semua orang mengerti perasaannya. Sebagai buktinya, semua orang mendengarkan kata-kata Masato dengan serius sambil menatapnya dengan hormat.

"Itulah sebabnya aku berbicara dengan Haruto-niichan dan yang lainnya dan sampai pada suatu kesimpulan: Aku akan pergi bersama mereka. Jika aku harus pergi ke kerajaan Saint Stellar seperti ini, maka aku akan melakukannya. Aku ingin memberi tahu kalian ini, jadi aku mengambil sendiri untuk menjelaskan apa yang terjadi juga. Begitulah ... "

Masato berhenti. Dia tidak dapat menjelaskan alasan di balik kata-katanya.

"Apakah kamu masih meragukan keputusanku?" Rio bertanya.

"Aku pikir bukan itu. Itu hanya ... Aku khawatir tentang apa yang orang lain pikirkan tentang keputusanku ... "

Masato mengatakan itu sambil melihat ekspresi semua orang. Dia masih berusia dua belas tahun, jadi tidak heran dia merasa seperti itu.

"Aku pikir kamu luar biasa," jawab Rio segera.

"...Eh?"

"Aku pikir kamu luar biasa, Masato. Aku adalah tipe orang yang akan ragu dan mencoba menjauhkan diri, jadi aku sangat mengagumi

kepositifan dirimu. Aku menghargaimu. Sepertinya kamu bersinar sekarang ... ”

Rio mengungkapkan perasaannya dengan jujur. Aki adalah adik perempuan Amakawa Haruto, tetapi dia tidak dapat melakukan apa pun untuknya. Bahkan setelah bertemu dengannya di dunia ini, dia tidak dapat menyadari jarak antara mereka dan mengabaikan masalah seperti Miharu.

"Aku pikir kamu juga luar biasa," kata Satsuki.

“Karena aku adalah teman dan senpai dari mereka berdua, aku ingin melakukan sesuatu untuk membantu mereka ... tetapi ada garis yang tidak boleh aku lewati. Aku tidak tahu di mana garis itu, jadi hal terbaik bagiku saat ini adalah menjaga jarak dari mereka dan menahan diri dari melakukan sesuatu yang salah. Aku menyadari bahwa ada hal-hal yang tidak dapat aku lakukan untuk mereka bahkan jika aku tetap berada di sisi mereka. Aku tidak memiliki keberanian untuk pergi sejauh yang kamu lakukan, Masato-kun. Itu sebabnya kamu luar biasa.”

"Aku setuju. Masato-kun, kecemerlangan yang dibicarakan orang lain bermula dari fakta bahwa kamu mampu melakukan hal-hal yang tidak dapat kami lakukan. Akichan ... Aki-chan mencintaiku seperti kakak perempuan, tapi aku tidak pernah berbicara dengannya tentang masalahnya dengan Haruto-san. Aku tidak dapat berperilaku seperti kakak perempuan sejati. Masato-kun, bahkan jika kamu bertemu Aki-chan setelah aku, ikatan keluarga yang kamu bagikan dengannya jauh lebih stabil daripada diriku. Aku kecewa pada diriku sendiri ... Itu sebabnya kamu terlihat luar biasa sekarang, ”

Miharu menatapnya dengan kagum.

"Kamu menjadi dewasa yang luar biasa, Masato." Sara tertawa kecil.

"Benar. Kamu tidak percaya? "

"Ya."

Oufia dan Alma mengangguk pada saat bersamaan.

"Itu benar. Meskipun aku yang tertua, kamu menjadi lebih kuat dan lebih mengagumkan daripada aku."

Celia juga memperhatikan kecemerlangan Masato. Namun, ada sedikit bayangan di ekspresinya.

"Masato adalah orang dewasa," kata Aisia.

"Hehe, kamu hebat, Masato-kun," Latifa memujinya dengan senyum riang.

"A-Apa yang kalian katakan? Ya ampun ... "

Pujian yang terus menerus membuat Masato sedikit tersipu.

"Jika itu kamu Masato-kun, maka kita bisa membiarkan mereka berdua di tanganmu tanpa khawatir. Itulah yang kami sampaikan," Satsuki tertawa kecil.

"D-Dalam hal itu, jangan khawatir dan tinggalkan semuanya di tanganku! Aku tidak ingin mereka sedih karena kejadian ini. Duduk saja dan habiskan hidup kalian seperti yang telah kalian lakukan sejauh ini. Ah, i-itu benar. Haruto-niichan, ayo mandi bersama. Ayo pergi! Segera! Aku akan mencuci punggungmu! "

Tidak dapat menanggung rasa malu lagi, Masato mulai berbicara dengan cepat. Setelah berdiri dan memegang lengan Rio, bocah itu dengan cepat berjalan ke kamar mandi.

## Chapter 3: Farewell, Onto a New Journey

---

Keesokan paginya, setelah dia memberi tahu penghuni rumah batu bahwa dia bermaksud pergi dengan dua saudaranya, Masato ditemani oleh Rio dan yang lainnya ke ruangan Liliana untuk mendiskusikan masalah dengannya. Bocah itu memberitahunya apa yang dia pikirkan dan minta izin untuk pergi bersama Aki dan Takahisa untuk membantu mereka kembali normal.

Liliana tidak percaya diri dengan kemampuannya untuk membantu Takahisa dan Aki, jadi dia menyambut Masato dengan kepala menunduk dalam-dalam. Maka, diputuskan bahwa mulai malam itu dan seterusnya Masato akan pindah dari ruangan Satsuki ke ruangan Liliana. Orang-orang itu akan meninggalkan Kerajaan Galwark dalam dua hari. Sementara itu, Masato akan melaporkan ke Satsuki status kedua saudaranya. Mereka bertiga tampaknya telah bertengkar dan saat ini tidak berbicara satu sama lain.

Maka, hari keberangkatannya akhirnya tiba. Di taman kastil Galwark, Masato dan Liliana mengucapkan selamat tinggal kepada Rio, Miharu dan Satsuki.

"Baiklah kalau begitu. Waktunya telah tiba untuk pergi. "

"Hati-hati, Masato-kun."

"Aku mengatakan hal yang sama, Miharu-neechan," Masato tersenyum riang.

"Jangan berusaha terlalu keras dan menjauhlah dari masalah. Aku tahu kamu cukup buruk dengan makanan, tetapi pastikan kamu makan makanan seimbang, oke? "

Atas keprihatinan ibu Miharu, Masato hanya bisa mengangguk dengan senyum dipaksakan.

"Tidak masalah."

"Dan untuk Aki-chan dan Takahisa-kun ... Tolong jaga mereka."

"Tentu saja. Serahkan mereka padaku. Aku telah bertengkar dengan kakakku, tetapi aku tidak punya niat untuk menyerah. Daripada mengkhawatirkan diriku, kamu harus berpikir lebih banyak tentang bagaimana berurusan dengan Haruto-niichan,"

Masato mengatakan itu sambil memandangi Rio.

"Aku tidak akan pernah membuat masalah untuk Miharu-san," Rio tertawa ringan.

"Bukan itu maksudku ..."

Masato memandang Miharu, tetapi karena dia tidak ingin menempatkannya di tempat, dia dengan cepat mengganti topik pembicaraan.

"Baik. Jaga dirimu, Haruto-niichan. Aku akan melanjutkan pelatihan berpedangku, jadi aku akan menunjukkan Perkembanganku pada saat kita bertemu berikutnya."

"...Tidak masalah."

Menyadari apa yang dimaksud Masato dengan kata-katanya sebelumnya, Rio mengangguk dengan canggung.

"Jaga dirimu juga, Satsuki-neechan," kata Masato.

"Aku akan lakukan. Aku akan berada di kastil, jadi pastikan untuk mengirimiku surat secara teratur, oke? Jika aku tidak menerima

surat, aku akan berpikir sesuatu terjadi dan segera pergi ke sana. " Satsuki bercanda ringan.

"Ahaha, mengerti." Masato mengangguk. Di sebelahnya, Liliana menunjukkan senyum.

"Meskipun benar bahwa surat-surat itu penting, saya berjanji akan membawa Masato-sama ke Kerajaan Galwark secara teratur. Kerajaan kita mungkin tertutup bagi dunia luar, tetapi saya sangat berhutang budi kepada kalian sehingga saya akan melakukan yang terbaik untuk memenuhi janji ini. Saya mengerti bahwa kalian tidak ingin datang mengunjungi kami, tetapi jika suatu hari kalian memutuskan untuk melakukannya, saya akan menyambut kalian dengan tangan terbuka," sang putri menundukkan kepalanya dengan hormat.

"Itu tidak benar. Kami akan senang mengunjungi Saint Stellar. Aku harap suatu hari Anda akan membimbing kami di sekitar tempat itu."

Satsuki tertawa sedikit, membuat Liliana tersenyum hangat.

"Itu akan menyenangkan,"

Masato menggaruk hidungnya malu-malu.

"... Baiklah, apakah kita akan pergi? Berbicara lebih lama hanya akan membuatku semakin merasa sedih. "

"Baik, kalau itu yang anda inginkan," Liliana mengangguk hangat.

"Hehe. Sampai jumpa. Aku tidak suka saat-saat sedih, jadi ucapkan selamat tinggal sambil tersenyum, oke?" Masato tersenyum sedikit dan mulai berjalan pergi.

"Aku akan mengirimimu beberapa surat. Jangan ragu untuk menulis kepadaku jika kamu khawatir tentang apa pun," kata Satsuki sambil melihat punggung Masato.

"Aku akan melakukannya, terima kasih!"

Masato berbalik sejenak dan mengucapkan terima kasih. Begitu bocah itu mulai berjalan lagi, Liliana berdiri diagonal di belakangnya dan mulai mengikutinya. Asistennya Frill mengikuti keduanya dari kejauhan.

"Dan begitulah anak kami. Ya ampun, apakah kamu melihat bagaimana dia pamer? Siapa yang tahu sejak kapan dia mulai bertindak seperti *orang tertentu*," kata Satsuki sambil melihat Rio.

"Maksudmu ... Takahisa-san?" Itulah satu-satunya nama yang melewati kepala Rio.

"Tidak, aku tidak membicarakannya," Satsuki menggelengkan kepalanya.

"Hehe."

Miharu sepertinya tahu siapa yang dia bicarakan, jadi dia tertawa.

"Yah, orang itu tampaknya tidak menyadarinya, jadi kurasa dia lebih merupakan peniru dari yang lain," desah Satsuki.

"...?"

Rio hanya menunjukkan ekspresi bingung.

◆◆◆

Setelah mengucapkan selamat tinggal pada Rio dan yang lainnya, Masato berjalan tanpa henti. Jika dia berbalik, dia akan ingin tinggal, jadi dia melanjutkan dengan diam. Diagonal di belakangnya, Liliana juga melakukan hal yang sama.

"Kamu orang yang kuat, Masato-sama," kata sang putri. Nada suaranya hangat.

"... Begitukah menurutmu?"

Masato memperlambat langkahnya dan membuat wajah bingung.

"Dari apa yang bisa kulihat, ya."

"Dalam arti apa?"

“Saya pikir kemampuan untuk melakukan sesuatu demi kebaikan orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun adalah salah satu karakteristik utama seseorang dengan pikiran yang kuat. Kebanyakan orang mengira mereka begitu penting sehingga mereka tidak akan pernah mencoba mengorbankan diri demi kebaikan orang lain. Bahkan jika orang itu adalah salah satu kerabatmu,”

Liliana sedikit mengerutkan kening.

"...Ha ha." Masato tertawa malu-malu.

“Kalau begitu, Haruto-niichan jauh lebih kuat dariku. Dia melakukan beberapa hal untuk membantu kami tanpa mengharapkan imbalan apa pun. ”

"Itu benar. Sir Amakawa adalah orang yang luar biasa," Liliana mengangguk sambil tersenyum ramah.

"... Apakah kamu menyukai orang-orang seperti Haruto-niichan, Putri Liliana? Apakah kamu juga jatuh cinta padanya?"

Masato bertanya dengan penasaran. Sejauh yang dia tahu, semua wanita di sekitar Rio telah jatuh cinta padanya tanpa kecuali. Itulah sebabnya dia ingin tahu tentang kesan Liliana tentang Rio, yang baru saja dia temui baru-baru ini.

Liliana menunjukkan ekspresi yang sedikit bingung.

"Ya ampun, bukan itu masalahnya. Saya tidak cukup akrab dengan Sir Amakawa untuk memiliki perasaan semacam itu untuknya. Dan bahkan jika itu masalahnya, Sir Amakawa sudah dikelilingi oleh beberapa wanita cantik - tidak ada ruang untukku." Sang putri menggelengkan kepalanya sambil tertawa.

"Kukuku. Memang benar Miharu-neechan dan Satsuki-neechan itu cantik, tetapi kamu juga cantik, Putri Liliana ... "

Masato berbicara dengan nada lelah ketika dia melihat betapa sedikit kepercayaan diri Liliana terhadap penampilannya.

"Yah, terima kasih atas pujiannya."

"Itu bukan hanya pujian ... Aku tidak akan berbohong jika aku memberitahumu bahwa kamu adalah tipe wanita idamanku," Masato berbicara dengan malu-malu.

*Bagaimanapun, Miharu-neechan dan Satsuki-neechan seperti keluarga bagiku.*

Mereka berdua seperti kakak perempuannya, jadi dia tidak bisa melihat mereka dengan cara lain.

Liliana berkedip berulang kali dengan wajah terkejut.

"Yah, kurasa saya senang dan merasa terhormat mendengarnya..."

"Ah, bukannya aku mencoba merayumu, kamu tahu? Tapi memang benar bahwa aku ingin menikahi seorang wanita sehebat dirimu di masa depan,"

Masato menambahkan kata-kata itu dengan panik. Dia berbicara dengan seorang wanita yang lebih tua - dan, di atas segalanya, seorang putri - yang dia kenal baru-baru ini, jadi nadanya sedikit lebih kaku dari biasanya, tetapi perilaku polosnya yang biasa masih ada.

"Hehe. Saya yakin kamu akan menjadi orang dewasa yang hebat di masa depan, tetapi akan menjadi masalah bagi keluarga kerajaan jika saya masih lajang pada saat itu. Namun, jika kamu tidak keberatan menikahi wanita yang lebih tua, maka saya lebih dari bersedia menerima tawaranmu,"

jawab Liliana sambil tertawa. Seolah-olah dia mendapatkan adik laki-laki, yang membuatnya bercanda lebih dari biasanya.

"E-Eh!? J-Jangan menjahiliku! "

Masato menjerit saat wajahnya memerah.

"Oh Bukankah kamu yang mulai duluan?"



"Tidak ... well, kurasa begitu. Tapi aku tidak bermaksud seperti itu! Ngomongngomong, yang lain sedang menunggu kita, jadi mari kita kembali."

"Oke,"

Liliana mengangguk dengan ekspresi yang sedikit enggan. Memikirkan orang yang sedang menunggu mereka, sang putri ingin memperpanjang percakapan kasualnya dengan Masato sedikit lebih lama...

Tetapi dia tidak bisa melakukan itu. Tak lama setelah Rio dan yang lainnya mengucapkan selamat tinggal, keduanya mencapai tujuan mereka.

"Hei, Aniki, Aki-neechan. Terima kasih telah menunggu." Masato berbicara dengan Takahisa dan Aki. Anak laki-laki itu berdiri diam, sementara gadis itu menunjukkan ekspresi canggung. Mereka berdua dikelilingi oleh kavaleri Liliana: Hilda, Kiara dan Alice.

"..."

Takahisa dan Aki terdiam. Meskipun Aki tampak pucat dan tidak nyaman, Takahisa berusaha untuk memasang ekspresi acuh tak acuh untuk menyembunyikan amarahnya. Setelah kejadian itu, dia dan Masato bertengkar, jadi suasana hati mereka memburuk.

Namun, Masato menyadari perasaan Takahisa yang sebenarnya.

"Kau melihat, bukan? Bagaimana rasanya melihat Miharu-neechan untuk pertama kalinya dalam beberapa hari?" Dia bertanya.

Bahkan, dari posisi mereka saat ini adalah mungkin untuk melihat daerah di mana keempat orang itu mengucapkan selamat tinggal. Ketika Masato dan Liliana tiba, Takahisa telah melihat ke

arah sebaliknya, tetapi cukup jelas bahwa dia telah melihat mereka sebelumnya.

"..."

rasa kesal Takahisa menjadi semakin jelas.

"Eh? Aku di sini seperti yang kau inginkan, kakak. Bukankah seharusnya kau lebih bahagia? "

"..."

"Atau apakah kau mengatakan bahwa tidak ada gunanya Aki-neechan dan aku bergabung denganmu jika Miharu-neechan tidak ada di sini?" Tanpa mempedulikan kata-katanya, Masato mencoba memprovokasi dia.

"Cih ..." Takahisa menatap Masato dengan ganas, tetapi diam.

"Jika kau melihat, maka kau seharusnya sudah memperhatikan sekarang. Orang di sebelah Miharu-neechan adalah Haruto-niichan, bukan kau. kau harus menerima bahwa kau tidak layak untuk bersamanya. "

"..."

Seolah-olah adiknya mengatakan kepadanya bahwa dia telah dikalahkan.

Kata-katanya benar - Miharu terlihat lebih bahagia di sebelah Rio, itu membuat Takahisa merasakan keputusasaan yang mendalam, tetapi dia tidak bisa mengatakan apa-apa saat ini.

"Setelah mengatakan bahwa Haruto-niichan adalah penjahat berulang-ulang, pada akhirnya kaulah yang akhirnya melakukan kejahanan. Serius, aku bahkan tidak bisa menertawakannya ... " Suara Masato mulai memudar sedikit demi sedikit.

*... Dia adalah penjahat. Pembunuh. Dan lagi....*

Apa perbedaan antara dia dan Haruto? Takahisa menunduk dan mengepalkan tinjunya.

“Aku akan memberitahumu sebanyak yang diperlukan: Aku tidak akan pergi bersamamu karena kasihan. Aku pergi dengan kalian untuk memastikan kalian tidak melakukan hal bodoh lain. Aku tidak akan memaafkan kalian sampai kalian meminta maaf kepada Haruto-niichan dan Miharu-neechan,” mengatakan itu, Masato mulai berjalan pergi.

“Lewat sini, Takahisa-sama, Aki-sama,”

Liliana memanggil mereka dan mengikuti jejak Masato. Takahisa menyaksikan keduanya berjalan pergi dan berbalik ke tempat Masato mengucapkan selamat tinggal kepada yang lain. Meskipun tidak ada seorang pun di sana lagi ...

*Apakah Kau mengatakan bahwa aku salah?*

Takahisa berhasil melihat Miharu tersenyum di sebelah Haruto, yang menyebabkan wajahnya memuntir karena frustrasi. Aki melihat ekspresi kakaknya dari samping dengan mata sedih.

◆◆◆

Seminggu telah berlalu sejak Takahisa, Aki dan Masato pergi. Selama minggu itu, Rio dan yang lainnya mengucapkan selamat tinggal kepada Liselotte, yang harus kembali ke Almond untuk menangani pekerjaannya di Ricca Guild, telah mengunjungi orang tuanya untuk menyambut mereka, dan secara resmi melaporkan kepada Raja bahwa Rio bermaksud untuk lanjutkan perjalanannya. Hari-hari berlalu dalam sekejap mata.

"Aww ... Pertama Masato-kun dan yang lainnya pergi dan sekarang Haruto-kun dan Miharu-chan juga pergi. Aku akan sendiri! Kapan kita akan bertemu lagi? Aku ingin makan makanan Haruto-kun lagi ... Liselotte-san sibuk, jadi dia pergi juga ... "

Hari ketika Rio dan Miharu akan meninggalkan kastil akhirnya tiba. Mereka bertiga - termasuk Satsuki - duduk di sekitar meja ruang makan sambil sarapan. Tiba-tiba, Satsuki mulai berbicara dengan nada sedih yang dramatis. Alih-alih kesal karena keduanya pergi, gadis itu tampaknya lebih peduli dengan waktu berikutnya mereka akan bertemu lagi.

"Aku akan mencoba membawa Miharu-san ke kastil secara teratur dan, jika kami punya kesempatan, aku akan membawamu ke rumah batu semalam seperti yang kita lakukan terakhir kali."

"Kamu tidak bisa melakukan itu. Kamu berjanji kepadaku dan Liselotte-san bahwa kamu akan mengundang kami untuk makan siang, bukan? Jika aku melanjutkan, itu tidak adil untuk Liselotte-san. Ngomong-ngomong, aku yakin makan bersama akan lebih menyenangkan," Satsuki tersenyum.

"Itu dipahami. Jika aku kebetulan bertemu Liselotte, aku akan berbicara dengannya tentang hal itu. Jika pertama kali, jangan ragu untuk mengundangnya untukku." Jawab Rio tersenyum.

"Yey. Aku tidak bisa menunggu. Makanan di kastil itu enak, tetapi itu sangat berminyak dan terlalu berbumbu. Rasanya cukup kuat, jadi aku meminta mereka untuk membuatnya lebih ringan bagiku, tetapi aku benar-benar rindu makan nasi dan sup miso,"

Satsuki menekankan itu sambil mengepalkan tinjunya.

"Aku paham perasaan itu. Sejak tinggal bersama Haruto-san, aku memiliki kesempatan untuk makan makanan Jepang setiap hari,

tetapi setelah menghabiskan dua minggu di kastil, aku juga mulai merindukannya,”

Miharu mengangguk sambil tertawa ringan.

“Kan? Itu sebabnya kalian harus segera kembali. Aku akan menunggumu! Aki-chan dan Masato-kun juga mungkin mulai kehilangan makanan Jepang dan kembali karena alasan itu,” Satsuki juga tertawa.

Rio dan Miharu saling memandang dan mengangguk pelan. “ya.”

“... Yah, aku akan menunggumu. Masato-kun pergi agak dingin, tapi aku juga tidak suka perpisahan emosional. Jika aku terlalu banyak bicara dengan kalian sebelum kaloian pergi, aku akan berakhir menangis di depan orang-orang di kastil, jadi sekarang aku akan memberitahumu ini,”

Satsuki memandang Miharu dan Rio dengan mata yang sedikit sedih. Setelah mengambil nafas panjang untuk menenangkan—

“Hati-hati, kawan.” Satsuki mengucapkan selamat tinggal kepada mereka tersenyum dari lubuk hatinya.



Setelah sarapan, sebelum mereka meninggalkan kastil, Rio dan Miharu bertemu dengan Raja François dan Charlotte. Satsuki juga hadir.

“Apakah kamu serius berencana untuk meninggalkan ibukota dengan berjalan kaki?”

François menunjukkan ekspresi terkejut ketika mendengarkan alat transportasi yang dipilih Rio. Amakawa Haruto adalah seorang

ksatria kehormatan Kerajaan Galwark, menjadikannya bangsawan kelas atas dengan posisi yang sama dengan seorang earl. Tidak terpikirkan bahwa seseorang yang begitu penting akan berjalan melewati kota tanpa dikawal oleh penjaga.

Namun, sekadar penjaga hanya akan menghalangi Rio ...

"Ya, kita sudah terbiasa dengan itu. Jika yang terburuk terjadi, maka saya akan melarikan diri membawa Miharu-san di lenganku - itu akan jauh lebih cepat daripada naik kereta. "

"Buahaha. Jadi begitu - baik kalau begitu. Sebagai permulaan, kamu bukan seseorang yang memenuhi standar. Jelas, maksudku itu cara yang baik, "

François mengangguk sambil tersenyum.

"Kemana kamu berencana pergi?"

"Saya telah membuat janji dengan seorang teman dekat, jadi untuk saat ini saya akan meninggalkan wilayah ini di bawah kendali Yang Mulia dan pergi ke kota barat. Namun, setelah itu saya tidak punya rencana apa pun ... "

Rio berbicara tentang apa yang akan dia lakukan dan menekankan fakta bahwa rencananya untuk masa depan tetap kabur. Benar, jawabannya bukan kebohongan. Sekarang setelah dia menyelesaikan situasi dengan Miharu, Rio ingin membantu Celia dengan masalahnya, tetapi dialah yang akan memutuskan apakah akan segera melakukannya atau tidak.

Dia belum memberitahunya bahwa Charles Albo, mantan tunangannya, juga telah menghadiri perjamuan, jadi dia harus melaporkan apa yang terjadi sesegera mungkin.

(Tln: Charles Arbor sebelumnya)

"Ke barat, hm? Dengan lambang yang telah aku berikan kepadamu, semua wilayah kerajaan ini akan menyambutmu. Juga, kerajaan asing akan memperlakukanmu seperti bangsawan - asalkan mereka ramah, tentu saja. Tapi, mungkin aneh untuk menganggap dirimu bangsawan dari kerajaan kami ketika kamu tidak memiliki kewajiban ... Pokoknya, aku harap kamu kembali ke kastil secara teratur. Satsuki-dono dan Charlotte akan senang melihatmu,"

François berbicara sambil tertawa.

"Itu akan menjadi suatu kehormatan. Miharu-san juga ingin kembali, jadi saya berjanji akan mengunjungi mereka secara teratur."

Rio menundukkan kepalanya dengan hormat.

"...Baik. Yah, aku tidak ingin membuang waktu lagi. Charlotte, pandu mereka ke pintu keluar bersama Satsuki-dono." François setuju.

"Dimengerti, Ayah. Di sini, silakan."

Charlotte segera bangkit dan berbicara kepada mereka bertiga. Setelah mengucapkan selamat tinggal pada François, orang-orang itu mengikuti Charlotte keluar dari ruangan. Setelah itu, mereka berempat berjalan melalui koridor kastil sampai mereka mencapai taman di luar. Beberapa menit kemudian, rombongan mencapai pintu keluar.

"Sampai jumpa, Miharu-chan, Haruto-kun."

Satsuki berbicara seolah dia mengucapkan selamat tinggal pada keluarganya sendiri. Dia tidak suka perpisahan emosional, jadi dia tidak banyak bicara.

"Iya. Sampai jumpa," jawab Miharu dengan senyum yang agak sedih.

Satsuki mengangguk dan berbalik ke arah Charlotte, yang ada di sampingnya.

"Ya ... Apakah kamu memiliki sesuatu untuk diberitahukan kepada mereka, Char-chan?"

"Ayo lihat. Jaga dirimu baik-baik. Dan satu hal lagi— Haruto-sama." Charlotte berbicara kepada Rio.

"Ya apa itu?"

Rio memiringkan kepalanya dan bertanya.

"Kamu dengar apa kata ayahku, kan? Kembali ke kastil akan membuatku dan Satsuki-sama bahagia."

"Ya ..."

Memang benar bahwa raja telah mengatakan itu, tetapi Rio tidak bisa mengerti maksudnya itu, jadi dia mengangguk samar-samar.

"Mungkinkah kamu tidak akan senang melihatku lagi?"

Charlotte sedikit mengembangkan pipinya dan menanyai Rio dengan suara imut.

Rio tersenyum kecut.

"Tentu saja tidak - tidak ada yang membuatku lebih bahagia daripada melihatmu lagi."

"Wow benarkah?" Charlotte menunjukkan senyum cerah.

"Ya," Rio mengangguk sambil sedikit tersenyum.

"Dalam hal itu, bagaimana jika kita membuat janji saat kita bertemu lagi? Namun, itu harus berada di kastil," Charlotte berbicara dengan nada biasa.

"...Eh?"

Bahkan Rio tidak bisa tidak terkejut dengan itu. Satsuki dan Miharu membuat wajah tertegun.

"H-hei, hei. Bukankah kamu mengatakan kamu mengagumi Haruto-kun sebagai kakak laki-laki? Apa tidak apa-apa bagimu untuk mengatakan hal seperti itu sebagai seorang putri? " Satsuki bertanya dengan panik.

"Bahkan jika itu salah untuk mengatakan itu, pada saat ini hanya kita yang hadir. Tidak ada dari kalian yang akan menceritakannya, kan? "

Aku percaya padamu-Seolah-olah Charlotte mencoba mengatakan itu kepada mereka sambil tersenyum. Tentu saja, tidak ada orang di dekat mereka. Ada seorang penjaga di gerbang, tetapi dia terlalu jauh untuk mendengar percakapan itu.

"Tentu saja tidak ... Tapi, tetap saja ... Bukankah kamu pikir kencan dengan seseorang yang kamu anggap kakak laki-laki terlalu berlebihan?"

Satsuki sekali lagi keberatan dengan suara tajam yang tidak biasa.

"Heheh. Memang benar bahwa aku dulu melihatnya sebagai kakak laki-laki, tetapi sepertinya aku salah. "

Charlotte mengangkat jari telunjuknya ke bibirnya dan memandang Rio dengan senyum genit.

"Sepertinya aku sudah mulai mengembangkan rasa suka untuk Haruto-sama."



Pernyataannya yang tiba-tiba membingungkan Rio dan yang lainnya.

"A— ... Apa yang kamu katakan ketika mereka akan pergi?"

Hampir kehabisan kata-kata, Satsuki berhasil berbicara.

"Justru karena dia akan pergi. Dengan cara ini, Haruto-sama tidak akan bisa melupakanku sampai waktu berikutnya kami bertemu."

Charlotte tertawa lucu ketika dia memandangi Rio, Miharu, dan Satsuki. Terkejut, kedua gadis itu terdiam, tetapi entah bagaimana berhasil berbalik ke arah Rio untuk melihat reaksi mereka.

"Umm." Rio merasa sangat tidak nyaman. Dia tidak tahu bagaimana harus menanggapi putri seperti Charlotte dengan benar.

"Tolong biarkan aku mendengar tanggapanmu saat kita bertemu lagi berikutnya. Bahkan aku merasa malu sekarang, jadi aku akan mengucapkan selamat tinggal di sini,"

mengatakan itu, Charlotte mendekati Rio dan Miharu dan dengan lembut mendorong mereka dari belakang. Begitu mereka berdua meninggalkan gerbang, sang putri melambaikan tangannya sambil tersenyum.

"...Iya. Jadi, umm ... permisi kalau begitu."

Didorong oleh senyum Charlotte, Rio dan Miharu saling memandang dan pergi. Setelah beberapa detik, keduanya mendengarkan ketika Satsuki menegur Charlotte dengan nada malu. Namun, bahkan jika dia berbalik, dia tidak akan tahu harus berkata apa. Memikirkan hal itu, Rio terus melangkah maju dengan perasaan agak tidak nyaman.

"A-Apa yang akan kamu lakukan, Haruto-san?" Miharu bertanya dengan panik.

Rio memalingkan muka dan menjawab dengan nada agak bersalah.

"Bahkan jika kamu bertanya padaku ... Aku juga bingung. Aku kira aku akan memikirkannya saat berikutnya kita kembali."

Dia tidak berkencan dengan Miharu, jadi dia tidak selingkuh. Namun, bagaimanapun juga dia merasa tidak nyaman.

◆◆◆

Sementara itu, seorang pria yang kesepian terbang di atas mereka. Dari tanah itu tampak seperti bayangan sederhana, praktis dicampur dengan permukaan langit. Tidak ada yang bisa melihatnya seperti itu, jadi siapa yang tahu sejak kapan dia mengawasi mereka.

"Akhirnya..."

Lelaki itu - Reiss - memperhatikan ketika Rio disudutkan oleh Miharu untuk memberi tahu dia apa niatnya dengan Charlotte. Bibirnya melengkung membentuk senyum.

"Baiklah, mari kita mulai."

Untuk memanfaatkan kesempatan bertemu Rio di pesta, Reiss mulai mengikuti mereka.

## Interlude: Sakata Hiroaki's Interlude

---

Sementara itu, dalam organisasi Restorasi yang praktis dipimpin oleh Duke Euguno—

(*Tln: Sebelumnya Duke Huguenot*)

Sang pahlawan— Sakata Hiroaki, tetap tinggal di Kerajaan Galwark alih-alih kembali ke pangkalan di wilayah Marquis Rodan. Karena mereka adalah simbol Restorasi, Hiroaki dan Flora akan menggunakan kesempatan itu untuk tinggal di Kerajaan Galwark dan memperdalam persahabatan mereka dengan mereka; Itulah yang dibicarakan Duke Euguno dengan Raja François tempo hari.

Sebenarnya, memperdalam persahabatan mereka adalah alasan sederhana. Tujuan sebenarnya adalah secara implisit memilih kandidat untuk menjadi selir Hiroaki di masa depan di antara bangsawan Galwark. Karena alasan ini, ketika Rio dan Miharu meninggalkan kerajaan, Hiroaki menghabiskan waktunya dengan gadis-gadis bangsawan Galwark yang menemani Flora dan Roana.

Gadis hari ini adalah Lisette, putri Duke Gregory. Namun, ini bukan pertama kalinya mereka bertemu - keduanya telah bertemu beberapa kali. Bahkan, hari ini Hiroaki diundang olehnya untuk berpartisipasi dalam pesta teh. Beberapa pengikut Lisette juga hadir.

Ngomong-ngomong, Flora dan Roana hadir karena mereka adalah perwakilan dari Restorasi dan harus membuktikan kepada para bangsawan Galwark bahwa suatu hari mereka akan menjadi istri pertama Hiroaki atau selir tingkat tinggi. Walaupun begitu, mereka berdua tidak perlu ikut campur - mereka hanya menatap Hiroaki saat dia secara terbuka berinteraksi dengan para gadis bangsawan.

"Wow, sepertinya Hiroaki-sama sangat suka manisan."

(Tln: Manisan mungkin kayak kue, dan makanan manis-manis lainnya)

Gadis-gadis bangsawan itu dengan gembira berbicara dengan Hiroaki untuk menyenangkannya.

“Ya itu benar. Meskipun mungkin terlihat kurang maskulin karena itu,” jawab Hiroaki sambil mengangkat bahu.

“Tidak semuanya!”

“Itu benar. Jika Anda menyukai hal-hal manis, itu artinya kami memiliki topik umum lain untuk dibicarakan.”

“Juga, membuat manisan adalah hobi Lisette-sama yang lain. Bagaimana jika anda mencicipi manisanmu, Hiroaki-sama?”

“Wow, itu akan menjadi prefek. Kue yang dibuat Lisette-sama terakhir kali terasa lezat ...”

“Lisette-sama, bukankah anda pikir ini adalah kesempatan yang sempurna untuk mempersiapkan sesuatu untuk Hiroaki-sama?”

Gadis-gadis itu menunjukkan koordinasi yang sempurna. Meskipun mereka juga adalah putri seorang adipati, mereka semua memastikan untuk memuji Lisette kapan pun mereka bisa. Dia adalah nyonya rumah pesta.

“...Tidak masalah. Ini adalah pertama kalinya saya menyiapkan sesuatu untuk seorang lelaki, tetapi jika Hiroaki-sama menginginkannya, saya akan sangat senang melakukannya,”

Lisette memerah dan mengintip ke wajah Hiroaki.

"Yah, tidak masalah denganku ... tapi apa kamu yakin? Aku seorang pria yang tidak pernah berbohong tentang makanan. Aku akan memberikan pendapatku tanpa syarat. Apakah kamu setuju dengan itu?" Hiroaki menunjukkan senyuman.

"Yah, prospek berakhir mengecewakannya membuatku sangat gugup, tapi ... saya tetap ingin anda mencoba manisanku meskipun begitu,"

Lisette berkedip berulang kali ke arahnya.

"Oh Tidak buruk. Aku kira kita harus memutuskan tanggal untuk pesta teh berikutnya, kalau begitu. Aku akan makan apa pun yang kamu masak, jadi aku akan menunggu," jawab Hiroaki dengan bangga.

"Tidak masalah!" Lisette mengangguk riang.

Setelah itu, pembicaraan terus fokus terutama pada Hiroaki. Pahlawan muda itu sepertinya mengerti bahwa orang-orang yang hadir ingin menikah dan menikmati suasana harem ruangan. Namun-

"Ha ha ha ..."

Entah dari mana, Hiroaki mulai memikirkan Liselotte - seorang gadis bangsawan dari Kerajaan Galwark yang sangat disukai olehnya. Jika dia harus memilih tunangan selain Flora dan Roana, Hiroaki percaya bahwa Liselotte adalah yang paling cocok untuk peran itu. Sangat mengecewakan baginya bahwa gadis itu kembali ke Almond segera setelah pesta berakhir.

*Nah, Lisette juga imut dan tahu cara merangsang naluri pria. Dia memperhatikan hal-hal di luar percakapan biasa, jadi aku ingin memberinya evaluasi positif, tapi ... Jika kita membandingkannya dengan Liselotte ... mereka tidak sebanding. Lisette dan Liselotte.*

*Bahkan nama mereka hamper sama. Tapi Lisette masih kekurangan sesuatu untuk menjadi wanita sejati ....*

Hiroaki membuat deskripsi Lisette yang keras, atau agak kasar, di kepalanya.

*Tidak, aku harus melupakan Liselotte untuk saat ini.*

Hiroaki menghela nafas dengan lembut berusaha mendapatkan kembali humornya yang dulu.

"Apakah itu terasa tidak enak? anda terlihat agak pucat." Lisette memperhatikan perubahan ekspresinya.

"Ah, tidak, bukan apa-apa. Aku baru teringat sesuatu."

Tidak ingin mengungkapkan pikirannya sebagai orang bodoh, Hiroaki dengan tidak nyaman mencoba menghindari pertanyaan itu.

"Oh wow. Tentang apa ini?"

"Hmm, biarkan aku berpikir."

Hiroaki melihat ke mana-mana mencoba membuat alasan yang sempurna. Pada saat itu, sesuatu muncul di benaknya.

"Oh ya. Apakah kamu mendengar rumor tentang pahlawan yang menyebabkan keributan di kastil? "

"...Iya. Bagaimanapun, ada beberapa saksi. " Lisette dan gadis-gadis itu saling memandang dan mengangguk dengan gugup.

Mereka tahu bahwa Hiroaki berbicara tentang Takahisa, tetapi tidak peduli seberapa banyak kesalahan yang Takahisa miliki, gadis-gadis itu harus sangat berhati-hati ketika berbicara tentang pahlawan

dari kerajaan lain. Ini akan menjadi cerita yang berbeda jika mereka hanya di antara teman-teman tepercaya, tetapi sebagai tokoh publik, mereka tidak bisa mengatakan hal pertama yang terlintas dalam pikiran. Setiap komentar yang ceroboh dapat menyebabkan masalah bagi keluarga mereka, jadi itu normal bagi mereka untuk ragu untuk merespons.

“Setelah mendengar apa yang terjadi, aku merasa dipermalukan untuk menjadi pahlawan seperti dia. Perilaku yang memalukan. Jujurlah - apa pendapat kalian tentang itu?”

Karena dia adalah seorang pahlawan, Hiroaki tampaknya tidak memiliki pertimbangan seperti itu dalam pikiran, jadi dia terus terang meminta Lisette dan pendapat orang lain.

"Umm ..." Lisette dan yang lainnya mulai berkeringat.

"Hiroaki-sama, tolong jangan membahas subjek yang sensitif seperti itu."

Roana, yang telah mendengarkan dalam diam sampai sekarang, menghela nafas dan mencaci Hiroaki.

"Hmm? Yah, mungkin memang begitu untukmu, tetapi bagiku itu lebih merupakan 'Ah, sekarang sudah kacau'. Aku berharap aku memiliki kesempatan untuk berbicara dengannya dan mengatakan kepadanya apa yang aku pikirkan," kata Hiroaki.

"..."

Roana menahan diri dan tidak mengatakan apa-apa lagi.

"Yah, kurasa dia terlalu percaya diri. Dengan wajah yang sedikit tampan yang dia miliki, sangat mungkin bahwa di Jepang dia adalah anak yang populer. Dia mungkin berpikir dia bisa melakukan apa pun

yang dia inginkan dengan dipanggil ke dunia lain dengan kekuatan khusus.”

Hiroaki mulai berbicara buruk tentang Takahisa.

“Namun, kamu tidak bisa melakukan apa yang kamu inginkan. Mampu berperilaku seperti sepotong kotoran adalah hak istimewa yang hanya dimiliki oleh tokoh protagonis dari cerita fiksi. Jika kamu melewati batas yang tidak seharusnya kamu lewati, itu normal bagi semua orang untuk merasa kesal. Yah, aku kira bahwa meskipun dia adalah protagonis sebuah cerita, aku cukup bosan harus membaca bagaimana dia dikalahkan dan bagaimanaistrinya diculik. Jenis plot seperti itu pasti akan berdampak pada internet ... ”

Setelah mengatakan semua itu, Hiroaki mulai merasakan simpati untuk Takahisa dan tersenyum pahit. Namun, tidak ada yang mengerti apa yang dia katakan - mereka semua menatapnya dengan wajah tidak nyaman dan bingung.

Hiroaki menyadari bahwa gadis-gadis itu bereaksi berbeda dari yang diharapkan.

"Ah, biarkan aku mengatakannya. Karena aku seorang pahlawan seperti dia, aku ingin dia berperilaku sesuai dengan posisinya. Tindakan negatifnya juga merusak citra pahlawan lainnya. Yang mana juga tidak baik untuk kerajaan yang berafiliasi dengan mereka, bukan begitu?"

Bocah itu mengangkat bahu dan mencari-cari persetujuan dari gadis-gadis itu.

Meskipun semua orang merasa ragu untuk mengangguk, Roana membuka mulutnya.

“... Saya kagum pada betapa anda sadar akan posisi anda sebagai pahlawan dan tokoh publik. Seperti yang diharapkan darimu. ”

"Ah, tidak, sudah jelas. Tidak ada yang spesial."

Dengan ekspresi agak malu, Hiroaki menjawab dengan rendah hati.

## Chapter 4: Celia's Decision

---

Sementara itu, setelah mereka meninggalkan kastil dan meninggalkan ibukota, Rio dan Miharu berjalan di jalan utama bersama sampai mereka mencapai daerah yang terisolasi tanpa ada orang di dekatnya.

"Aisia, sekarang kamu bisa keluar."

Rio memanggil Aisia dengan mengatakan bahwa dia bisa terwujud.

"BAIK." Menanggapi, Aisia segera muncul di hadapan mereka.

"Kamu sudah berada di dalam diriku selama beberapa waktu, jadi kamu pasti bosan."

"Terima kasih atas bantuan yang kamu berikan pada kami di ibu kota, Ai-chan."

Rio dan Miharu berbicara dengan Aisia begitu dia muncul.

Aisia adalah orang yang paling banyak memberi bantuan selama kelompok itu tinggal di ibukota kerajaan. Dia telah bertindak sebagai pembawa pesan untuk rumah batu dan juga menjaga Miharu dari bayang-bayang ketika dia diculik oleh Takahisa. Satsuki tidak tahu bahwa Aisia adalah roh, jadi gadis itu gagal muncul di kastil. Untuk alasan ini, ini adalah pertama kalinya dalam waktu yang lama bahwa mereka bertiga bisa berkomunikasi bersama seperti ini.

"Tidak masalah. , Aku merasa lebih nyaman saat ini di dalam Haruto."

Aisia menjawab singkat dengan nada acuh tak acuh seperti biasanya.

"Begini ..."

Rio tersenyum malu-malu, merasa sedikit malu. Rio tidak tahu seperti apa bagian dalam tubuhnya ketika Aisia terwujud, jadi anehnya memalukan untuk diberitahu bahwa dia merasa nyaman.

"Yah, tidak ada gunanya tinggal di sini. Ayo pulang. "

"Ya."

Ketiganya akan kembali, jelas, terbang di langit. Atau, setidaknya itulah yang direncanakan Rio, tetapi pada saat itu, Miharu angkat bicara.

"Ah, sebelum itu, aku ingin berbicara dengan Ai-chan sebentar. Bolehkah aku? Ini tidak akan lama. "

"... Ya tentu saja."

Membaca maksud yang tersirat, Rio mengangguk dan berjalan pergi dari dua gadis. Pada saat itu, Aisia mendekati Miharu sambil memiringkan kepalanya ke samping.

"Ada apa, Miharu?" Aisia bertanya.

"Kamu tahu, aku ingin mengucapkan terima kasih, Ai-chan."

Miharu sepertinya merasa agak malu.

"Dari apa?"

"Karena apa yang terjadi pada Haruto-san dan Haru-kun. Kamu memberi tahuku sebelum kami datang ke ibukota, bukan? Bahwa jika aku ingin tetap di sisinya, aku tidak bisa melarikan diri. "

"Ya itu benar."

Meskipun dia merespons seperti itu, Aisia tidak dapat memahami mengapa dia berterima kasih padanya. Gadis roh memiringkan kepalanya ke samping sekali lagi.

"Jika aku tidak melarikan diri, itu semua berkatmu, Ai-chan. Itu sebabnya aku ingin mengucapkan terima kasih atas kata-katamu. Sekali lagi, terima kasih atas segalanya, Ai-chan."

Sambil tersenyum ramah, Miharu mengucapkan terima kasih dan memeluknya.

"...Sama-sama."

Aisia tersenyum sedikit dan membalas pelukan ke Miharu.

"Aku mungkin membutuhkan bantuanmu sekali lagi di masa depan, tetapi jika kamu memiliki masalah, jangan ragu untuk bergantung padaku. Terutama jika itu Haruto-san. Jika saat itu tiba, jangan menahan diri dan bicara padaku."

"Ya."

Jadi, meskipun dengan suara rendah, mereka berdua menyampaikan perasaan mereka dengan tegas.

"Kalau begitu mari kita kembali. Kita tidak bisa membuat Haruto-san menunggu terlalu lama."

"Ya."

Ketika mereka selesai berpelukan, keduanya kembali ke Rio, yang tidak bertanya apa yang sedang mereka bicarakan. Maka, ketiganya akhirnya pergi ke rumah batu. Hanya dalam beberapa menit, kelompok itu menemukan rumah itu tersembunyi di daerah berbatu dan mendarat di depan pintu masuk. Ngomong-ngomong,

karena Miharu masih tidak bisa terbang, Rio menggendongnya sepanjang jalan.

"Aku akan menurunkanmu, oke?"

Mengatakan itu, Rio dengan lembut menurunkan Miharu dari lengannya.

"Y-Ya."

Miharu menjawab dengan pipi memerah. Di masa lalu, Miharu biasanya tidak malu ketika Rio menggendongnya karena ia sudah terbiasa, tapi kali ini reaksinya anehnya pemalu.

"Miharu, wajahmu merah, tahu?"

Aisia menunjuk ke detail itu saat dia memiringkan kepalanya ke samping.

"S-Serius? Aku pikir kamu salah ... "

Miharu menggelengkan kepalanya dengan panik, tetapi wajahnya lebih dari bukti konklusif.

Sebagai permulaan, kulitnya pucat pasi, bahkan Rio pun menyadari bahwa ia memerah. Biasanya, Rio tidak akan terlalu mementingkan hal itu, tetapi sekarang alasannya lebih dari jelas: dia mendengarkan percakapan yang dilakukan Miharu dengan Takahisa.

*-Aku suka keduanya. Haru-kun sebelumnya dan Haruto-san hari ini. Aku jatuh cinta dengan orang yang sama dua kali.*

Banyak yang menggambarkan Rio sebagai keras kepala yang tidak mengerti orang lain, tetapi dengan kata-kata yang langsung seperti itu, bahkan ia telah menyadari artinya. Namun-

"..."

Menyadari cinta Miharu, Rio telah memutuskan untuk menahan diri dari mengatakan atau melakukan sesuatu untuk menghindari menggali kuburannya sendiri. Pada saat itu, pintu rumah batu terbuka.

"Selamat datang kembali, Onii-chan, Miharu-oneechan, Aisia-oneechan!"

Kata Latifa. Di belakangnya, penghuni rumah batu lainnya mulai muncul satu per satu. Mereka adalah Celia, Sara, Oufia, dan Alma. Karena Aisia terwujud, sangat mungkin bahwa Sara, Oufia, dan Alma, yang memiliki roh terkontrak, telah memperhatikan kedatangan Rio dan yang lainnya sebelumnya. Selain itu, penghalang di sekitar rumah batu juga berfungsi untuk mendeteksi mereka.

"K-Kita kembali."

Miharu menunjukkan senyum ceria untuk menyembunyikan wajahnya yang memerah.

"Ya, selamat datang kembali ..."

Mungkin memperhatikan senyum paksa Miharu atau mungkin memperhatikan merah cerah di pipinya, Celia dan yang lainnya menjawab dengan nada ragu. Melihat bahwa Rio menunjukkan wajah yang tidak nyaman, gadis-gadis itu menatapnya dengan mata bertanya.

"A-Ada apa?" Miharu bertanya dengan nada tajam.

"Tidak, bukan apa-apa ..."

Sara yang menjawab, tetapi semua orang menatapnya. Bagaimanapun juga, reaksi Miharu sudah cukup jelas.

"Sensei, mungkin tiba-tiba, tapi bisakah kita bicara sebentar?"

Mencoba membantu Miharu, Rio menanyakan pertanyaan itu kepada Celia dengan senyum masam.



Maka, setelah memasuki rumah, Rio mengundang Celia ke kamarnya untuk berbicara.

“Aku ingin berbicara denganmu tentang apa yang kita sebutkan sebelumnya; tentang pergi ke rumah orang tua Anda. Untuk saat ini, aku tidak ada hubungannya, jadi jika Anda ingin pergi, kita dapat melakukannya kapan saja ... Selain itu ...”

Setelah duduk di kursi dan memandang Celia, Rio langsung menuju pokok permasalahan.

"... Apakah masih ada lagi?"

Celia mengajukan pertanyaan itu dengan ekspresi serius.

"Aku tidak tahu apakah ini penting atau tidak, tetapi Putri Christina dan Charles Albo juga menghadiri perjamuan, jadi kupikir aku akan memberitahumu juga. Seperti yang diharapkan, hubungan yang mereka miliki dengan faksi Duke Euguno sama sekali tidak ada dan mereka tampaknya tidak berniat untuk berdamai."

Rio berbicara tentang mantan tunangan Celia sambil memberinya penjelasan umum.

Celia menunjukkan ekspresi pahit.

"...Jadi begitu."

"Juga, untuk Putri Christina ..."

"Bagaimana dengan Christina-sama?"

"Aku punya kesempatan untuk berbicara dengannya sebelum dia pergi. Dia mendekatiku sehingga Charles dan para bangsawan lainnya tidak akan mendengarkan kami dan berterima kasih kepadaku karena telah menyelamatkan Putri Flora selama invasi Almond. "

"... Begitu." Celia sedikit terkejut mendengarnya.

"Dia ada di sana sebagai perwakilan, jadi dia punya banyak kebebasan. Namun, dia terus-menerus diawasi. Ketika para bangsawan berada di dekatnya, Putri Christina memperlakukan Putri Flora dengan dingin."

"... Tapi, dia hanya berakting, bukan? Karena itu dia berterima kasih padamu karena telah menyelamatkan Flora-sama. "

"Yah, itu mungkin. Aku ingat ketika dia berada di akademi dia sangat peduli dengan Putri Flora. Ketika anda dan aku bertemu, Sensei, Putri Christina pergi ke permukiman kumuh untuk mencari Puteri Flora, bukan? "

Rio berbicara ketika dia ingat apa yang terjadi pada Christina saat itu.

"...Ya itu benar. Saat itu, aku menemaninya dan kemudian ditegur untuknya. Kalau dipikir-pikir, kamu bukan keberadaan yang sangat menguntungkan untuk Christina-sama."

Celia menyelesaikan kalimatnya dengan nada agak bersalah.

"Tidak ... Yah, aku tahu dia membenciku, tapi aku tidak pernah menganggapnya terlalu penting. Selain itu, sikapnya yang dingin tidak ada bandingannya dengan anak-anak bangsawan lainnya di

Akademi. Itu tidak pernah menggangguku secara langsung seperti yang mereka lakukan. Sebaliknya, setelah waktu itu kami berdebat ketika kami bertemu di daerah kumuh, dia tidak pernah berbicara kepadaku lagi." Memikirkan itu, Rio tertawa kecil.

Pada saat itu, Celia mengajukan pertanyaan dengan nada gugup,  
"... Rio, apakah kamu yakin?"

"Dari apa?"

"Perasaan kompleks yang kamu miliki untuk Kerajaan Bertram ... Tidak, tidak akan aneh jika kamu tidak menyukai kami, kan? Tetapi aku dan keluargaku adalah bangsawan Bertram - aku harus bekerja untuk kebaikan kerajaan. Aku tidak bisa menyerahkan posisiku sepenuhnya. Untuk membuatmu membantuku sepertinya ..." Celia berbicara dengan ekspresi bersalah.

Setelah menghela nafas sedikit, Rio menjawab dengan nada tenang.

"...Apa yang anda katakan? Aku katakan di kamar yang sama, kan? Jika ada sesuatu yang ingin Anda lakukan, tanyakan saja kepadaku. Aku akan membantumu melakukannya. Itu sebabnya aku membantu Anda lolos dari upacara pernikahan. Sensei, jangan lupa perasaan yang anda buktikan saat aku mengeluarkanmu dari pernikahan. "

"... Tapi, situasinya telah berubah sejak terakhir kali kita berbicara. Kamu sekarang salah satu ksatria kehormatan Galwark, bukan? Jika kamu merusak atau bahkan kehilangan posisimu karena aku ... Miharu bisa bergabung kembali dengan teman pahlawannya berkatmu, tetapi jika kamu kehilangan posisimu, ada kemungkinan bahwa kalian tidak dapat lagi melihat satu sama lain. Juga, Miharu

adalah teman masa kecil yang kamu miliki sebelum kamu dilahirkan kembali, kan? ”

"Ya, itu benar, tapi ..."

“Maka kamu harus menghargai waktumu dengan Miharu. Selama masa kecilmu kamu tumbuh di daerah kumuh dan selama kamu tinggal di akademi kamu selalu sendirian ... Kamu tidak punya siapa-siapa yang kamu bisa panggil teman masa kecil di dunia ini, kan?”

Celia tampaknya khawatir tentang Miharu. Seolah-olah dia meminta Rio untuk merawat Miharu lebih dari dirinya sendiri.

"Aku juga punya teman masa kecil yang berharga di dunia ini, kau tahu?" Rio menjawab dengan nada agak terkejut.

"Eh? ... Benarkah?"

Karena dia tidak menyadarinya, Celia berkedip berulang kali.

“Saat ini, dia ada di depanku. Teman masa kecil yang berharga yang aku miliki di dunia ini adalah Anda, Sensei. ”

"... A-Apa? K-Kamu mengatakan hal seperti itu lagi!"

Celia terkejut. Setelah memahami kata-kata Rio, Celia mengangkat suaranya sambil memerah.

"Aku serius, kamu tahu? Kita bersama sejak aku berusia lima sampai dua belas tahun. Anda adalah satu-satunya orang yang telah aku habiskan bersama sepanjang waktu di dunia ini."

Rio berbicara dengan penuh percaya diri.

"T-Tapi, aku adalah gurumu. M-Mengatakan bahwa kita adalah teman masa kecil agaknya ... "

Celia senang mendengarnya, tapi dia tidak berpikir dia layak peringkat itu.

"Anda mengatakan padaku beberapa waktu yang lalu bahwa meskipun anda adalah guruku, anda menganggapku teman, kan? Anda ingat?"

Rio sedikit tertawa ketika dia mengingat masa lalu.

"Aku temanmu?"

Celia bertanya dengan gugup.

"Iya. Apakah aku salah? Jelas, aku juga melihat Anda sebagai guruku. Karena itu, bukankah kita memiliki percakapan yang sama di Akademi?"

Setelah mengangguk, Rio merasakan *déjà vu* yang aneh. Keduanya pasti memiliki percakapan serupa di lab Celia, tapi Rio tidak bisa mengingatnya.

"Namun, memang benar bahwa Miharu-san adalah orang yang penting bagiku. Tapi, anda, Celia-sensei, anda juga. Jika Amakawa Haruto adalah teman masa kecil Miharu-san, maka Rio adalah teman masa kecil Celia Claire. Setidaknya, itulah yang aku pikirkan."

Rio berbicara dengan tekad.

"Ugh ..."

Mendengar kata-kata Rio, Celia terdiam dan tersipu.

Itu adalah pertama kalinya seseorang memanggilnya dengan nama lengkapnya.

"Sensei, anda orang yang sangat penting bagiku. Itu sebabnya aku tidak bisa mengabaikan kenyataan bahwa Anda akan menikah dengan Charles Albo, meskipun Anda tidak benar-benar menginginkannya. Aku tidak bisa membiarkanmu tidak bahagia. Ketika aku mengulurkan tanganku kepadamu, Anda mengambilnya. Situasinya tidak berubah sama sekali sejak itu, jadi anda tidak perlu menahan diri."

Setelah mengatakan itu, Rio menjangkau ke arah Celia.

"A-Ada apa ...?"

Celia memandang tangan Rio yang terulur dengan malu-malu.

"Aku bisa membawamu ke rumah orang tuamu kapan pun anda mau. Kita bisa pergi besok atau bahkan hari ini. Yang harus Anda lakukan adalah memegang tanganku."

Dengan tangannya terulur, Rio meminta gadis itu untuk membuat keputusan.

Setetes mulai mengalir di pipi Celia.

"J-Jangan salahkan aku nanti. Jika demi orang sepertiku... "

Maka, Celia mengambil tangan Rio dengan air mata menetes dari matanya.

◆◆◆

Setelah itu, Rio meninggalkan kamarnya dan pergi ke ruang tamu. Celia tetap tinggal dan dia tidak ingin yang lain tahu bahwa dia mulai menangis.

Setelah keluar dari kamar, Rio melihat bagaimana Miharu dikelilingi oleh Latifa, Sara, Oufia dan Alma. Gadis itu tampaknya berada di tengah-tengah kerumunan. Duduk di tempat yang agak jauh dari mereka, Aisia menguap kecil.

“J-Jadi, apakah dia akhirnya mendengarkanmu? I-Itu artinya, apakah kamu-apakah kamu mengaku?”

Sara menjawab pertanyaan itu kepada Miharu dengan nada bergetar.

“A-Aku tidak mengaku. A-Aku tidak mengatakannya secara langsung, jadi itu tidak masuk hitungan.”

Miharu menggelengkan kepalanya dengan panik saat dia melambaikan tangannya dari sisi ke sisi.

“Tapi sekarang dia tahu apa perasaanmu, kan?”

“Kehilatannya. Kalau terus begini, Miharu-chan akan memimpin ...” Alma dan Oufia berbicara dengan nada frustrasi.

Latifa cemberut menunjukkan ketidaksetujuannya

“Ya ampun ... Jadi kamu benar-benar menyukai Onii-chan ...!”

“Ehm ...”

Rio berusaha mendapatkan perhatian para gadis itu dengan canggung.

“Hei? Rio-san!?”

Rupanya, gadis-gadis itu begitu fokus pada percakapan sehingga mereka tidak memperhatikan kehadiran Rio, kecuali Aisia, mereka semua sedikit tersentak.

"... Umm, apa yang kalian bicarakan?"

Rio benar-benar tahu apa yang mereka bicarakan, tetapi karena menunjukkannya terlalu canggung, dia memutuskan untuk tidak melakukannya.

"Ti-Tidak ada yang khusus!"

Miharu berteriak dengan wajah yang benar-benar merah.

"Sebaliknya, Rio-san. Apa yang kamu bicarakan dengan Celia-san?" Membersihkan tenggorokannya, Sara mengajukan pertanyaan itu.

"Kami berbicara tentang keinginannya untuk pergi ke rumah orang tuanya. Besok aku berencana pergi ke Kerajaan Bertram bersama Sensei, jadi aku datang ke sini untuk mengatakannya. Sudah cukup bahwa Aisia menemani yang menemaniku, jadi aku berpikir bahwa kalian dapat tinggal di sini ... "

Rio mengatakan kepada mereka bahwa dia hanya berencana untuk membawa Celia dan Aisia bersamanya ke rumah Count Claire, tetapi ...

"Jelas, kita juga akan pergi!" Sara dan yang lainnya saling memandang dan merespons dengan antusias.

## Chapter 5: Chance Encounter

---

Pagi berikutnya, Rio dan yang lainnya memutuskan untuk memindahkan rumah batu itu dari tempat mereka dulu dan pergi ke wilayah Count Claire, yang berada di wilayah timur Kerajaan Bertram.

Rio, Aisia dan Oufia terbang sendiri, sementara Celia, Miharu, Latifa, Sara dan Alma menunggang di belakang roh terkontrak Oufia, Ariel, yang memiliki penampilan elang raksasa. Rio hanya ada di sana sekali, tetapi tampaknya ibu kota wilayah Count Claire disebut Claia. Jelas, rumah keluarga Celia ada di sana. Rencananya adalah menempatkan rumah batu di hutan di luar kota dan menunggu malam datang. Kemudian, seperti yang terakhir kali, Rio akan memasuki kediaman Count Claire dengan Celia melalui terowongan rahasia yang menuju ke ruang bawah tanah.

Beberapa menit setelah mereka memasuki ibu kota, wilayah Count

Clare mulai terlihat. Namun ...

"Haruto." Tiba-tiba Aisia memanggil Rio.

"Aku tahu,"

setelah menanggapi, Rio melanjutkan untuk memberikan instruksi kepada yang lain.

"Semuanya, kota ini masih agak jauh, tapi kita akan mendarat di hutan di bawah."

"A-Apa ada masalah?"

Melihat bahwa mereka akan tiba-tiba mendarat, Celia mengajukan pertanyaan itu.

Sara mengerti situasinya, jadi dia memutuskan untuk menjelaskan banyak hal kepadanya.

"Kita baru saja melihat sesuatu terbang di dekat kota. Jika kita terlalu dekat, kita dapat ditemukan, jadi yang terbaik adalah mendarat sekarang."

"Apakah itu kapal ajaib?"

"Tidak, itu kemungkinan besar makhluk. Ada seseorang di punggungnya, jadi itu mungkin griffon."

"... Aku ingin tahu apakah itu griffon yang melindungi rumah orang tuaku?"

Celia menunjukkan wajah serius.

Sementara itu, rombongan mendarat di hutan. Mereka dikelilingi oleh pepohonan, jadi bahkan jika griffon melihat mereka, orang yang mengendarainya seharusnya tidak dapat melihatnya.

"Aku ingin melihat apa yang terjadi, jadi bisakah kamu mengeluarkan rumah batu dan menunggu di sini? Aku mungkin tidak ingat bagaimana untuk kembali, jadi aku akan meninggalkan Aisia di sini untuk berjaga-jaga. Celia-sensei akan ikut denganku karena dia akrab dengan kota."

Rio segera memberi instruksi.

"Oke, tapi tidakkah mereka akan menemukanmu jika kamu terbang?"

"Iya. Itu sebabnya aku akan berlari melalui hutan."

"Umm, aku bisa meningkatkan kemampuan fisikku, tapi aku tidak berpikir aku bisa mengikutimu."

Celia sama sekali tidak atletis, tetapi sebagai penyihir jenius yang dia miliki dan berkat berbagai mantra yang dia kuasai, dia mampu memperkuat kemampuan fisiknya dengan sihir. Namun, itu tidak cukup untuk menyaingi gerakan tidak manusiawi Rio, yang tubuhnya diperkuat dengan seni roh. Tapi bukan hanya itu. Untuk mengontrol kemampuan fisik yang diperkuat, pengguna membutuhkan gerakan tertentu. Celia tidak memiliki kemampuan itu, jadi berlari melalui hutan yang tanahnya penuh dengan rintangan adalah mustahil.

"Tidak masalah. Aku akan menggendongmu dalam pelukanku. Ini akan lebih canggung daripada terbang, tapi harap bersabar."

Pada akhirnya, masalah itu mudah diselesaikan.

"B-Baik." Celia sedikit tersipu ketika dia mendengar Rio akan menggendongnya.

◆◆◆

Kurang dari setengah jam kemudian, Rio dan Celia mencapai ibu kota wilayah itu, Claia.

"...Hei? Itu adalah ksatria udara Kerajaan Bertram. Apa yang mereka lakukan di sini? "

Setelah cukup dekat dengan kota, Celia mengatakan itu sambil melihat ke langit. Ngomong-ngomong, Celia turun dari lengan Rio begitu mereka sampai di jalan.

Ksatria udara Bertram Kingdom terbang di atas kota dengan griffon. Makhluk yang mudah terbang ini, juga disebut Singa Surgawi, dikenal karena kecerdasannya yang tinggi dan karena menjadi raja langit - jelas tidak termasuk jenis naga.

Hewan-hewan ini memiliki sedikit temperamen dan hidup terutama di daerah pegunungan, tetapi di beberapa negara mereka dijinakkan untuk menjadi alat transportasi. Griffon mengeluarkan suara "Kyaaaa" bernada tinggi, kemungkinan besar karena penampilan tubuh bagian atas mereka adalah reptil.

"Situasinya seharusnya serius jika mereka bahkan secara paksa menyebut daerah kerajaan ..."

"Untuk sekarang, mari kita pergi ke kota dan mencoba untuk mendapatkan beberapa informasi."

"Tidak masalah." Celia memasang ekspresi serius dan mengangguk. Maka keduanya mulai berjalan.

◆◆◆

Pada saat ini, kedua orang itu berada di salah satu alun-alun distrik perumahan yang berada di luar tembok Claia. Rio dan Celia menyembunyikan wajah mereka dengan tudung agar tidak dikenali.

"Kota itu sepertinya tidak terlalu hidup. Agak..."

"Beberapa orang di sini tampaknya menganggur atau imigran tanpa rumah. Selain itu, bahkan jika kita berada di luar tembok, ada beberapa tentara yang berpatroli di daerah itu."

Karena pinggiran tembok sebagian besar bebas pajak, sangat umum bagi mereka untuk memiliki warung untuk membeli barang-barang, jadi biasanya selalu ramai. Tetapi pada saat ini, hanya ada beberapa kios dan jumlah orang yang membeli juga cukup kecil. Ada beberapa keluarga dan kelompok yang duduk di ruang kosong di sudut alun-alun. Mungkin mereka kehilangan rumah.

“Dan mereka bukan dari penjaga teritorial. Dari seragam kita dapat melihat bahwa para prajurit milik penjaga nasional. Apa yang sedang terjadi...?”

Rupanya Claia sekarang benar-benar berbeda dari kota yang ramai tempat Celia tumbuh dewasa. Seolah sedikit terganggu oleh perubahan di lingkungan setempat, Celia menunjukkan ekspresi rumit.

Pertama, bahwa penjaga nasional berada di wilayah salah satu bangsawan paling penting di kerajaan itu konyol. Kecuali jika mereka berperang dengan negara mana pun, pertahanan wilayah perkotaan sepenuhnya dikelola oleh para Penguasa setempat. Nyaris tidak mungkin bagi Pengawal Nasional untuk campur tangan.

“Kita tidak berada dalam masa perang ... Jadi alasan ada begitu banyak tentara adalah karena mereka mencari sesuatu atau seseorang ...”

Rio sampai pada kesimpulan itu.

“Hei, kalian. Buka hood kalian.”

Pada saat itu, salah satu tentara mendekati mereka dan meminta mereka melepas tudung mereka.

“Hei...? KAMI...?” Celia sedikit menggigil.

"...Jangan khawatir. Lepaskan."

Rio mengatakan itu pada Celia saat dia melepas tudungnya sendiri.

"Baik ..."

Celia dengan enggan melepas tudungnya. Dengan cara itu, rambut pirangnya, yang diwarnai oleh artefak ajaib, tercermin di mata prajurit itu.

"... Cih. Mereka bisa pergi." Tentara itu hanya memperhatikan warna rambut Celia. Melihatnya, dia mendekakkan lidahnya dan pergi dengan cepat.

*Sepertinya mereka mencari seseorang,*

Rio sampai pada kesimpulan itu setelah melihat reaksi prajurit itu.

*Mungkinkah mereka mencari Sensei? Dia adalah putri penguasa setempat, jadi itu tidak akan mengejutkan. Tapi, sudah lama sejak dia menghilang. Juga, terakhir kali aku datang, kota ini tidak dalam keadaan ini dan rencana pencarian tidak pada skala ini juga ...*

Itu berarti bahwa mungkin mereka sedang mencari orang lain.

"Mereka mungkin menghentikan kita dengan cara yang sama jika kita memakai kembali tudungnya, jadi lebih baik jika kita berjalan-jalan dengan wajah terbuka. Namun, karena kita mungkin bertemu seseorang yang Anda kenal, aku lebih suka Anda tidak memasuki Distrik Bangsawan. Aku akan menyelidiki di tempat Anda," saran Rio.

Mereka mungkin perlu berhati-hati agar tidak ada orang asing yang mencoba mendekati Celia dengan melihat penampilannya yang cantik. Namun, itu jauh lebih baik daripada dihentikan oleh tentara ke mana pun mereka pergi.

Karena distrik bangsawan berada di area terdalam di dalam dinding, sangat kecil kemungkinan Celia untuk bertemu seseorang yang dikenalnya. Dan bahkan jika itu terjadi, karena warna rambutnya telah diubah dengan artefak magis, sangat tidak mungkin mereka akan mengenalinya. Semua hal dipertimbangkan, risikonya bisa diterima.

"Itu dipahami."

"Yah, sepertinya tidak aman untuk tetap berada di luar tembok, jadi mari kita masuk."

"...Iya."

Maka, keduanya memasuki area yang dilindungi tembok.



Begitu mereka masuk, Rio meninggalkan Celia di kafetaria kecil dan menuju ke kediaman keluarganya, tempat di mana Penguasa kota tinggal, sendirian.

Setelah menyelidiki daerah itu selama sekitar 30 menit, Rio kembali ke kafetaria tempat Celia menunggunya.

"Keamanan rumah jauh lebih parah dari sebelumnya. Seperti yang kita harapkan, ada juga beberapa tentara Garda Nasional di sekitar kediaman. Apa yang akan kita lakukan? Apakah Anda ingin kita menyelinap ke mansion malam ini sesuai rencana? "

“... Jika mungkin, aku ingin pergi hari ini. Tetapi, jika risikonya terlalu tinggi, kamu tidak perlu memaksakan diri.”

Celia berbicara dengan nada pendiam. Sangat mungkin bahwa, melihat kondisi kota sejauh ini, dia juga tertarik mengetahui apa yang terjadi di sana.

"Itu mungkin. Berkat kegelapan malam, kita seharusnya bisa mencapai pintu masuk ke lorong rahasia tanpa ditemukan oleh siapa pun. Dan bahkan jika mereka menemukan kita, mereka tidak akan tahu siapa kita dan aku juga tidak punya masalah melarikan diri dalam malam hari. Jadi meskipun itu sedikit berisiko, aku pikir ini patut dicoba."

Rio berusaha melihat situasi dari sisi positif untuk meyakinkan Celia.

"Terima kasih. Kalau begitu, aku serahkan padamu, Haruto."

Celia tersenyum dan menunduk untuk berterima kasih padanya.



Setelah itu, Rio kembali bersama Celia ke rumah batu untuk memberi tahu Miharu dan yang lainnya tentang apa yang mereka rencanakan. Setelah itu selesai, keduanya kembali ke Claia, tetapi kali ini, mereka membawa Aisia.

Kemudian, setelah menyewa sebuah kamar di sebuah penginapan dan menunggu hingga tengah malam, waktu untuk menyusup ke rumah Count Claire akhirnya tiba. Ada beberapa api unggul di dekat kediaman itu, yang berada di atas bukit kecil. Tentara ada di mana-mana, jadi mustahil bagi orang normal untuk memasuki taman. Namun, karena Rio bisa terbang berkat seni roh, tidak butuh waktu lama baginya untuk menyelinap ke taman tanpa penjaga

memperhatikan. Kegelapan malam telah sangat membantu untuk tujuan itu.

Juga, karena ini bukan pertama kalinya dia pergi ke lorong rahasia, tidak butuh waktu lama baginya untuk menemukan pintu masuk. Setelah mencari-cari tanah untuk lokasi masuk yang benar, Rio menemukannya dan melanjutkan untuk mengeluarkan lempengan yang menutupinya.

Di bawah lempengan yang dia pindahkan, ada tangga tersembunyi.

"Ayo masuk."

"Iya."

Maka mereka berdua menuruni tangga yang menuju ke jalan rahasia.

Setelah Rio menutup pintu masuk sekali lagi, Celia menyalakan lampu ajaib yang ditemukan di dinding lorong. Ketika tempat itu terang benderang, keduanya mulai berjalan maju. Setelah berjalan kaki singkat, mereka menemukan ruang terbuka yang mengarah ke pangkal mansion. Di belakang tempat itu ada tangga yang mengarah ke atas dan di dinding samping ada beberapa pintu. Di sanalah Rio dan Celia berhenti.

"Biarkan Aisia memasuki mansion dalam bentuk rohnya sehingga dia bisa melihat ke dalam. Apakah rumah itu memiliki semacam artefak deteksi sihir di dalam? "

"Ya, tapi kupikir itu rusak. Kami melakukan begitu banyak penelitian dengan sihir di rumah ini, sehingga sumber esensinya

terlalu banyak. Jadi bahkan jika kita memasukkan beberapa artefak deteksi, mereka tidak akan berfungsi dengan baik. "

"Jadi begitu."

Seperti yang diharapkan dari rumah orang tua Celia. Jika itu masalahnya, maka dia bisa mengirim Aisia tanpa masalah. Itulah yang dia rencanakan, tetapi pada saat itu ...

Salah satu pintu tiba-tiba terbuka. Rio segera berdiri di depan Celia untuk melindunginya dan mengenakan tudungnya kembali untuk menutupi wajahnya. Gadis itu melakukan hal yang sama.

Seorang gadis cantik dengan rambut ungu panjang berkilau keluar dari pintu. Ciri-ciri wajahnya memancarkan keanggunan sedemikian rupa sehingga cukup jelas bahwa dia bukan hanya gadis yang imut.

Dia sepertinya seumuran dengan Rio. Bahkan—

*Putri Christina!?*

Itu adalah Christina, Putri Pertama Kerajaan Bertram. Karena dia telah bertemu dengannya beberapa hari yang lalu di perjamuan, tidak mungkin dia bisa salah mengira dia sebagai orang lain. Christina mengenakan gaun aristokrat yang menawan dan di atasnya mengenakan jubah putih.

Melihat Rio dan Celia berkerudung di depannya, Christina memucat dan berteriak keras.

"V-Vanessa!"

Pada saat itu, seorang wanita lain meninggalkan ruangan. Dia tampak berusia pertengahan dua puluhan. Dia mengenakan seragam ksatria dan memiliki pedang di pinggangnya. Namanya Vanessa Emal. Dia adalah wanita yang telah memaksa Rio untuk pergi ke kastil ketika dia masih tinggal di lingkungan miskin ibukota.

Dengan mata yang tajam, Vanessa memandangi Rio dengan hati-hati.

"Kau siapa?"

Bersiap untuk bertarung, wanita itu meneriakkan pertanyaan itu.

*Cih. Apa yang harus kita lakukan?*

Haruskah dia mengungkapkan identitasnya atau haruskah dia melarikan diri? Rio tidak dapat memutuskan. Namun, Vanessa tidak menunjukkan tanda-tanda keraguan dan menyerbu ke arahnya. Mungkin dia tidak berniat untuk membunuh mereka karena dia tidak menarik senjatanya, tetapi matanya bersinar terang.

*Aku tidak punya waktu untuk berpikir.*

Rio melangkah maju untuk mencegatnya. Pada saat itu, sosok keduanya tumpang tindih.

Vanessa mengulurkan tangan untuk menahan gerakannya dengan meraihnya. Namun, Rio memukulnya ke samping dan mencoba memelintirnya untuk menghentikan serangan.

"Ugh!"

Vanessa dengan cepat melepaskan lengannya dan menggunakan tangannya yang lain untuk meninju perut Rio. Namun, Rio meninju tinju Vanessa yang datang dari samping dan membelokkan lintasan.

"Kembali ke lorong belakang!"

"Vanessa, keluar dari sana!"

Rio dan Christina menjerit bersamaan. Suara mereka bergema di seluruh tempat.

Vanessa bereaksi dengan cepat dan mundur. Pada saat itu...

*"Photon Projectilis!"*

Christina mengulurkan tangan dan membaca mantra. Pada saat itu, lingkaran sihir muncul di telapak tangannya dan tiga peluru cahaya dengan cepat ditembakkan dari pusat. Tiga peluru yang diisi ulang dengan energi magis terbang dengan kecepatan tinggi ke arah Rio, sangat tidak mungkin bahwa serangkaian serangan seperti itu dapat membunuh seseorang, tetapi satu peluru cukup kuat untuk mematahkan tulang atau menyebabkan lawan untuk pingsan.

Rio menggunakan seni roh untuk memperkuat tubuh dan kemampuan fisiknya, terutama di area kedua tangannya. Peluru yang dilemparkan Christina sangat terlihat olehnya. Lengan, bahu, dan dada: serangan ditujukan untuk menghentikan gerakannya.



Mudah untuk menghindari serangan itu, tetapi jika dia melakukannya, peluru akan mengenai Celia yang ada di belakangnya. Memikirkan hal itu, Rio mengikuti jalur peluru dan menggerakkan tangannya.

"Apa—!?"

Peluru tembakan cahaya tersebar sepenuhnya dengan suara mengejutkan. Teknik yang digunakan Rio begitu luar biasa sehingga bahkan Celia terkejut.

Melihat teknik pertahanan itu, Christina merasakan déjà vu yang kuat. Seorang anak lelaki tertentu telah melakukan teknik yang sama di pesta yang telah diadakan dua minggu lalu. Mungkin itu sebabnya Christina secara naluri berhenti menyerang. Namun, Vanessa tidak ragu-ragu dan setelah menendang lantai, dia menerjang kembali ke Rio, Rio terus melacak gerakannya, dan langsung di belakangnya, membatasi lengannya untuk menghalangi gerakannya. Menggunakan Vanessa sebagai perisai, Rio berbalik ke arah Christina.

"Christina-sama! Jangan khawatirkan aku! Selesaikan orang ini!"

Vanessa berteriak dengan suara sangat frustrasi.

Pada tingkat itu dia akan menjadi sandera, tapi dia lebih baik mati daripada menjadi gangguan. Itu adalah cara khas berpikir seorang prajurit terhormat.

"...Tunggu sebentar. Memang benar kami mencoba membela diri, tetapi kami tidak berniat melukai kalian."

Dengan enggan, Rio memutuskan untuk berbicara dengan Christina. Rio berbalik untuk melihat Celia untuk persetujuannya.

Jika Putri negara bersembunyi di salah satu ruang rahasia rumah orang tuanya, dia tidak bisa begitu saja meninggalkannya di sana. Namun, karena Pengawal Nasional mati-matian mencari seseorang, jelas bahwa mereka akan mendapat banyak masalah.

Melihat Rio, Celia mengangguk. Rupanya, dia sudah menyadari itu adalah Christina.

"Silahkan."

Rio mendesak Celia untuk berbicara.

Pada saat itu, pintu kamar yang sampai sekarang telah ditutup dibuka dan dua remaja laki-laki keluar. Anehnya, mereka berdua memiliki fitur Jepang yang sangat akrab dengan Rio.

"...Apa yang terjadi? Apa yang terjadi di sini...?"

Bocah-bocah yang tampaknya mengantuk tidak dapat memahami apa yang sedang terjadi. Ketika dia melihat wajah mereka, Rio menunjukkan wajah yang sedikit terkejut.

"Jangan mendekat. Kalian hanya akan memperumit masalah."

Christina memberi mereka perintah itu bahkan tanpa memandang mereka.

"Ah, mengerti ..."

Kedua bocah itu mundur dan kembali ke ruangan, tetapi tidak menutup pintu dan menatap dari dalam.

"Christina-sama."

Celia berdiri di sebelah Rio dan membungkuk.

"...Siapa kau?"

Christina menunjukkan ekspresi ragu.

Celia melepas tudungnya dan menundukkan kepalanya sekali lagi.

“Aku Celia Claire. Sudah lama. ”

“Celia ... Sensei? Apa yang terjadi pada warna rambutmu ...? Sebaliknya, bukankah anda seharusnya hilang?”

Ketika Celia mengungkapkan identitasnya, permusuhan benar-benar menghilang dari wajah Christina. Namun, sang putri sekarang menunjukkan ekspresi bingung.

“Setelah lolos dari pernikahan di mana aku akan menikah dengan Charles Albo, aku bersembunyi untuk sementara waktu. Ketika situasi menjadi tenang, aku memutuskan untuk bertemu ayahku menggunakan lorong bawah tanah ini, tapi ... ” Celia menjelaskan situasinya secara halus menyembunyikan kebenaran.

Pada saat itu, Rio memutuskan untuk membebaskan Vanessa, yang telah ditahan olehnya dan meminta maaf kepadanya.

“Permintaan maafku. Maaf telah menahanmu dengan cara ini. ”

“T-Tidak, kitalah yang menyerang lebih dulu. Kami bereaksi seperti itu karena saat ini kami sedang dicari oleh seseorang. Permintaan maaf terdalamku.”

Meskipun dia bingung, Vanessa meminta maaf kepada Rio.

Sementara itu, Celia mengangkat kepalanya dan mulai berbicara dengan Christina.

“Apakah anda yang memutuskan untuk membatalkan pernikahan, Celia-sensei?”

Christina mengajukan pertanyaan itu dengan wajah terkejut.

"Iya. Umm ... "

Celia menekankan fakta bahwa dia telah melarikan diri dari kehendaknya sendiri, tetapi kehilangan kata-kata untuk menjelaskan apa yang telah terjadi.

"Maaf menyela, sayalah yang membantunya. Sudah lama, Yang Mulia."

Rio melepas tudungnya dan menyambutnya dengan hormat. Christina tidak setuju dengan pemimpin Kerajaan Bertram saat ini, Adipati Albo, jadi seharusnya tidak ada masalah.

"Sir Amakawa ... saya tahu ... tapi kenapa anda di sebelah Sensei ...?"

Melihat teknik dari sebelumnya, Christina curiga bahwa Rio adalah Amakawa Haruto, tetapi tidak bisa memahami hubungannya dengan Celia, jadi dia menunjukkan wajah bingung.

"Dengan segala hormat, bisakah kita bertukar informasi? Saya meminta Haruto membawaku ke sini untuk mencari tahu apa yang terjadi di wilayah Count Claire. "

Celia meminta Christina untuk memberitahunnya mengapa dia ada di sana.

"Itu dipahami. Setelah kembali dari perjamuan yang saya hadiri bersama Sir Amakawa, saya memutuskan untuk melarikan diri dari kastil. Namun, pengejar telah mencapai tempat ini dan sekarang saya tidak bisa pergi dari sini. Satu-satunya orang yang bisa saya percayai adalah Count Claire, tetapi saya menyadari semua masalah yang saya sebabkan padanya ... "

Ketika dia menjelaskan apa yang terjadi, Christina menunjukkan ekspresi yang semakin suram.

Ayah Celia, Count Claire, berasal dari faksi Duke Fontaine, salah satu kelompok aristokrat yang paling loyal kepada raja. Dari tiga faksi, faksi Duke Fontaine adalah yang paling kuat, yang lain faksi Duke Albo dan faksi Duke Euguno.

"Begini ... Jangan khawatir, jika itu untuk sang putri, kita siap untuk apa pun."

Penjelasan Christina tidak terlalu detail, tapi itu sudah cukup bagi Celia, yang menggelengkan kepalanya.

"Terima kasih atas kesetiaanmu pada keluarga kerajaan ..."

Christina menundukkan kepalanya dengan sungguh-sungguh ke arah Celia.

"Tapi, sekarang setelah kupikirkan lagi, apa yang terjadi dengan warna rambutmu, Celia-sensei? Saya ingat warnanya perak murni ... "

Mengingat itu, sang putri tidak bisa tidak bertanya.

"Ah, umm, err ..."

Celia menunjukkan wajah canggung.

Artefak ajaib untuk mengubah warna rambut tidak ada di wilayah Strahl. Bahkan Celia, yang dianggap sebagai penyihir jenius, belum pernah melihat artefak seperti itu sampai Rio menunjukkannya padanya. Ngomong-ngomong, di Strahl ada beberapa tempat di mana mereka bisa menerima perawatan untuk mendapatkan hasil yang sama, tetapi mereka tidak terbuka untuk umum. Sebagian besar situs

ini disembunyikan dan dioperasikan secara rahasia. Teknik sihir yang digunakan adalah rahasia dan tidak diketahui oleh masyarakat umum.

Kembali ke subjek, dalam ribuan tahun sejarah yang dimiliki wilayah Strahl, ada beberapa perang yang tujuannya adalah untuk mendapatkan teknik rahasia. Konon, artefak yang mampu mengubah warna rambut pengguna sangat mengagumkan. Karena itu, bahkan jika itu adalah seorang putri, menghitung keberadaan artefak itu bukan ide yang baik. Namun-

"Rambutnya berubah warna berkat bantuan artefak ajaib, Yang Mulia."

Rio menjawab menggantikan Celia yang ragu-ragu.

"Apakah ada artefak magis ...?"

Christina membuat wajah yang sangat tertarik.

"Permintaan maafku. Tidak ada gunanya berdiri, jadi mengapa kita tidak duduk? Ada ruang makan di sana."

Sejenak meninggalkan pembicaraan tentang artefak, sang putri menyarankan agar Rio dan Celia pindah.

"B-Baik."

Celia mengangguk ketika dia memandang Rio dari samping.

"Jika kalian akan membicarakan sesuatu yang rahasia, saya bisa menunggu di luar ..."

Rio tidak pergi bersama mereka dan menyatakan keprihatinannya.

"Tidak, jangan khawatir tentang itu. Sebaliknya, saya ingin Anda bergabung dengan kami, jika memungkinkan. Tidak ada gunanya menyembunyikannya, jadi saya akan jujur padamu: saat ini,

saya tidak punya kekuatan. Saya tidak bisa melakukan apa pun tanpa bantuan orang lain. Itu sebabnya saya ingin meminta bantuan kepada seorang pria terhormat sepertimu. Saya tahu ini tiba-tiba, tetapi bisakah Anda setidaknya mendengar apa yang saya katakan?"

Christina menjelaskan secara singkat situasi di mana dia berada dan menundukkan kepalanya dalam-dalam.

Biasanya, keluarga kerajaan tidak harus menundukkan kepala kepada para bangsawan, terutama jika itu adalah bangsawan bangsa lain. Tindakan yang baru saja diambil Christina menunjukkan krisis yang dia alami.

"... Itu dipahami. Kalau begitu, saya akan bergabung dengan kalian."

Melihat Celia, Rio menerima permintaan sang putri.

"Terima kasih banyak. Jadi, mari kita masuk ... Tidak, sebelum itu, saya lupa memperkenalkan Vanessa. Vanessa, tolong perkenalkan dirimu. "

Christina mulai menuju ke ruang makan, tetapi ingat bahwa Vanessa belum muncul.

"Itu dipahami. Nama saya Vanessa Emal. Permintaan maaf tulus saya atas apa yang terjadi sebelumnya. Saya pergi ke perjamuan bersama Christina-sama untuk memenuhi peran saya sebagai pengawal, jadi saya memiliki kesempatan untuk melihat anda beraksi. Jika memungkinkan, saya ingin anda memberikan kekuatanmu kepada Putri."

Vanessa menunduk dalam-dalam ke arah Rio.

"Saya tidak bisa meyakinkanmu tentang apa pun, tetapi saya bersedia mendengarkan apa yang kalian katakan. Jika saya ingat

benar, Anda adalah orang di belakang Putri Christina selama pesta teh, bukan? ”

"Suatu kehormatan anda mengingatku."

"Tidak, saya tidak menyadari itu adalah anda ketika kita bertarung. Karena itu, mungkinkah anda adalah kerabat Sir Alfred, sang Pedang Raja? "

Itu adalah gelar yang diberikan kepada pendekar pedang terkuat di kerajaan Bertram.

"... Apakah anda kenal saudaraku?"

"Saya tidak mengenalnya secara langsung, tetapi ketika saya mengeluarkan Celia ... Permisi. Ketika saya membawa Celia-sama keluar dari pernikahan, saya sejenak melawan Sir Alfred ketika dia memimpin kelompok yang mengejar kami."

Rio tersenyum kecut ketika dia menceritakan apa yang terjadi.

"B-Benar. Tidak heran kakakku melakukan itu ... Andalah yang mengambil Celia dari pernikahan, bukan? Apakah itu berarti anda berhasil melarikan diri bahkan setelah bertarung dengan saudaraku? "

Vanessa memandangi Rio dengan mata yang aneh.

"Oke, ya."

"B-Begini ... Anda memiliki kemampuan luar biasa."

"Tidak semuanya. Mengesampingkan hal itu, bagaimana jika kita memasuki ruang makan? "

Saran Rio.

"Iya. Ikuti saya."

Vanessa mengambil inisiatif dan berjalan ke pintu ruang makan. Namun, pada saat itu suara seorang anak laki-laki bergema dari salah satu kamar.

"Umm, apa yang harus kita lakukan?"

Itu tentang dua bocah Jepang yang telah dikeluarkan dari pertempuran sebelumnya. Salah satu dari mereka mengangkat tangannya mengajukan pertanyaan itu.

"Christina-sama, siapa mereka?"

Celia mengajukan pertanyaan itu sambil menatap kedua anak laki-laki itu.

"Mereka ... Bagaimana mengatakannya, mereka adalah orang-orang yang dipanggil bersama pahlawan dari kerajaan kita. Alasan mereka bersama kita sekarang adalah cerita yang panjang ... "

Christina meletakkan tangannya ke dahinya dan mencoba menjelaskan.

"Jadi begitu. Jadi mereka adalah teman Rui-sama. "

Rio segera menyadari bahwa dengan "pahlawan" mereka mengacu pada Shigekura Rui.

"A-Apa kamu kenal Rui?"

Anak laki-laki lain yang tidak mengangkat tangannya sebelum menanyakan pertanyaan itu kepada Rio.

"Iya. Aku bertemu dengannya selama jamuan ... "

"Begini ..." jawab bocah

itu dengan ekspresi muram.

"Sesuatu terjadi?"

"T-Tidak, bukan apa-apa. Maaf ... "

Terlepas dari apa yang dia katakan, wajahnya tampak sebaliknya.

"Karena kalian ada di sini, mengapa kalian tidak mengambil kesempatan untuk memperkenalkan diri?"

Christina menyarankan.

"Oh ya! Ehm ... "

Bocah lelaki yang terlihat seperti memiliki semacam koneksi dengan Rui itu tampak gugup. Mencoba memikirkan bagaimana cara memperkenalkan dirinya, dia tidak bisa berkata apa-apa.

"Aku Saiki Rei. Ah, kurasa namaku adalah Rei Saiki di dunia ini. Meskipun aku adalah senpai orang ini dan Rui, aku tidak cukup penting untuk diingat. Namun, aku harap kita tetap rukun."

Rei memperkenalkan dirinya sebagai ganti bocah yang lain. Bahasa yang ia gunakan untuk berbicara bukanlah bahasa Jepang, tetapi bahasa dunia itu.

"Tidak, aku akan pastikan untuk mengingatmu. Namaku Haruto Amakawa. Senang berkenalan denganmu."

Pengenalan bocah itu agak lucu. Rio sedikit tertawa dan juga memperkenalkan diri.

"Haruto ... Amakawa?"

Mendengar nama Rio, Rei menatap wajahnya dengan cermat. Mungkin itu terdengar seperti bahasa Jepang baginya.

"Umm, aku adalah putri Count Claire, pemilik mansion ini. Namaku Celia Claire. Senang bertemu denganmu, Rei-kun."

Celia, yang menyadari kehidupan masa lalu Rio, tampaknya menyadari keraguan Rei. Untuk mencegah kecurigaannya meningkat, gadis itu memperkenalkan dirinya.

"Ah, i-ya, aku mengatakan hal yang sama." Rei menunduk.

"Dan kamu? Siapa namamu?"

Celia berbalik ke arah anak laki-laki lain yang tampaknya memiliki kepribadian yang pemalu.

"A-aku Kouta. Kouta Murakumo. Senang bertemu denganmu."

Kouta menurunkan kepalanya dengan enggan saat dia melihat wajah Haruto dan Celia. Dia juga menggunakan bahasa lokal di wilayah Strahl alih-alih bahasa Jepang.

*Mereka berdua tahu Rui-san dan aku sudah memastikan kalau mereka orang Jepang. Aku agak penasaran ingin tahu bagaimana mereka belajar bahasa dunia ini ...*

Rio penasaran, tapi ini bukan waktunya untuk mengajukan pertanyaan seperti itu.

"Itu menyenangkan."

"Senang bertemu denganmu." Rio dan Celia menjawab singkat.

"Yah, kami tidak ingin menghabiskan waktumu, jadi mari kita bicara lain waktu." Rei mengucapkan kata-kata itu.

"Kalian tunggu kita sampai selesai. Jika sesuatu terjadi, ketahuilah bahwa kita berada di ruang makan. Dengan itu, ayo pergi."

Christina berbicara kepada Rei dan Kouta dan kemudian mendesak Rio, Celia, dan Vanessa untuk memasuki ruang makan.

Jadi, meninggalkan dua bocah Jepang di ruangan lain, yang lain pergi ke meja ruang makan.

"Sensei, aku tahu anda ingin melihat ayahmu, tetapi anda tidak perlu khawatir tentang itu, karena Count Claire akan datang ke sini sebelum gelap. Tampaknya ada regu pencarian di dekat rumah sekarang, sehingga dia tidak bisa bergerak dengan bebas."

Christina memberi Celia informasi yang ingin dia ketahui.

"Jadi begitu. Untuk sesaat aku takut kalau datang ke sini tidak akan berguna, tapi aku hanya harus menunggu ayahku datang ke sini, kan? "

"Iya. Kita masih punya waktu sebelum itu tiba, jadi saya ingin mengobrol denganmu. "

"Meskipun itu juga akan menyenangkan bagiku, apa yang ingin anda bicarakan?"

"Ayo lihat. Yang paling menarik minat saya adalah, bagaimana kalian berdua bertemu? Tidak peduli di mana kita melihatnya, selama pernikahan Anda diculik ... "

"Itu bukan penculikan. Seperti yang saya katakan sebelumnya, sayalah yang meminta Haruto untuk mengeluarkanku dari sana."

Celia menekankan fakta bahwa dia telah melarikan diri dari kehendaknya sendiri.

"Bolehkah saya menanyakan alasannya?"

"... Betapa memalukannya, saya ingin lepas dari tugas yang telah dibebankan padaku sebagai seorang bangsawan."

"Dengan kata lain, apakah anda ingin melarikan diri dari pernikahanmu dengan Charles Albo?"

Christina menebak "tugas" yang dibicarakan Celia.

"Iya. Saya tahu itu normal untuk menikahi seseorang yang tidak kamu cintai. Saya mengerti bahwa ini adalah tugas para wanita bangsawan. Namun, bahkan jika itu adalah pernikahan politik, saya tidak ingin menikah dengannya."

Meskipun dia berbicara dengan tegas, Celia menunjukkan ekspresi muram.

"Yah, itu sudah diduga. Saya pikir anda membuat keputusan yang tepat."

Christina menerima kata-kata Celia tanpa masalah.

"... Apakah itu keputusan yang tepat?"

Di sisi lain, Celia terkejut mendengar kata-kata sang putri.

"Memang benar bahwa kita tidak dapat memilih pasangan karena posisi kita. Kita harus memikirkan kebaikan keluarga dan kerajaan kita. Namun, jika pernikahan Anda tidak menguntungkan satu atau yang lain, maka wajar bagi Anda untuk menentangnya. Tidak ada gunanya melakukan sesuatu yang berbahaya bagi kerajaan."

Christina menunjukkan senyum.

Celia membuat wajah terkejut. Mungkin respons semacam itu tidak diharapkan.

"... Apakah anda pikir menikah dengannya akan berbahaya bagi kerajaan?"

"Lebih dari itu, apa yang benar-benar merusak kerajaan adalah keberadaan Duke Albo dan fraksinya. Mungkinkah dia juga memikirkan hal yang sama dan itulah mengapa anda melarikan diri, Sensei?"

"Saya pikir itu salah. Meskipun mereka mungkin mendapatkan hasil, cara faksi Duke Albo dalam melakukan sesuatu terlalu agresif. "

"Namun, saya tidak yakin harus berbuat apa?"

"Bukan saya yang memutuskan mana yang benar dan mana yang tidak."

Celia tersenyum lemah.

"Jadi, apakah Anda menyesal? Bahwa Sir Amakawa mengeluarkan anda dari sana. "

"... Tidak, saya tidak menyesalinya."

Setelah jeda singkat, Celia menggelengkan kepala dengan tekad.

"Jika itu masalahnya, maka tidak ada masalah, bukan begitu?" Mengatakan itu, Christina tersenyum.

"Saya yakin akan ada bangsawan yang akan tidak setuju tentang keputusan yang anda buat, Celia-sensei. Tetapi Anda melakukannya dengan berpikir bahwa tindakan Duke Albo salah. Anda melakukannya dengan berpikir bahwa yang benar adalah meninggalkan kastil. Anda berpegang teguh pada keinginan Anda sendiri dan tidak menyesalinya. Yang tersisa hanyalah menilai apakah keputusan yang Anda buat benar-benar tepat. Dan kita, penduduk negara ini, yang menilai ... Setidaknya, menurut pendapat pribadi saya, keputusan yang anda buat adalah yang paling tepat."

"Saya senang anda mengatakan itu, tapi ..."

Celia tersenyum lemah.

"Yang penting sekarang adalah apa yang ingin anda lakukan di masa depan, bukan begitu, Celia-sensei? Jika Anda telah kembali ke mansion ini, itu berarti Anda belum sepenuhnya meninggalkan posisi Anda sebagai bangsawan di negara ini, bukan?"

"Itu .... Tapi saya sudah lari. Saya tidak tahu apakah saya layak menerimanya ... "

Mendengar pertanyaan Christina, Celia menunjukkan ekspresi yang rumit.

"Yah, kalau begitu, kita berada di kapal yang sama. Saya melarikan diri juga. Namun, saya tidak punya niat untuk meninggalkan status saya sebagai anggota keluarga kerajaan. Itu semua tergantung pada apa yang akan kita lakukan mulai sekarang dan pada hasil yang akan kita dapatkan."

"... Anda sangat kuat."

Celia terkejut mendengar kata-kata tekad Christina. Dia juga memikirkan hal yang sama, tetapi masih ragu. Dia tidak tahu apakah dia layak mendapatkan kembali posisinya.

Di sisi lain, Christina memancarkan keyakinan dan tekad yang kuat. Namun, itu tidak berarti dia tidak memiliki masalah. Tidak mungkin bahwa, sebagai seorang putri, dia melarikan diri dari kastil dan berharap semuanya berjalan dengan baik. Hanya orang yang riang atau naif yang akan memiliki pola pikir seperti itu, tetapi Celia tahu betul bahwa ini bukan kasus untuk Christina.

Jadi mengapa dia melarikan diri dari kastil? Celia ingin tahu.

"Apakah masalah jika saya bertanya padamu juga?"

"Iya tidak masalah." Christina menjawab dengan setuju.

"Kenapa anda memutuskan untuk meninggalkan kastil, meskipun anda sadar akan risikonya?"

Celia menanyakan alasan pelariannya.

"Karena ayahku telah mempercayakanku dengan masa depan negara. Saya berusaha mencapai masa depan itu. Jika saya tetap tinggal di kastil, saya akan menjadi gadis sederhana tanpa masa depan. Itulah sebabnya saya memutuskan untuk meninggalkan kerajaan, meskipun saya berisiko kehilangan nyawa. "

"Masa depan negara ... Apa yang Anda rencanakan, Yang Mulia? "

Merasakan tekad Christina, Celia menanyakan pertanyaan itu dengan wajah terkejut.

"Pertama-tama, saya akan pergi ke Rodania dan bergabung dengan Restorasi. Setelah itu, setelah memilih saat yang paling tepat, kita akan menyerang markas Pemerintahan Kerajaan Bertram yang dipimpin oleh Duke Albo dan kita akan menyangkal legitimasi pemerintahannya. Setelah itu selesai, kami akan mendeklarasikan Restorasi sebagai pemerintahan resmi kerajaan yang benar dan dengan demikian membalikkan keseimbangan kekuasaan."

Christina menjelaskan rencananya dengan nada memerintah.

Namun, meskipun mereka memiliki kehadiran Putri Kedua Flora dan pahlawan Sakata Hiroaki, Restorasi tidak dapat menyaingi dalam hal legitimasi dengan kerajaan Bertram saat ini, yang di tangannya memiliki Raja.

Felipe III dan pahlawan Shigekura Rui. Jika Putri Pertama Christina bergabung dengan Restorasi, itu akan membuat Duke Albo

tidak nyaman, tetapi itu tidak akan cukup untuk mengubah tingkat legitimasi.

"... Bisakah anda benar-benar melakukan sesuatu seperti itu? Apa yang anda rencanakan...?"

Luar biasa, Celia mengajukan pertanyaan itu dengan sedikit keraguan.

"Saya tidak bisa mengatakannya saat ini, tetapi jika saya bisa mencapai Rodania, maka saya akan bisa melakukannya. Itulah sebabnya saya harus melarikan diri dengan cara apa pun dari pangkalan bawah tanah ini dan mencapai Rodania." Mata Christina penuh tekad.

"Jika mungkin, bisakah saya bertanya padamu?"

Rio bergabung dalam percakapan dan meminta izin untuk mengajukan pertanyaan.

"Iya." Christina mengangguk.

"Dari apa yang saya dengar, Duke Albo telah berhasil mendapatkan kekuatan yang cukup untuk mengendalikan seluruh kerajaan. Sangat jelas dari tindakannya bahwa ia memiliki tujuan lain, tetapi saya tidak dapat memahami apa itu. Jika Anda tidak keberatan, saya ingin mendengar pendapat Anda tentang hal itu."

Rio bertanya tentang tujuan sejati Duke Albo.

"Mari kita lihat ... Jika Duke Euguno adalah pria yang cukup ambisius, maka Duke Albo adalah seseorang yang sangat ambisius. Duke Euguno tidak peduli tentang pengakuan jika ia mendapatkan prestasi, tetapi Duke Albo menginginkan segalanya, baik pencapaian maupun pengakuan. Apakah Anda mengerti apa yang saya coba sampaikan kepada Anda? "

Christina menatap Rio.

"... Mungkinkah Duke Albo ingin mendapatkan takhta?"

Rio sampai pada kesimpulan itu.

"Tepat sekali," jawab Christina.

"Jadi, karena mereka memiliki hak suksesi, keluarga kerajaan adalah kendala utama Duke Albo."

Restorasi, yang berusaha menggunakan Flora Putri Kedua sebagai perwakilan, juga merupakan masalah Duke lainnya.

"Tepat. Karena itu, jika saya tetap di kastil, saya akan terbunuh cepat atau lambat. "

"I-Itu tidak bisa dibayangkan! Bagaimana bisa ada yang menerimanya karena tindakan yang tidak masuk akal dan biadab seperti itu ....!"

Celia mengangkat suaranya dengan marah.

Tahta Kerajaan Bertram adalah turun temurun dan absolut. Hanya keturunan langsung Raja yang berada di posisi tertinggi dalam garis suksesi yang berhak menduduki takhta. Mustahil bagi seorang keturunan raja yang berada di posisi rendah dari garis suksesi untuk menjadi raja ketika ada keturunan dengan posisi yang lebih tinggi.

Saat ini, Christina dan Flora, putri Raja Felipe III dan istrinya yang sah, Beatriz, adalah orang-orang yang berada di puncak garis suksesi, masing-masing menempati tempat pertama dan kedua.

Putri bungsu Duke Albo juga menikah dengan Philip III, tetapi dia adalah salah satu selir, sehingga putri yang lahir dari mereka, Loris, memiliki posisi rendah di garis suksesi.

“Sebenarnya, itu mungkin. Jika legitimasi adalah yang Anda cari, maka pahlawan Rui sudah lebih dari cukup. Karena para pahlawan adalah murid dari Enam Dewa Bijaksana, dapat dikatakan bahwa mereka adalah personifikasi dari otoritas dan legitimasi yang diperlukan untuk mempertahankan pemerintahan. Jika cucu Adipati Albo menikahi pahlawan itu, maka kedua putra mereka dapat dengan sempurna menjadi raja berikutnya. Tidak ada yang akan mencoba untuk menantang keabsahan takhta. ”

"!?"

Celia terengah-engah.

“Namun, sayangnya untuk pria itu, pahlawan dipanggil bersama pasangannya. Meskipun Duke Albo telah berusaha untuk mendapatkan cucunya Loris dan pahlawan untuk menjalin hubungan, sejauh ini ia gagal dalam upaya. Lebih jauh lagi, fakta bahwa Celia-sensei diculik di depan umum juga membantu menodai reputasinya dan mengurangi pengaruhnya. Berkat itu, sekarang saya memiliki kebebasan lebih dari sebelumnya. Saya sangat berterima kasih kepada kalian berdua. Dengan Celia-sensei karena dia memutuskan untuk melarikan diri dan dengan Sir Amakawa karena dia adalah orang yang membantunya.”

Christina tersenyum sedikit.

“Mengatakan itu. Sir Amakawa, bisakah saya mengajukan pertanyaan kepada Anda? ” pertanyaan itu ditujukan pada Rio.

“Iya. Kapan pun saya bisa, saya akan mencoba menjawabnya.” Rio mengangguk.

“Terima kasih banyak. Jadi bisakah saya bertanya hubungan seperti apa yang anda miliki dengan Celia-sensei? ”

"Mari kita lihat ... Anda bisa mengatakan bahwa Celia-sama adalah dermawanku."

Ada beberapa cara untuk menggambarkan hubungan yang dibagikannya dengan Celia, tetapi pada saat itu, itu tampaknya yang paling nyaman.

"Dermawan ya, saya mengerti ... Omong-omong, bagaimana Anda sampai di sini? Saya cukup yakin bagian luar penuh dengan tentara ..."

Christina menyipitkan matanya ketika dia menanyakan pertanyaan lain.

"Saya menyelinap dengan normal." Rio menjawab dengan tegas.

"Seperti itu...?"

Christina memandangi Rio dengan wajah tak percaya.

"Iya. Dengan bantuan Celia-sama, saya juga bisa keluar dengan mudah."

"Kami ingin keluar, tetapi kami diblokir di sini. Tetap saja, anda mengatakan itu seperti permainan anak-anak."

Christina hanya bisa tersenyum kecut.

"Jika regu pencarian ada di Claia, bukankah itu berarti mereka sudah tahu di mana anda berada?"

Celia menanyakan pertanyaan itu.

"Mungkin. Sepertinya mereka mencurigai Count Claire telah membantu kita melarikan diri dari kastil."

Christina membuat wajah muram saat dia mengucapkan kata-kata itu.

"Apakah ayah saya yang membantu Anda melarikan diri, Yang Mulia?"

"Ya, Count Claire membantu kami melarikan diri atas permintaan ayahku. Kelompok kami meninggalkan kastil dan kami datang ke sini, tetapi pada saat itu, Pangeran Claire ditempatkan di bawah kecurigaan dan kerajaan mengirim regu pencari ke kota. Karena saya tidak bisa melarikan diri, saya mengungsi ke markas bawah tanah ini beberapa hari yang lalu."

Christina menjelaskan apa yang membuatnya berlindung di ruangan ini.

"... Kurasa saya mengerti situasinya. Jika seperti yang dikatakan, maka kita tidak bisa mengatakan bahwa pangkalan ini sepenuhnya aman."

Celia membuat wajah serius.

"Persis. Count telah melakukan pekerjaan yang baik untuk menghilangkan kecurigaan, tetapi dia tampaknya mulai menimbulkan terlalu banyak keraguan. Ada kemungkinan mereka bahkan akan mulai mencari kita di sini. Itu sebabnya kami mencoba keluar dari sini sebelum terlambat. "

"Jadi itu sebabnya kita bertemu satu sama lain."

"Begin juga."

Christina menjawab dan menatap Rio.

"Sir Amakawa, saya tahu ini permintaan yang tiba-tiba dan tidak sopan, tetapi untuk keluar dari krisis ini saya membutuhkan kekuatan Anda. Bisakah Anda memberi kami bantuan Anda? Jika kita berhasil keluar dari ini, saya berjanji akan melakukan yang terbaik untuk membayarnya dengan tepat ... "

Sang putri menundukkan kepalanya dalam-dalam.

"... Apa tepatnya yang anda ingin saya lakukan?"

"Untuk membantu kita melarikan diri dari rumah besar ini dan akhirnya membantu kita keluar dari Claia dan pergi ke Rodania."

"Kita akan bergerak dengan berjalan kaki, bukan? Kurasa orang-orang yang harus kukawal selain anda adalah Vanessa-san dan dua bocah laki-laki di ruangan lain , Rei-san dan Kouta-san." Rio menunjukkan persyaratan tanpa membuat janji.

"Iya."

"Bahkan jika kita mengambil rute terpendek, mencapai markas Restorasi akan memakan waktu sekitar dua minggu. Selain itu, sangat mungkin bahwa Duke Albo mengharapkan Yang Mulia untuk merencanakan untuk berlindung di sana. Seolah itu tidak cukup, untuk pergi dari satu kota ke kota lain kita harus melalui pos-pos pemeriksaan yang terletak di jalan. Karena rambut ungu cerah Yang Mulia dan rambut hitam dua anak laki-laki lainnya cukup menonjol, kemungkinan pos-pos pemeriksaan telah dijelaskan tentang karakteristik kalian dan siap untuk menangkap kalian. Perjalanan akan sangat sulit, terutama dengan jumlah orang ini ... "

Sebaliknya, mereka biasanya bahkan tidak bisa meninggalkan rumah. Itulah sebabnya Christina dan yang lainnya tinggal di markas bawah tanah: mereka tidak bisa berbuat apa-apa.

"...Iya."

Christina mengangguk dengan ekspresi muram. Namun-

"Tidak masalah. Jika Anda bersedia menerima beberapa persyaratan, maka saya akan menerima permintaan Anda. "

Setelah mengangkat tangannya ke dagunya dan berpikir sejenak, Rio menjawab.

"...Benarkah?"

Mata Christina bersinar dengan harapan.

"Iya. Bahkan jika saya menolak, Celia-sama akan berusaha membantu. Dia bukan tipe orang yang akan meninggalkan putri kerajaannya dalam keadaan seperti ini."

Sambil tersenyum, Rio memandang Celia.

"Ah, umm ..."

Celia, yang telah mendengarkan dalam diam sampai sekarang, terkejut melihat bahwa Rio dapat menguraikan perasaannya dengan mudah.

"...Jadi begitu. Ngomong-ngomong, syarat apa yang anda bicarakan?"

Christina bertanya. "

"Di samping itu, syarat utamanya adalah jika Celia-sama kembali ke kerajaan untuk mendapatkan kembali kedudukannya sebagai bangsawan di masa depan, saya ingin anda, Putri Christina, mendukungnya. Saya ingin Anda tidak menyalahkannya karena melarikan diri dari pernikahan dan jika ada masalah muncul, saya harap Anda dapat membantunya mengatasinya."

Dengan kata-kata itu, Rio meminta Christina untuk membantu Celia dalam kemungkinan kembali ke aristokrasi.

"Celia-sensei adalah orang yang sangat berbakat. Saya berencana untuk melakukan itu bahkan jika Anda tidak meminta saya untuk ..."

Christina berkedip berulang kali, tidak yakin apakah persyaratan kontrak sudah cukup untuk Rio.

"H-Hei, apa yang kamu bicarakan!?"

Celia bertanya dengan panik.

"Anda bebas memilih apakah akan kembali ke hidupmu sebagai bangsawan atau tidak, tetapi bukan ide yang buruk untuk memastikan kondisi yang menguntungkan untuk masa depan."

Rio menjawab dengan tersenyum nakal.

"E-Eh ...? Ah ... Ya ampun... Terima kasih."

Celia tersipu dan dengan malu-malu mengucapkan terima kasih.



Pada saat itu, suara renyah, seolah ada sesuatu yang bergerak, bergema dari luar ruangan. Beberapa detik kemudian, suara semacam bel pintu berdering berulang kali.

"Sepertinya Count Claire baru saja tiba."

Vanessa berdiri dengan cepat untuk membuka pintu ruang makan.

"Oh, saya senang anda ada di sini, Putri Christina. Tepat waktu. Kita tidak punya banyak waktu, jadi saya akan memberi Anda laporan cepat. Muh, siapa orang-orang di sana ...? "

Suara seorang pria paruh baya bergema dari pintu masuk. Rupanya Count Claire. Melihat Puteri Christina, lelaki itu bersiap untuk memberitahunya tentang situasi saat ini, tetapi ketika dia melihat sosok Rio dan Celia, dia tiba-tiba berhenti.

"Ahaha. Sudah lama, Ayah. Ah, benar ... "

Celia menyapa ayahnya dengan ekspresi yang sedikit tidak nyaman. Namun, ketika dia menyadari warna rambutnya saat ini, dia melanjutkan untuk menghapus artefak sihir untuk membawanya kembali ke warna aslinya. Ayah Celia, Roland Clair, melihat pemandangan itu dengan wajah bingung dan—

"C-Celia-chan!? Apa yang kamu lakukan di sini!?" dia berteriak keras tanpa menyembunyikan keterkejutannya.

## Interlude: The Pursuers

---

Kembali sedikit dalam waktu, ketika Rio dan Celia mengunjungi Claia di siang hari ...

Di salah satu ruang tamu di dekat rumah Count Claire, ada sekelompok besar orang berjalan di aula. Pria yang berjalan di depan adalah Charles Albo, mantan tunangan Celia, dan tepat di belakangnya adalah Pedang Raja, yang dikenal sebagai pendekar pedang terbaik di Kerajaan Bertram, Alfred Emal dan pahlawan yang dipanggil dari dunia lain, Shigekura Rui .

Di belakang mereka ada para ksatria di bawah komando Charles.

"Belum menemukan Putri Christina!"

Charles membuka pintu ke kamar tempat regu pencarian Christina berada dan mengajukan pertanyaan itu dengan nada jengkel.

"W-Wow, Charles-sama. Apakah anda datang dari ibukota? Permintaan maaf tulus saya karena tidak menyambut Anda dengan tepat! "

Pria yang bertanggung jawab atas operasi pencarian yang duduk di depan meja sambil meninjau beberapa dokumen panik berdiri dan menyambut Charles dengan hormat.

"Tidak masalah. Apakah kau menemukan Putri Christina? "

"Kami sedang mencarinya, tetapi kami belum menemukannya!"

"Apakah kau benar-benar mencarinya?"

"T-Tentu saja!"

"Dan bagaimana dengan Count Claire?"

"Kami tidak tahu. Kami menjaga rumah itu, tetapi sejauh ini kami belum melihat gerakan mencurigakan. ... Apakah Anda yakin bahwa Putri Christina bersembunyi di sana? "

"Iya. Count Claire adalah satu-satunya bangsawan yang bersedia membantu Putri Christina dalam perjalannya dari ibukota kerajaan ke Rodania, tempat pangkalan Restorasi berada. Selain itu, satu-satunya bangsawan yang setia kepada raja yang meninggalkan ibukota ketika sang putri menghilang juga adalah dia. "

Charles menjawab dengan nada frustrasi.

"Tapi, mereka mungkin sudah meninggalkan kota ..."

"Itulah sebabnya aku meminta orang-orangku mengelilingi kota dan jalan. Dan bahkan jika dia sudah meninggalkan kota, kita harus menemukan bukti bahwa Count Claire berkolaborasi dalam semua ini."

"Tapi, ada kemungkinan Count Claire tidak terlibat ..."

"...Apakah kau bodoh?"

Charles mendekati komandan regu pencari dan berbicara di telinganya.

"Putri Pertama baru saja melarikan diri dari ibukota, kau tahu? Siapa yang akan bertanggung jawab untuk ini? Katakan padaku. Apakah kau ingin mengambilnya? "

"... T-Tidak, Tuan."

Komandan melambaikan tangannya dengan panik.

"Kalau begitu, besok bawa semua tukang kayu di kota dan kumpulkan mereka di mansion ini." Charles mengatakan itu tiba-tiba.

"...Maaf?"

Karena dia tidak mengerti perlunya tukang kayu, komandan itu menunjukkan ekspresi bingung.

"Aku akan menggunakan untuk mengancam Count Claire. Lakukan saja apa yang aku katakan. Aku akan mengurus berbicara dengan Count." Charles menunjukkan senyum yang bengkok.

"Y-Ya, tuan!"

"Jawaban yang bagus. Ah, kau harusnya bahagia. Dua orang yang sangat cakap akan bergabung dengan regu pencarian: pahlawan Kerajaan kita, Rui Shigekura-sama dan Pedang Raja, Alfred,"

Charles berbalik dan memperkenalkan dua pendatang baru.

"Permintaan maafku yang tulus karena mengganggumu dengan cara ini, Ruisama ..."

"Temanku dan Senpai-ku juga menghilang, jadi aku senang bisa membantu dalam pencarian. Aku berharap dapat bekerja sama denganmu."

Rui tersenyum dan menyapa komandan regu pencarian.

"I-Ini suatu kehormatan!"

Komandan mengucapkan terima kasih dengan gugup.

"Dengan itu, Rui-sama dan Alfred akan bergabung dengan regu pencarian. Jika perlu, gunakan semua tenaga kerja yang tersedia."

"Ya, serahkan padaku," jawab Rui.

"Alfred, lindungi Rui-sama bahkan jika kau mati. Saudaramu adalah salah satu kaki tangan, jadi kamu harus bertanggung jawab."

Berbicara pada Alfred dengan kata-kata itu, Charles menyipitkan matanya.

"...Aku tahu."

Alfred menjawab singkat. Pada saat itu, seseorang mengetuk pintu kamar.

"Siapa? Masuk."

Charles berbalik ke pintu masuk dan mendesak pengunjung untuk masuk. Orang yang memasuki ruangan itu adalah seorang pria terhormat, yang dengan cepat memberi tahu Charles tentang alasan di balik kehadirannya.

"Seseorang bernama Jean Bernard, yang tampaknya adalah teman lama anda, baru saja tiba. Apa yang harus saya lakukan, Charles-sama?"

"... Jean Bernard? ...Apa? Mengapa...? T-Tidak, itu tidak masalah. Bawa dia segera ke ruang tunggu. Aku akan segera datang."

Setelah mendengar perintah Charles, ksatria itu mengangguk dan segera meninggalkan ruangan.

"Siapa? Ini adalah pertama kalinya aku mendengar namanya."

Alfred langsung bertanya tentang identitas tamu tersebut.

"Seperti yang dia katakan. Dia adalah teman lamaku. Aku sudah mengenalnya cukup lama."

"Apakah kamu akan bertemu teman di saat seperti ini? Juga, bagaimana aku tahu kamu ada di sini? "

"Kau mungkin datang ke kota ini secara kebetulan dan melihatku. Lagi pula, aku tidak bisa membuatmu menunggu. Ruisama, saya akan pergi sebentar untuk bertemu tamu. Permisi dulu,"

Setelah mengatakan itu, Charles dengan cepat meninggalkan ruangan.

◆◆◆

Kemudian Charles dengan cepat pergi ke ruang tamu dan menunggu Jean Bernard - atau lebih tepatnya, Reiss - tiba. Setelah satu menit ...

"Jean Bernard-sama baru saja tiba."

"Biarkan dia masuk dan jangan biarkan orang lain memasuki ruangan ini."

Setelah Charles mengucapkan kata-kata itu kepada ksatria, Reiss memasuki ruangan.

"Wow, wow. Kita belum bertemu satu sama lain sejak perjamuan beberapa minggu yang lalu. Bagaimana kabarmu, Charles-sama? "

Reiss menundukkan kepalanya dengan hormat sambil tersenyum.

"... Haruskah aku memanggilmu Bernard-dono, Reiss-dono? Bagaimana kamu tahu aku berada di kota ini? "

Charles bertanya kepada Reiss mengapa dia ada di sana dan apakah niatnya.

“Yah, aku mengikuti seseorang yang menarik minatku dan aku datang ke kota ini secara kebetulan. Aku segera menyadari suasana yang tegang di tempat ini, dan di tengah-tengah semua ini, Aku cukup beruntung melihatnya dengan orang-orangnya, jadi aku memutuskan untuk datang dan menyambutnya. Alasan aku memperkenalkan diri sebagai Jean Bernard adalah karena aku tidak ingin menyebabkan kesalahpahaman yang tidak perlu. Akan aneh jika duta besar Proxia muncul di tempat ini begitu tiba-tiba.”

Reiss berbicara sambil tersenyum.

"Jadi brgitu. Suatu kebetulan yang aneh. Namun, seperti yang kamu lihat, meskipun aku ingin memberimu sambutan yang layak, aku sekarang ini sangat sibuk." Wajah Charles suram.

"Kita adalah kolega. Aku akan dengan senang hati membantumu dengan apa pun yang aku bisa. Sesuatu telah terjadi?"

"Sejurnya ... Tidak, kami mencari penjahat yang bersembunyi di kota ini."

Charles akan menjelaskan apa yang terjadi, tetapi pada akhirnya ia berhenti. Meskipun dia mempercayai Reiss, Charles enggan memberi tahu orang asing bahwa putri yang telah dijaga sejauh ini di kastil telah melarikan diri.

“Wow, sepertinya itu cerita yang merepotkan. Jika Charles-sama datang jauh-jauh ke sini secara pribadi, itu berarti dia adalah penjahat yang sangat berbahaya. ”

"Ya, yah ... Bukannya itu berbahaya, itu agak terlalu pintar ..."

Charles menjawab seperti itu sambil memikirkan Christina.

"Aku mengerti ... Yah, aku tidak bisa masuk ke masalah negara lain. Aku tidak ingin mengganggumu dengan kehadiranku lagi, jadi aku akan pergi," kata Reiss.

"Maaf, sekarang aku harus bertemu Count Claire. Jika kamu ingin tinggal di kota, aku dapat menyiapkan kamar untukmu... "

"Tidak, jangan khawatir. aku tinggal di penginapan."

Mengatakan itu, Reiss berdiri.

"Aku sangat menyesal tidak bisa memberimu sambutan yang sepantasnya. Jika kita bertemu lagi, mari kita luangkan waktu untuk berbicara. "

"Ya dengan senang hati."

Dengan senyum kosong, Reiss meninggalkan ruangan.

## Chapter 6: Escape

---

"C-Celia-chan ...!? Apa yang kamu lakukan di sini!?"

Melihat putrinya di pangkalan rahasia rumahnya, ayah Celia, Roland Claire, berteriak dengan suara terkejut.

*C-Celia-chan?*

Untuk sesaat, Rio meragukan telinganya.

"Ayah, tolong jangan panggil aku Celia-chan, tolong ..."

Celia berbicara kepada ayahnya sambil tersenyum masam. Pada saat itu, Roland mendekatinya dan memeluknya.

"A-Apakah kamu baik-baik saja? Setelah kamu diculik, aku menemukan surat yang ditulis dalam tulisan tanganmu. Aku senang mengetahui kamu baik-baik saja, tetapi aku sangat prihatin."

"Aku sangat menyesal. Aku bertindak tanpa memberitahumu apa-apa tentang itu..."

"Tidak, jangan khawatir tentang itu. Kamu melakukan yang baik. Aku lebih suka kau tetap melajang seumur hidup daripada menikahi orang brengsek itu!" Roland berseru.

Celia rupanya sangat dicintai oleh ayahnya. Roland agak pendek dan ramping, tetapi dia adalah pria paruh baya yang memancarkan martabat dan keanggunan.

Meskipun begitu, dia sekarang terlihat agak pucat.

"Umm, Ayah. Karena kamu ada di hadapan Christina-sama dan yang lainnya, aku ingin kamu tidak berperilaku seperti itu."

Celia menegur ayahnya.

"K-Kamu benar. Grrrr. Saya memiliki informasi untuk diberikan kepada sang putri, tapi ... "

Roland menunjukkan wajah yang rumit. Ada beberapa hal yang ingin dia tanyakan kepada Celia, seperti apa yang dia lakukan setelah meninggalkan ibukota atau mengapa dia ada di sana.

"Kecuali itu mendesak dan kita tidak punya waktu, aku pikir itu yang terbaik jika anda berbicara dengan Celia-sensei. Bagaimanapun, ini adalah reuni ayah-anak yang telah Anda tunggu-tunggu."

Christina mempertimbangkan emosi Roland.

"... Tidak, saya akan bicara denganmu dulu, tuan puteri."

Setelah ragu-ragu sejenak, Roland sampai pada kesimpulan itu. Rupanya, dia punya laporan mendesak untuk diberikan, yang membuat Christina mempersiapkan diri.

"Tidak masalah. Itu tidak terdengar seperti kabar baik, tetapi saya akan tetap mendengarkan. "

"Itu dipahami. Beberapa kelompok pencari telah tiba dari ibukota dan atas perintah mereka semua adalah, umm, Charles Albo. Dia orang jahat yang tidak mendengarkan alasan. Bahkan, ia tampaknya sangat mencurigai mansion ini. Dia telah mengatakan kepadaku bahwa dia akan menyewa semua tukang kayu di kota untuk menghancurkan rumah dan melihat apakah ada ruang rahasia. Dia bahkan telah menyiapkan pernyataan resmi dari Yang Mulia jadi saya tidak bisa menolaknya. Kita kehabisan waktu."

Roland menjelaskan situasinya dengan wajah khawatir ketika dia melihat ke arah Celia. Celia menunjukkan ekspresi pahit setelah mendengar bahwa Charles ada di dekatnya.

"... Sir Amakawa, mungkinkah untuk melarikan diri malam ini?"

Christina berbalik ke arah Rio dan menanyakan pertanyaan itu.

"Jika memungkinkan. Sebaliknya, jika Anda ingin melarikan diri, malam ini adalah satu-satunya kesempatan."

Rio segera merespons.

Pada saat itu, Roland menoleh padanya.

"Putri, siapa orang ini?"

"Dia adalah Ksatria Kehormatan yang baru diangkat dari Kerajaan Galwark, Sir Haruto Amakawa."

"Seorang ksatria kehormatan? Di usia itu? Sebaliknya, apa yang dilakukan bangsawan dari Kerajaan Galwark di sini ...? "

"Sir Amakawa-lah yang membawa Celia-sensei ke sini."

Christina menjelaskan identitas Rio kepada Roland.

"Apa yang dilakukan penjaga luar ...? Tidak, tunggu, Jika kamu yang membawa Celia-chan, itu berarti ..."

Roland menatap wajah Rio.

"Ya, sayalah yang menculik Celia-sama," Rio mengakui.

"A-Apa ... Grr." Roland mulai menatapnya dengan serius dengan wajah yang rumit.

"Ayah, ketika aku menulis surat kepadamu, akulah yang memutuskan untuk melarikan diri. Haruto hanya membantuku memenuhi keinginan itu. "

Celia menekankan lagi bahwa ia telah melarikan diri dari kehendaknya sendiri dan bahwa Rio tidak bersalah.

"...Aku tahu. Pertama, aku ingin mengucapkan terima kasih karena telah menyelamatkan Celia-chan. Terima kasih banyak, Sir Haruto Amakawa."

Roland mengangkat tangan kanannya ke dadanya dan menundukkan kepalanya dalam-dalam ke arah Rio.

"Tidak, itu bukan apa-apa. Saya memutuskan untuk membantunya karena saya tidak tahan dengan kenyataan bahwa dia menikahi seseorang yang tidak dia cintai. Permintaan maaf tulus saya karena membuat Anda khawatir."

Rio menunduk untuk meminta maaf.

"Tidak, memang benar bahwa aku sangat khawatir setelah penculikan itu, tetapi setidaknya itu tidak berakhir dengan menikahi Charles. Kami bisa meninggalkan barang di sini jika kamu membiarkanku melempar bola api ke arahmu," Roland menyimpulkan.

"Ayah! Seperti yang aku katakan, jangan salah. Akulah yang memutuskan untuk melarikan diri dari pernikahan. Haruto tidak bisa disalahkan, aku bertanggung jawab. Jika kamu ingin menyalahkan seseorang, salahkan aku. Akulah yang harus bertanggung jawab!"

Celia mengeluh dengan pipi yang mengembung. "Tidak! Kamu tidak bisa disalahkan, Celia-chan!"

Roland segera keberatan.

"Jadi, Haruto tidak bisa disalahkan, kan?"

"Tentu saja tidak!" Atas desakan Celia, Roland menyerah dan mengangguk.



"Nah, sekarang setelah Sir Amakawa bebas dari kecurigaan, bagaimana jika kita membahas rencana pelarian kita? Saya berpikir untuk meninggalkan rencana itu di tangan Sir Amakawa ... "

Sambil tertawa kecil, Christina membuat saran itu.

"Pertama-tama, kita harus memikirkan cara keluar dari pangkalan menuju permukaan. Saya tidak berpikir untuk keluar sekaligus adalah ide yang bagus. Grup ini terlalu besar dan terlalu menonjol. Jika Putri Christina terlihat di kota, belum lagi wilayah sekitarnya, akan jelas bahwa dia bersembunyi di sini. Jika itu terjadi, bahkan Anda tidak akan memiliki alasan, kan, Count Claire? "

"Hmm ... yah, itu akan menjadi yang terburuk jika mereka menemukannya di kota, tetapi selalu lebih baik jika mereka menemukannya di wilayahku."

Roland menjawab dengan wajah serius.

"Yang mengatakan, sementara itu dapat mengurangi risiko, saya tidak berpikir pergi satu-satu adalah ide yang bagus. Semakin sering kita masuk dan keluar, semakin besar kemungkinan mereka menemukan kita. Dan bahkan jika itu terjadi dan beberapa berhasil melarikan diri, mereka mungkin terpaksa meninggalkan yang lain karena bertemu lagi akan sangat sulit. "

"Kalau begitu, apa yang harus kita lakukan ...?"

Christina bertanya. Apa cara lain untuk melarikan diri?

"Secara pribadi, saya pikir cara terbaik untuk menghadapi situasi ini adalah: Saya akan meninggalkan markas terlebih dahulu dan menyebabkan keributan di luar. Ini akan menarik perhatian

tentara dan memberi kalian kesempatan untuk keluar dari sini tanpa ditemukan. Bagaimana menurut kalian? Saya akan memberi kalian artefak ajaib untuk mengubah warna rambut kalian, jadi gunakan jika saatnya tiba. ”

Rio mengusulkan rencana teraman. Jika sulit untuk melarikan diri dari rumah karena ada terlalu banyak tentara di sekitar, maka itu hanya perlu untuk mengurangi jumlah mereka dengan menarik perhatian mereka di tempat lain.

”... Apakah itu tidak masalah dengan itu? Anda akan menjadi orang dengan beban terbesar, Sir Amakawa. ”

Setelah terengah-engah, Christina mencoba mengkonfirmasi kata-kata Rio, melihat keadaan kota saat ini, di mana ada penjaga di mana-mana, rencana itu biasanya dianggap bunuh diri.

”Iya tidak masalah. Tidak ada artinya jika kita membandingkannya dengan keamanan yang ada pada pernikahan Celia-sama.”

Rio menjawab dengan nada tenang.

”Kuhaha. Tidak, permintaan maafku. Biasanya saya akan sepenuhnya menolak rencana seperti ini, tetapi untuk beberapa alasan saya merasa itu sangat meyakinkan.”

Roland menimpali sambil tersenyum.

”Itu suatu kehormatan. Namun, keamanan kota mungkin menderita beberapa kerugian dan juga bahwa beberapa rumah di kota akan rusak ... ”

”Jadi begitu. Kita harus menekan seminimal mungkin kerusakan pada kota. Jika memungkinkan, aku ingin kamu membatasi kerusakan pada orang-orang di wilayahku. ”

"Itu dipahami. Saya akan memastikan bahwa tidak ada seorang pun, kecuali para prajurit, yang terluka. Jadi untuk mencegah situasi menjadi tidak terkendali, mari kita bekerja pada detail rencana. Bahkan jika itu tidak terlalu akurat, peta kota akan sangat membantu."

"Aku memilikinya di kepalaku. Saya akan menuliskannya di atas kertas,"

kata Roland. Dia adalah Tuan yang memerintah kota, jadi tidak heran dia menghafal peta kota itu.

"Terima kasih banyak."

Rio menjawab singkat dan—

*Aisia, aku harus bertanya sesuatu padamu.*

Dia diam-diam berbicara dengan Aisia, yang menemaninya dalam bentuk rohnya.

◆◆◆

Jadi, setelah tiga puluh menit merencanakan rute pelarian ...

"... Ayah, aku bermaksud pergi dengan Putri."

"Ya, hati-hati. Yah, karena seseorang yang bisa dipercaya seperti Haruto-kun akan bersamamu, mungkin tidak perlu khawatir."

Celia dan Roland mengucapkan selamat tinggal.

"Iya. Sejak aku meninggalkan ibu kota, aku memiliki kehidupan yang tenang dan bahagia berkat Haruto. Tapi itulah mengapa

keraguan mulai muncul di kepalamku. Apakah aku tetap bisa bahagia dengan cara ini, bahkan setelah membuat ayah dan yang lain khawatir? Pada saat itulah aku meminta Haruto untuk membawaku ke sini. Aku ingin menemukan jawaban untuk pertanyaan itu. Dan sekarang aku harus percaya padanya sekali lagi untuk membantuku ... "

"Aku mengerti ... Jika kita keluar dari situasi ini, aku ingin berbicara dengannya dan kamu. Tampaknya ada beberapa hal yang harus aku ketahui,"

melihat ekspresi bersalah putrinya, Roland menjawab dengan nada ramah.

"Iya. Sebelum kami pergi, saya ingin berbicara dengan Haruto sedikit."

"Aku mengerti. Pergilah."

Didorong oleh Roland, Celia pergi ke tempat Rio.

"Hei, Haruto."

"Apakah ada yang salah, Celia-sama?"

"Untuk beberapa alasan, memanggilku dengan -sama anehnya menjengkelkan. Kamu bisa memanggilku dengan namaku, kau tahu? "

Celia berbicara dengan wajah yang rumit.

"Yah, saya tidak tahu apakah memanggil seorang wanita bangsawan tunggal dengan namanya adalah ide yang baik atau tidak," jawab Rio.

Karena dia tidak bisa memanggilnya 'sensei', maka dia memutuskan untuk menggunakan 'sama' sebagai gantinya.

"...Jadi begitu. Oke," kata Celia.

Pada saat itu, ekspresinya menjadi gelap.

"Mengesampingkan itu - aku minta maaf. Sekali lagi, kamu berurusan dengan masalah besar karena aku ... "

"Itu tidak benar. Aku ingin membayar hutang yang aku miliki denganmu, jadi aku melakukannya atas kehendak bebasku sendiri." Rio tersenyum dan menggelengkan kepalanya.

"Aku sangat senang mendengarnya, tapi ... kamu tahu? Apa yang aku lakukan untukmu sangat sedikit. Yang terpenting, jika kita membandingkannya dengan semua *yang* telah *kamu* lakukan untukku sejauh ini. Aku tidak berpikir bahwa suatu hari nanti aku akan dapat membayar hutang yang aku miliki denganmu. Itu sebabnya aku ingin mengucapkan terima kasih - terima kasih, terima kasih banyak."

Celia berbicara dengan ekspresi bersalah, tetapi pada akhirnya dia mengucapkan terima kasih dengan senyum.

"Aku mengatakan hal yang sama." Rio juga tersenyum.

*Haruto. Aku sudah siap semuanya. Kapan saja.*

Pada saat itu, suara Haruto bergema di kepalanya.

*Itu dipahami. Aku akan menghubungimu ketika kami siap.*

*Ya.*

Rio memberikan instruksi itu secara singkat dan kemudian mulai berbicara dengan Celia.

"Malam akan berakhir jika kita terlalu santai. Waktunya pergi. "

"...Tidak masalah."

Keduanya berjalan menuju lorong yang menuju ke taman. Selain Christina, Vanessa dan Roland, Rei dan Kouta juga ada di sana.

"Kami akan berada di bawah perawatan Anda, Sir Amakawa."

Mengatakan itu, Christina menunduk. Vanessa, Rei, dan Kouta mengikuti.

"Iya. Jika kalian melakukan semua yang kita rencanakan, risikonya akan rendah. Saya meninggalkan pengawalan di tangan Anda, Vanessa-san." Rio berbalik ke arah Vanessa dan mengatakan itu.

"Iya. Mungkin tidak pada levelnya, tapi saya akan melakukan yang terbaik."

Vanessa menunduk dalam-dalam.

"Sir Amakawa ... Tidak, Haruto-kun."

Roland berbicara kepada Rio dengan ekspresi serius.

"Ada apa?" Rio menguatkan dirinya dan menjawab.

"Ini permintaan pria-ke-pria - kuharap kamu menjaga Celia-chan. Aku meninggalkannya di tanganmu." Roland menunduk dalam-dalam.

"Tak perlu dikatakan."

Rio menunjukkan senyum ironis. Dia tidak harus ditanyai, tetapi dia senang bahwa ayah Celia mengandalkannya.

"...Jadi begitu. Kalau begitu, terima ini, tolong."

Roland menghasilkan tas kecil berisi sesuatu.

"Apa ini?"

"Ini adalah uang untuk menutupi biaya perjalanan. Kamu mungkin membutuhkannya. Kamu dapat menyimpan yang tersisa sebagai hadiah. Aku tahu itu tidak cukup jika kami mempertimbangkan apa yang kamu lakukan untuk kami, tetapi aku akan memberikan sisanya ketika kita bertemu lagi di masa depan."

"Tidak, itu ... saya tidak bisa menerimanya."

Rio menolak tawaran Roland dengan ekspresi rumit.

"Ayo, biarkan aku setidaknya menutupi biaya perjalanan."

Roland meletakkan tas uang itu di tangan Rio.

"... Apa yang akan saya berikan pada Celia-sama."

"Fuh, sepertinya kamu adalah pria yang sangat keras kepala. Aku kira anak muda saat ini memiliki poin yang perlu disoroti. Biasanya, aku mengundangmu untuk minum bersamaku, tapi kita tidak punya waktu. Pergilah."

"Saya tahu. Jadi permisi ... "

Mengatakan itu, Rio mulai menaiki tangga yang mengarah ke taman mansion.

Pertama, dia sedikit membuka pintu tersembunyi di langit-langit dan menggunakan seni roh untuk melihat apakah ada orang di dekatnya. Setelah memastikan bahwa tidak ada seorang pun di dekatnya, Rio membuka pintu sepenuhnya dan muncul ke permukaan. Kemudian, bergerak dengan kecepatan luar biasa dan melintas di dekat para prajurit yang sedang berpatroli di halaman, Rio memanjat dinding mansion dengan gerakan akrobatik.

Setelah beberapa menit, mengeluarkan suara ledakan keras, sebuah flash besar meledak di atas kota di lokasi yang cukup jauh dari rumah Count Claire.

◆◆◆

Di alun-alun gelap dan kosong tertentu di kota Claia ...

Suara tiba-tiba bergema di langit dan di sebelahnya, kilatan kuat menerangi seluruh kota seolah-olah siang hari. Jadi, dalam waktu kurang dari sepuluh detik—

"Apa itu tadi!?"

Para prajurit penjaga nasional yang berpatroli di daerah itu berlari ke alun-alun.

"Ada empat orang di sana!"

"Apa?"

Perhatian para prajurit segera ditarik oleh siluet yang ada di alun-alun. Karena langit sedang diterangi, mereka terlihat dengan sempurna. Rupanya, ini adalah orang-orang yang dicari para ksatria. Ada dua wanita yang memiliki fitur mirip dengan Christina dan Vanessa. Dua orang lainnya menutupi tubuh dan wajah mereka dengan jubah, jadi tidak mungkin membedakan jenis kelamin mereka.

"Rambut ungu ... Ini Putri Christina!"

"Yang lain membawa pedang. Itu pasti pengawal pribadinya, Vanessa Emal!" Para ksatria berseru kaget.

"Kenapa mereka di tempat seperti ini ...?" Beberapa dari mereka bingung.

"Berhenti! Ah tidak, tunggu! "

Kelompok buron meninggalkan alun-alun dan mulai berlari menyusuri jalan yang tidak dilindungi oleh para ksatria. Para ksatria mencoba memanggil mereka, tetapi tidak dapat menghentikan mereka ...

Pada saat itu, kilatan cahaya memudar dan kegelapan malam jatuh sekali lagi di atas kota.

"P-Panggil bala bantuan dan beri tahu pos pemeriksaan di pintu masuk kota!"

"Y-Ya!"

Atas perintah langsung dari ksatria yang lebih tua, para ksatria yang lebih muda mulai bergerak dengan tergesa-gesa. Kelompok empat orang, yang seharusnya menghilang setelah melarikan diri, mengamati semuanya dari atap rumah.

Pada saat itu-

*Aisia, terus muncul di tempat-tempat biasa sampai aku memberimu sinyal. Kemudian pandu para ksatria ke pintu masuk utara ke kota.*

Suara Rio bergema di kepala seorang gadis berambut ungu. Seperti yang diduga, gadis itu adalah Aisia, yang warna rambutnya telah berubah sementara.

*Dipahami.*

Aisia menjawab dengan nada biasa-biasa saja.

"Ayo pergi."

Setelah melihat ke tiga lainnya, gadis roh itu melompat ke tanah.



Beberapa menit kemudian ...

"Apa!? Apakah kalian melihat Putri Christina di alun-alun di distrik Plebeian!?"

Tempat tinggal Count Claire berada di distrik bangsawan. Charles, yang telah tidur di wisma terdekat, terkejut ketika mendengar berita tak terduga itu.

"Y-Ya! Para ksatria mendekati alun-alun ketika mereka melihat bahwa kilatan cahaya telah menerangi langit dan mereka menyaksikan penampilan sekelompok empat orang yang tampaknya melarikan diri ke arah pintu masuk utara kota."

Pria itu memberikan laporannya dengan tergesa-gesa.

"Dan Count Claire!?"

"Di rumahnya. Dia telah meminta kami untuk menjelaskan tentang apa keributan ini. "

"Apa...? Mustahil ... "

Charles menunjukkan ekspresi terkejut.

*Aku pikir menekannya akan membuat Count Claire mencari jalan keluar yang tergesa-gesa, tetapi apakah kau mengatakan kepadaku bahwa dia tidak menyembunyikan mereka di rumahnya!? Mengapa mereka berada di distrik rakyat biasa!?*

Jika Christina bersembunyi di distrik biasa, maka tidak mungkin dia bisa menghubungi Count Claire, yang berada di mansionnya di bawah tahanan rumah. Tidak, itu sebenarnya mungkin jika perangkat komunikasi magis digunakan, tetapi karena informasi yang ditransmisikan dapat diterima oleh semua orang yang memiliki perangkat yang sama, tidak ada gunanya mengirim pesan rahasia.

"Apa yang kita lakukan? Kecuali pintu masuk utara dekat lokasi, distrik biasa hanya memiliki jumlah minimum ksatria yang dibutuhkan, jadi kami telah meminta bala bantuan."

Knight itu meminta instruksi dengan tidak sabar.

"Kuh, jadi itu utara! Kirim semua ksatria di mansion dan di distrik bangsawan ke distrik biasa! Pastikan untuk memblokir area dan jangan biarkan siapa pun melarikan diri! Kita harus menangkap mereka dengan segala cara!"

Charles memberi perintah dengan keras. Selama mereka berhasil menangkap mereka, ada beberapa cara untuk membuat mereka bersaksi, tetapi jika mereka membiarkan mereka melarikan diri, mereka tidak akan memiliki cukup bukti.

"Dipahami!"

Ksatria berbalik dan buru-buru mundur untuk memberikan instruksi kepada prajurit lain. Pada saat itu, Rui dan Alfred muncul di tempatnya.

"Charles, apa yang terjadi?"

Alfred meminta penjelasan.

"P-Putri Christina ada di bagian utara kota! Kita memiliki saksi yang telah melihatnya bersama dengan tiga orang lainnya! Kau juga pergi ke utara! Jangan biarkan mereka lolos! Setelah berpakaian, aku akan pergi dengan orang-orangku untuk membantumu! "

Charles memesan.

"Ayo pergi!"

Rui segera berbalik dan berlari keluar ruangan. Setelah menghela nafas, Alfred mengikutinya dan keduanya menuju bagian utara kota.

◆◆◆

Sementara itu, di bagian utara kota, atau lebih tepatnya, di distrik biasa ...

Dengan tubuhnya yang kuat, Rio terbang di atas balok-balok rumah.

"Percepat! Mereka seharusnya tidak terlalu jauh. Mereka mungkin mencoba melarikan diri melalui pintu masuk utara ke kota. Kita harus memeriksa seluruh area! "

Beberapa ksatria berlari melalui jalan-jalan kota. Tertipu oleh pergerakan kelompok Aisia, para ksatria dipandu ke pintu masuk utara kota.

Melihat kelompok yang terdiri dari dua ksatria, Rio mendarat di tanah dan menggunakan seni roh angin untuk menghapus suara pendaratan. Pada saat itu, Rio menghajar kedua ksatria dari belakang tanpa mereka sadari.

"Guh!"

"Gah!"

Kedua ksatria itu jatuh ke tanah segera. Pemukul besi yang dibawa oleh salah satu ksatria di pinggangnya berguling-guling di lantai.

Rio melihatnya dan mengambilnya dengan tangan kanannya. Setelah menyesuaikan cengkeramannya dan mengayunkan pentungan agar terbiasa, Rio melompat lagi, mendarat di atap sebuah bangunan. Maka, Rio mulai menyerang para ksatria yang bertindak dalam kelompok-kelompok kecil untuk menciptakan kebingungan di antara para penjaga lainnya dan berjalan ke pintu masuk utara kota.

*Aisia, aku akan mengambil alih penjaga di pintu masuk utara ke kota dan membuka gerbang. Aku ingin kamu keluar melalui gerbang pintu masuk utara membuat dirimu terlihat oleh orang lain. Setelah itu, kita akan selesai dengan bagian rencana ini.*

Rio memberikan instruksi kepada Aisia, yang berada di dekatnya.

*Dipahami.*

Aisia segera merespons.

Seperti yang diharapkan, ada beberapa ksatria di depan pintu masuk utara kota. Masing-masing siap memblokir jalan keluar.

*Aku akan membuka gerbang.*

Membuat pernyataan itu, Rio melihat ke sepuluh kesatria di dekat pintu masuk dan mulai berlari menuju gerbang dengan wajah tanpa ekspresi. Dengan tangan kanannya ia membuat bentuk pistol, dan saat berikutnya, serangkaian peluru Cahaya keluar dari ujung jarinya. Itu adalah tiruan dari mantra *Photon ProjecTiles*.

Pada saat itu, semua peluru ringan mengenai tubuh para prajurit seolah-olah mereka diserap.

"Kuh!"

"Agh!"

"Gah ...!"

"Ugh ...!"

Peluru Cahaya telah ditembakkan dengan kecepatan luar biasa dalam kegelapan, jadi tidak mungkin untuk menghindarinya. Seperti yang diharapkan, semua prajurit tersingkir satu demi satu, mengeluarkan erangan kesakitan.

Tidak menyadari apa pun, salah satu ksatria melihat sekeliling.

"Hm? Hei...?"

"Guh!"

"Kuh!"

"Argh!"

"Fuh!"

"Kah!"

Saat dia mendekati para ksatria yang tersisa, Rio menembakkan serangkaian peluru ringan. Sembilan peluru Cahaya yang telah dia tembak semuanya mengenai target. Pada saat itu, Rio mendekati prajurit yang tersisa.

"Haiii! Guh ...!"

Menggunakan pentungan di tangannya, Rio memukul pria itu dengan bunyi gedebuk.

*Apakah pembuka gerbang ada di dalam?*

Memikirkan hal itu, Rio meninggalkan sepuluh ksatria yang tak sadarkan diri di belakang, berjalan ke bilik kendali di dekat gerbang, dan masuk seolah-olah dia memasuki rumahnya.

Ada seorang lelaki cadangan di dalam, tetapi setelah dengan cepat menjatuhkannya, Rio mulai memanipulasi perangkat untuk membuka pintu masuk. Pada saat itu, gerbang mulai terbuka cukup keras. Mendengar suara itu, para ksatria di dekatnya mulai panik.

Entah dari mana, sekelompok empat orang tiba di depan gerbang. Pada saat itu, para ksatria terdekat mulai mendekat dengan terburu-buru. Gerbang itu belum sepenuhnya terbuka.

"O-Hei! Gerbang itu terbuka! "

"Para ksatria yang menjaga pintu masuk tidak sadar! Ah! Itu Putri Christina dan yang lainnya ada di sana! "

Melihat kelompok empat orang, salah satu ksatria berteriak panik, tetapi pada saat itu, gerbang terbuka sepenuhnya dan keempat orang itu berlari keluar.

Di luar pintu masuk utara dan pintu masuk selatan ke kota adalah ladang gandum. Setelah mengatasinya, mereka berempat tiba di jalan dan, dalam sekejap mata, menghilang ke tengah malam.

*Ini sudah cukup, Aisia. Terima kasih. Sekarang aku akan pergi ke pintu masuk selatan. Aku akan menghubungimu ketika aku selesai.*

Tanpa ada yang memerhatikan, Rio memanjat gerbang masuk dan mengirim pesan itu ke Aisia. Ada dua pria tak sadar di dekatnya.

*Yap, mengerti.*

Aisia berhenti seratus meter dari jalan setapak. Tiga orang lainnya yang telah menemaninya juga berhenti.

"Apakah kita sudah selesai, Aisia-sama?"

Seorang gadis dengan pedang di pinggangnya menanyakan pertanyaan itu pada Aisia.

"Iya. Pekerjaan kita di sini selesai. Haruto pergi ke pintu masuk selatan ke kota," jawab Aisia. "Haa, aku gugup,"

kata salah seorang yang berkerudung. Pada saat itu, gadis itu memerlihatkan wajahnya. Telinga elfnya disembunyikan oleh artefak magis, tetapi rambut pirangnya masih sama seperti biasanya - itu adalah Oufia.

"Itu hal yang menyenangkan."

Orang berkerudung lainnya memerlihatkan wajahnya. Kali ini adalah dwarf Alma. Seperti Oufia, telinganya berbeda karena mereka menunjukkan fitur rasialnya, tetapi rambutnya sama seperti biasanya.

"Celia-san akan melarikan diri melalui pintu masuk selatan dan akan berpura-pura melarikan diri ke arah itu, padahal sebenarnya dia pergi ke timur, bukan?"

Sara, yang membawa pedang di pinggangnya keliru karena Vanessa mengajukan pertanyaan itu.

"Sesuatu mungkin terjadi, jadi mengapa kita tidak berkeliling kota dan melihat bagaimana situasinya?"

Wajah Sara terlihat sejak awal. Telinganya yang serigala disembunyikan oleh artefak magis dan warna rambutnya sekarang milik Vanessa.

"Yup, ayo lakukan itu."

Aisia mengangguk.

Dan mereka berempat menuju pintu masuk selatan.



Sementara itu, ada seorang pria yang telah bergerak di langit kota: Reiss. Pria itu telah menyaksikan gerakan Rio sejak kilatan cahaya menyebabkan keributan di antara para prajurit. Matanya mengawasi keberadaan Rio dengan akurat, hampir seolah dia bisa melihat dalam gelap.

"Jadi begitu. Jadi tujuan sebenarnya adalah pergi ke pintu masuk selatan kota, di mana keamanannya buruk. Aku harus mengatakan rencana yang luar biasa."

Dengan suara terkesan, Reiss mengucapkan kata-kata itu ketika dia melihat Rio melompat dari atap ke atap menuju pintu masuk selatan kota. Di dekat gerbang ke pintu masuk selatan ada lima orang - tak perlu dikatakan, mereka adalah Christina, Celia, dan yang lainnya.

*Hmm. Jika Putri Christina yang melarikan diri, aku kira aku harus membantu. Akan merepotkan jika pemerintah Bertram terus jatuh seperti ini. Aku tidak punya alternatif lain.*

Reiss mulai turun ke tanah sambil menghela nafas. Setelah mendarat di dekat gerbang di pintu masuk utara kota, pria itu mendekati para ksatria di dekatnya.

"Maaf," katanya.

"Siapa kau!? Ada orang yang mencurigakan di sini!"

Para ksatria mengarahkan senjata mereka ke arah Reiss dan bertanya tentang identitasnya.

"Yah, ada begitu banyak suara sehingga aku terbangun, jadi aku memutuskan untuk pergi keluar untuk melihat apa yang terjadi di luar. Ada beberapa orang yang melihat keluar jendela."

Reiss mengatakan itu sambil melihat rumah-rumah di sekitarnya. Tentu saja, ada beberapa orang yang mengawasi mereka dari jendela.

"... Cih. Kami sedang dalam perjalanan. Kembali ke rumahmu."

Tentara itu mendekakkan lidahnya.

"Bagus. Jangan repot-repot. Aku pikir aku bisa membantu. "

"...Apa katamu? Bicara. "

"Aku melihat bagaimana sekelompok empat orang menyelinap ke selatan, jadi aku bertanya-tanya apakah mereka ada hubungannya dengan insiden ini." Reiss tersenyum.

"... Sekelompok empat orang?"

Para prajurit sedikit menggigil.

"Ya benar. Mereka berada di jalan utama yang mengarah ke pintu masuk selatan kota. Nah, dengan itu, aku akan pergi. "

Mengatakan itu, Reiss berjalan menjauh dari tempat itu.

Pada saat itu, dua orang bergegas ke pintu masuk utara ke kota - mereka adalah Rui dan Alfred.

"Aku Alfred Emal, komandan penjaga kerajaan Kerajaan Bertram. Aku butuh seseorang untuk menjelaskan situasinya kepadaku."

Segara setelah dia tiba, Alfred mengungkapkan identitasnya dan meminta penjelasan tentang situasinya. Sebagai tanggapan, para

prajurit memberi tahu dia informasi yang baru saja diberikan Reiss kepada mereka.



Sementara itu...

Celia dan yang lainnya telah melarikan diri dari markas bawah tanah rumah Count Claire, mengambil keuntungan dari keributan di kota. Setelah memanjat tembok di sekitarnya, orang-orang itu dengan aman muncul di taman mansion. Sekarang bersembunyi di bayangan-bayangan, kelompok itu berada di pintu masuk selatan ke kota.

“Tampaknya ada seorang prajurit yang bertindak sebagai penjaga pintu, tetapi rencananya masih luar biasa. Biasanya mustahil untuk mencapai sejauh ini dengan mudah ... ”

Ketika dia melihat para prajurit menjaga gerbang, Christina menggumamkan kata-kata itu dengan tak percaya.

Mereka telah melihat sangat sedikit tentara di sepanjang jalan, sehingga bahkan para amatir seperti Christina dan yang lainnya dapat bergerak tanpa diketahui oleh siapa pun. Sang putri tidak bisa menahan senyum ketika dia melihat bahwa segalanya berjalan lebih baik dari yang direncanakan.

“Saya yakin semuanya akan berjalan sesuai rencana. Lagipula, kita berbicara tentang Haruto.”

Celia berbicara dengan bangga.

“... Percayalah padanya, bukan? Dan cukup banyak dari apa yang bisa saya lihat.” Christina bertanya dengan rasa ingin tahu.

“Saya tidak punya alasan untuk tidak percaya padanya.”

Celia berbicara sambil tersenyum malu-malu.

*Siapa sebenarnya Sir Amakawa? Yang aku tahu adalah bahwa dia adalah seseorang yang baru saja dinobatkan sebagai Ksatria Kehormatan untuk Kerajaan Galwark. Jika Celia-sensei mengenalnya, mungkinkah dia adalah seorang bangsawan sebelumnya ...?*

Christina sangat tertarik pada orang bernama Amakawa Haruto. Sulit dipercaya bahwa orang yang begitu berbakat tidak diketahui. Mungkin Celia akan menjawabnya jika dia menanyakannya, tetapi Christina dan Haruto baru saja bertemu, jadi tidak sopan untuk ikut campur dalam kehidupannya seperti itu. Selain itu, situasi mereka juga bukan yang terbaik. Setelah itu mereka berdua akan bertemu satu sama lain setiap hari saat bepergian, jadi Christina akan memiliki beberapa kesempatan untuk bertanya kepadanya. Juga, akan terlalu bodoh untuk mulai berbicara pada saat ini dan berisiko ditemukan oleh tentara. Memikirkannya, Christina memutuskan untuk menunggu Rio sesuai rencana. Pada saat itu-

"Maaf saya terlambat."

".... !!"

Tiba-tiba, seseorang memanggilnya dari belakang, membuat tubuhnya tersentak kaget. Ketika Christina berbalik, dia menemukan sosok Rio.

“Saya tidak memperhatikannya sama sekali. Anda memiliki keterampilan yang mengesankan seperti biasa. Bahkan Vanessa tidak dapat merasakan kehadiranmu ... ”

Christina berbicara dengan nada terkesan. Mendengar kata-katanya, Vanessa membuat wajah yang agak bersalah.

"Sepertinya saya mengejutkan kalian. Permintaan maafku." Rio meminta maaf.

"Tidak. Sebaliknya, saya lega melihatmu. Apakah ada cara untuk melewati gerbang?"

Tembok di sekitar kota tingginya sekitar sepuluh meter. Itu bukan ketinggian yang bisa dilompati dengan mudah, bahkan dengan tubuh yang diperkuat. Satu-satunya cara untuk keluar dari kota adalah membuka gerbang depan. Namun, ada lima tentara yang melindungi tempat itu ...

"Ayo lurus saja. Ada lebih sedikit tentara daripada di pintu masuk utara, jadi itu tidak akan lama. "

"... Lalu bisakah saya serahkan padamu?"

"Ya, serahkan padaku." Setelah mengatakan itu, Rio mulai berjalan maju seolaholah sedang berjalan di kebun rumah.

"Hei...? Ah... "

"Jika itu Haruto, tidak akan ada masalah."

Christina mendesah luar biasa dan kata-kata itu tidak keluar dari mulutnya. Mendengar kata-kata Celia, sang putri memutuskan untuk mengamati apa yang akan terjadi sambil menahan napas. Pada saat itu, Rio tiba-tiba melaju dan berlari menuju gerbang. Melihat bagaimana bocah itu menghilang dari pandangannya, Christina menunjukkan ekspresi tak percaya.

"Guh!"

Erangan seorang prajurit menggema di seluruh tempat itu. Rio baru saja memukul ulu hati dengan sikunya. Tetapi hal-hal tidak

berakhir di sana - berbalik, Rio menghantam dua tentara di dekatnya dengan berhenti berputar.

"Kuh!"

"Guh!"

Tiga tentara tersingkir dari aksi dalam sekejap mata.

"S-Siapa kau ...!?"

Ketika salah satu dari dua prajurit yang tersisa menyadari kehadiran pengganggu, Rio segera mendekatinya dan menendangnya di perut. Ketika dikirim terbang, prajurit itu kehilangan kekuatannya dan jatuh pingsan ke tanah.

Penjaga pintu yang menjaga pintu masuk menunjukkan ekspresi terkejut.

"Sialan-gah!?"

Sebelum dia bisa berteriak, Rio memukul tubuh prajurit itu dengan telapak tangannya dan mengirimnya terbang di udara seperti yang sebelumnya. Kelima tentara itu tersingkir dalam beberapa detik. Melihat pemandangan dari bayang-bayang, Christina dan yang lainnya tersentak

"Ah ..."

"Itu terlalu kuat ..."

"Siapa sih orang ini ...?" Rei dan Kouta benar-benar terpana.

Setelah memastikan bahwa tidak ada lagi tentara, Rio memasuki kabin kontrol untuk mengoperasikan perangkat pembuka dan membuka gerbang masuk. Setelah itu selesai, anak itu meninggalkan pos dan dengan gerakan meminta Christina dan yang lainnya untuk mendekat.

"O-Hei! Mengapa gerbang dibuka!?"

Dua tentara yang berada di atas tembok memeriksa tempat itu dengan panik ketika mereka melihat pintu masuk terbuka. Christina dan yang lainnya masih belum bisa mendekat jika kedua prajurit itu masih berdiri. Memikirkan hal itu, Rio melompati tembok setinggi sepuluh meter dan mendarat di atasnya untuk melumpuhkan kedua prajurit itu. Setelah itu selesai, Rio melompat sekali lagi dan mendarat di tanah.

"Jika dia bersama kita, seolah-olah tidak ada tentara ..."

Christina tersenyum kecut saat dia mulai kehilangan akal sehatnya.

"Pintu-pintu akan terbuka dalam waktu kurang dari sepuluh detik. Perkuat kemampuan fisik kalian dengan sihir atau artefak sihir dan melarikan diri dengan kecepatan penuh."

Suara pintu terbuka sangat keras, jadi Rio harus menaikkan suaranya untuk membuat dirinya didengar.

"... Itu dipahami." Christina dan yang lainnya mengangguk.

Pada saat itu, Rio meraih pedang di pinggang para prajurit yang tak sadarkan diri dan menyerahkannya kepada dua bocah berambut hitam.

"Ambil pedang ini, kawan. Gunakan mereka untuk melindungi dirimu sendiri. "

"Y-Ya ..."

Rupanya, mereka belum pernah membunuh seseorang. Kedua anak laki-laki menerima pedang dengan ekspresi tegang. Pada saat itu, pintu terbuka—

"Pergilah!"

Mendengar instruksi Rio, Christina dan yang lainnya mulai berlari. Rio mengikuti dari belakang, dan dengan demikian, langkah enam orang bergema di ladang gandum.

Momen itu bukan yang paling tepat karena ini tentang fajar. Langit di timur mulai menyala di bawah sinar matahari. Masalahnya adalah pada kenyataan bahwa di luar pintu masuk selatan kota ada ladang gandum dan musim mereka berada sebelum penanaman. Itu berarti lapangan benar-benar datar, jadi jika seseorang mengejar mereka, Rio dan lainnya akan mudah ditemukan. Tidak peduli berapa banyak mereka memperkuat kemampuan fisik mereka dengan sihir atau artefak sihir, itu tidak menghilangkan fakta bahwa berlari itu melelahkan. Dengan pengecualian Rio dan Vanessa, yang biasanya melatih tubuh mereka, yang lain secara bertahap mulai lelah dan terkesiap. Prajurit lain seharusnya sudah diberi tahu bahwa gerbang masuk selatan terbuka, jadi mereka mungkin akan mengirim regu pencarian segera setelah langit menjadi lebih cerah. Setelah siang hari, kuda dan angkatan udara juga akan tersedia.

*Mungkin lebih baik tinggal di sini untuk mengulur waktu jika seseorang datang.*

Rio memikirkan hal itu dan berbicara kepada yang lain.

"Saya akan tinggal disini mengulur waktu. Mari kita bertemu sore ini di kota pertama yang kalian lihat setelah bepergian di jalan raya selatan. Seharusnya ada air mancur di ujung jalan. Vanessa-san akan mengawal kalian."

"Maaf, serahkan padaku!"

Vanessa segera merespons. Keempat lainnya terlalu sibuk berlari dan tampaknya tidak memiliki nafas untuk berbicara. Namun, Christina sepertinya punya sesuatu untuk dikatakan.

"Kalau begitu saya berharap kalian beruntung!"

Rio berhenti dan melihat ke belakang.

"H-Haruto ... a-pastikan untuk ... datang ke tempat di mana kita sepakat! Jika kamu tidak ... haa ... aku ...! "

Suara lelah Celia bergema keras dari belakang.

Rio merespons dengan sedikit melambaikan tangannya, dan tanpa menunggu jawaban lagi, dia berbalik sekali lagi ke kota. Pada saat itu, dia melihat puluhan ksatria muncul dari pintu masuk timur ke kota.

*Ksatria, ya?*

Rio memperhatikan bahwa semua pengejar memakai seragam ksatria. Tampaknya mereka menggunakan sihir atau artefak sihir untuk memperkuat kemampuan fisik mereka, memungkinkan mereka untuk mengambil keuntungan penuh dari tubuh mereka yang terlatih.

Jelas, ada perbedaan besar antara orang-orang yang memperkuat kemampuan fisik mereka dan memiliki tubuh yang terlatih dan orang-orang yang memperkuat kemampuan fisik mereka tanpa memiliki tubuh yang terlatih. Jika Rio tetap bersama Celia dan yang lainnya, para ksatria akan menyusul mereka cepat atau lambat.

*Tetap di belakang adalah ide yang bagus.*

Memikirkan hal itu, Rio mengenakan tudung kembali. Kemudian, dia menggunakan Time-Space Cache untuk

mengeluarkan dua belati dan beberapa pisau untuk dilepmar dan menyimpannya. Saat dia melakukannya, para ksatria menyusulnya dalam sekejap mata. "Berhenti!"

Ksatria dalam memimpin memberikan instruksi itu kepada para ksatria lainnya.

"..."

Di bawah tudung, Rio menunjukkan ekspresi yang sedikit terkejut. Bagaimanapun, ksatria yang memimpin kelompok itu tidak lain adalah Charles Albo.

"Aku mendengar bahwa seseorang telah membuka pintu di pintu masuk selatan ke kota. Aku beruntung telah memutuskan untuk memimpin pasukan terakhir yang tersisa."

Charles tersenyum ganas dan berbicara pada Rio sambil berteriak.

"Kau siapa!? Apa yang kau lakukan di sini!? Buka hood-mu! "

"... Apakah aku wajib menjawabmu?"

Rio memutuskan untuk tidak menjawab pertanyaan dan berbicara dengan nada provokatif.

"Apa yang kau katakan? Apa kau ingin mati, sialan? "

Charles memandangi Rio dengan tatapan tak percaya.

"Oh well, aku akan menyakitimu, tapi aku tidak akan membunuhmu. Semakin cepat kau berbicara, semakin baik. "

"Aku tidak punya apa-apa untuk dikatakan kepadamu."

Ketika Charles mengancamnya dengan senyum superior, Rio mengarahkan belati ke arahnya seolah menantangnya.

"...Lakukan."

Dengan suara dingin, Charles memberikan instruksi itu kepada para ksatria, yang semuanya mulai bergerak pada saat yang sama.

Pada saat itu, Rio memperbaiki postur tubuhnya dan menendang tanah. Saat dia berlari ke arah para ksatria, Rio mengambil salah satu pisau lempar dengan tangan kirinya di sakunya dan melemparkannya ke depan. Kegelapan yang samar memperlambat reaksi ksatria di depan, jadi kakinya tertusuk pisau.

"Guh ...!"

Ksatria kehilangan keseimbangan dan jatuh ke tanah, tetapi para ksatria lainnya tidak berhenti dan terus menerjang. Seperti yang diharapkan, mereka terbiasa bertarung. Rio sampai pada kesimpulan itu dengan mudah.

"Kepung dia!"

Para ksatria berusaha memperluas formasi untuk mengelilingi Rio dan mengambil keuntungan dari keuntungan jumlah yang mereka miliki. Namun, Rio mempercepat dan keluar dari kepungan sebelum para ksatria bisa menyelesaikan formasi.

"Apa...!?"

Kecepatan luar biasa mengejutkan para ksatria.

Rio melompat dan berlari dengan gerakan akrobatik tanpa memberi kesempatan pada para ksatria untuk mengelilinginya dan memastikan untuk mengenai lengan dan kaki mereka setiap kali dia lewat di dekat mereka. Para ksatria berusaha mengayunkan pedang mereka, tetapi Rio menghindari semua serangan.

"...Bangsat! Apa apaan dengan pria ini!?"

"Dia terlalu kuat!"

Para ksatria kewalahan oleh gerakan akrobatik bocah itu. Ketika Rio lewat di dekat mereka, beberapa ditusuk oleh belati mereka dan yang lain ditendang dengan kuat - sekarang hanya setengah ksatria yang tersisa. Setelah menatap para ksatria yang tersisa, Rio melompat ke samping.

"A-apa?"

Sejenak bocah itu tampak menghilang, sehingga Charles dan yang lainnya bereaksi. Pada saat berikutnya, Rio, yang seharusnya menghilang, muncul dari samping. Masih di udara dan dengan posisi terbalik, bocah itu lewat di antara dua ksatria dan mengenai lutut mereka, membuat mereka tidak mampu berdiri.

"Jangan sompong!"

Bertujuan di tempat Rio akan mendarat, salah satu ksatria mengayunkan pedangnya. Namun, Rio sedikit memutar tubuhnya dan meletakkan kedua tangannya di tanah, mengubah titik pendaratannya dan menghindari serangan sebagai hasilnya. Selanjutnya, ia menggunakan momentum dari belokan sebelumnya untuk mengayunkan belati ke arah lawannya dan memotongnya selama proses itu.

Hanya tiga ksatria yang tersisa: Charles, yang menyaksikan pertempuran dari kejauhan, dan dua ksatria.

"O-Hei! Cepat dan singkirkan orang itu! "

Charles menjerit dengan nada gugup.

Perintahnya telah berubah dari "menyakiti" menjadi "menyingkirkan" dirinya - pilihan yang masuk akal, mengingat bahwa para ksatrianya, yang mampu membanjiri infanteri musuh dengan satu pasukan, telah sepenuhnya dikalahkan. Namun, bahwa dua ksatria yang tersisa dapat menyingkirkan Rio adalah cerita yang sama sekali berbeda.

"... Haaaa!"

Mendengar perintah itu, salah satu ksatria menyerbu ke arah Rio sambil berteriak dan mengayunkan pedangnya. Namun, Rio menggunakan belati di tangan kirinya, titik yang menunjuk ke belakang, dan mencegat pedang ksatria dengan lengannya yang diperkuat dengan seni roh. Merasakan kekalahan yang tajam disertai dengan suara logam, hampir seolah-olah dia menabrak dinding besi, ksatria itu merasakan sakit yang tajam di tangannya dan menunjukkan ekspresi kesakitan.

Rio mendekatinya dengan cepat dan mengayunkan belati di tangan kirinya dari bawah ke atas dan mengenai ulu hati ksatria dengan gagangnya.

"Guh ..."

Ksatria terakhir yang tersisa mengayunkan pedangnya dengan wajah sedih, tetapi Rio mengelak dan menghindari serangan itu. Mengambil keuntungan dari kesempatan itu, Rio menggunakan kakinya untuk menyapu ksatria itu. Setelah berdiri, Rio menginjak perutnya dan menjatuhkannya.

"... Tidak ... Tidak ... Jangan main-main denganku! Kalian! Bangunlah semua! Apa yang kalian lakukan!?"

Charles melihat dengan wajah tercengang bagaimana semua bawahannya dikalahkan satu per satu. Maka, karena tidak dapat menerima kenyataan bahwa hanya dia yang tersisa, lelaki itu mulai berteriak histeris.

"U-Ugh ...."

Untungnya, tidak ada ksatria yang mati, tetapi beberapa telah dipotong, jadi jika mereka tidak menerima perawatan segera, mereka berisiko meninggal karena kehilangan darah. Dalam keadaan seperti itu—

"Cih ..."

Charles berbalik dan mulai berlari. Dalam sekejap mata, pria itu telah memutuskan bahwa semua bawahannya sudah mati dan tidak ada peluang untuk menang.

*Mengejutkan betapa kecilnya waktu baginya untuk memutuskan untuk meninggalkan orang-orangnya.*

Rio memandang punggung Charles dengan wajah yang sedikit terkejut. Tidak akan lama baginya untuk mengejar ketinggalan.

*Aku mungkin dapat memperoleh beberapa informasi.*

Untuk pergi dari Claia ke Rodania mereka bisa mengambil jalan raya timur, jalan raya utara dan jalan raya selatan kota. Karena dua kelompok telah melarikan diri melalui pintu masuk utara dan selatan, Charles diharuskan mengirim regu pencari di kedua arah.

Pekerjaannya sudah selesai, tetapi dia selalu bisa mendapatkan informasi. Berpikir tentang itu, Rio mendekati Charles dari belakang. Namun—

"...!?"

Sebuah panah listrik melesat dari pintu masuk selatan kota. Rio secara refleks mundur, menghindari serangan, dan segera memperkuat pandangannya untuk menemukan orang yang telah menyerangnya. Orang itu berada di puncak tembok kota, yang berjarak sekitar enam ratus meter dari Rio.

"Shigekura Rui ... san?"

Pahlawan yang dia temui di perjamuan sekarang mengarahkan busur padanya. Pada saat itu, Rui menembakkan serangkaian panah petir lainnya. Rio mengira mereka sedang menuju ke arahnya, tetapi dalam kenyataannya serangan itu dimaksudkan untuk membuatnya sejauh mungkin dari para ksatria yang terluka di dekatnya.

*Meskipun begitu jauh, tujuannya sempurna.*

Rio terkesan menyaksikan kemampuan Rui.

Pada saat itu, Charles, yang berlari secepat mungkin, berteriak keras.

“Alfreeed! Kau terlambat, brengsek!”

“Jika kau memberi tahu lawanmu bahwa bala bantuan telah tiba, kita tidak akan bisa melakukan serangan mendadak. Bodoh,”

kata Alfred, yang untuk menghindari dilihat oleh Rio, telah merunduk sambil berlari dengan kecepatan penuh ke arahnya. Ketika Charles memanggil namanya, Rio segera menyadari kehadirannya.

*Dia adalah pria yang aku lawan setelah mengambil Celiassensei dari pernikahannya. Tanpa keraguan. Dia adalah Pedang Raja.*

Rio sadar bahwa, seperti gelarnya, Alfred sangat terampil. Alfred sangat kuat dalam pertempuran jarak dekat sementara Rui memiliki keterampilan yang cukup besar dalam pertempuran jarak jauh. Berurusan dengan kedua orang itu pada saat yang sama akan menyusahkan.

*... Saatnya telah tiba.*

Memikirkan itu, Rio berbalik dan mulai berlari. Ketika dia menoleh sedikit, dia melihat bahwa Alfred tidak punya niat untuk mengikutinya karena dia sepertinya ingin memberikan prioritas untuk merawat para ksatria yang terluka. Di sisi lain, Rui masih memiliki busur di tangannya. Pada saat berikutnya, Rui menembakkan petir besar ke langit.

*Mengapa dia mengarahkannya ke atas? Tidak, pasti ada sesuatu di belakang ... Jadi begitu!*

Ketika dia menatap serangan itu, Rio menyaksikan ketika peluru kilat raksasa mulai membelokkan rutanya dan membelah menjadi beberapa peluru kilat yang lebih kecil.

*Mereka jauh lebih lambat dari sebelumnya. Tapi...*

Mereka masih lebih cepat daripada Rio, dan di samping itu, mereka semua tampaknya menuju ke arahnya. Sinar mengikuti gerakan Rio, sementara perlahan mencoba untuk menutup celah di antara mereka.

*Dengan kecepatan itu, apakah mungkin untuk mengikuti serangan dengan mataku? Jika dia tidak ingin aku menghindarinya, itu mungkin akan memperpanjang jangkauan serangan. Kemudian...*

Rio terus berlari ke depan sambil memikirkan itu. Setelah mendapatkan jarak sejauh yang dia bisa, Rio tiba-tiba berbalik dan menghadap ke hujan petir, menunggu serangan sampai detik terakhir ... Pada waktu itu, Rio menggunakan seni roh untuk menutupi tubuhnya dengan angin, dan menciptakan jalur listrik, ia meluncurkan dirinya ke dalam hujan petir seolah-olah ia sedang berusaha mengisi ruang kosong.

Memutar tubuhnya sepanjang jalan, Rio melewati semua sinar dengan sempurna.

"A-Apa!?"

Charles memperhatikan Rio melewati pancuran petir dan mengeluarkan suara bingung. Sementara itu, Rio mendarat di tanah dan ketika dia melihat bahwa tidak ada lagi petir mengejarnya, dia memutuskan untuk melarikan diri seolah-olah tidak ada lagi yang harus dilakukan di sana.

"... Ha ha ha."

Rui tersenyum dan memuji Rio dalam benaknya karena membebaskan diri dari pancuran listrik dengan gerakan akrobatik.





Pada saat yang sama, Christina, Celia, dan yang lainnya berlari di jalan yang melewati ladang gandum dan menuju ke hutan.

"Haaa, haaa, seberapa jauh ... kita akan lari?"

Salah satu dari dua bocah Jepang, Kouta, mengajukan pertanyaan itu dengan terengah-engah.

"Masih jauh! Kita tidak bisa menyia-nyiakan waktu sedetik pun, Sir Amakawa mengulur waktu untuk kita!"

Memimpin kelompok dari depan, Vanessa meneriakkan kata-kata itu. "Hieee ..."

Rei, senpai Kouta, mengerang dengan suara menyedihkan.

Di sisi lain, Celia dan Christina juga hampir mencapai batas mereka. Namun, mungkin karena mereka merasakan hal yang sama seperti Vanessa, mereka terus berlari mati-matian. Maka kelompok itu terus berlari selama beberapa detik. Pada saat itu, pemandangan Vanessa, yang berada di depan seluruh kelompok, tiba-tiba menjadi gelap.

"...Apa?"

Bingung mengapa, Vanessa menatap langit dan—

"Rooooooooaar!"

Dengan raungan yang kuat, minotaur turun dari langit. Seolah itu tidak cukup ... "Grrraaaaaar!"

Lain muncul di belakang grup.

"Ap ..."

Sebelum mereka menyadarinya, semua orang dalam kelompok itu berhenti dan benar-benar terkejut.

"A-Apa itu ...?" Rei bertanya dengan wajah bingung.

Christina ingat saat itu ketika dia bertemu dengan minotaur selama latihan outdoor di akademi dan wajahnya menjadi pucat.

"Mereka adalah minotaurs! B-Bagaimana mereka sampai di sini!?"

Menyaksikan makhluk-makhluk muncul, Celia berseru dengan panik.

"Ghehehe!"

"Bufufhe!"

Minotaur membuat wajah yang menghibur dan mulai tertawa.

"M-Mari kita kabur ... dengan ..."

Vanessa memutuskan bahwa jalan keluar terbaik adalah sisi jalan tempat hutan itu berada. Namun, ketika dia akan menyarankannya kepada orang lain, gemerisik aneh bergema dari kedalaman hutan. Sekelompok orc muncul dari kedua sisi. Itu adalah pengepungan total.

Celia dan yang lainnya terdiam. Pada saat itu, minotaur di belakangnya mengulurkan tangan kirinya untuk meraih Christina. Namun...

"Rooaargh!?"

Alih-alih meraih Christina, raksasa hitam itu dikirim terbang ke samping. Akibatnya, orc yang menghalangi hutan hancur dan jatuh dengan keras. Di tempat minotaur sebelumnya sekarang ada Alma.

"A-Alma!?"

Celia mengucapkan namanya dengan terkejut. Menggunakan palu godamnya, Alma telah menghantam minotaur di kepala dengan semua kekuatan yang dimilikinya dan membuatnya terbang dari samping.

"Guh ... Nak ..."

Minotaur yang lemah berusaha bangkit, tetapi itu tidak akan terjadi.

"Kami datang untuk membantu! Mundur!"

Celia sekali lagi mendengar suara seseorang yang akrab. Ketika dia memikirkan hal itu, kilatan perak melewatiinya. Itu adalah Sara, gadis serigala perak. Sara mendekati minotaur dengan cepat dan, tanpa memberinya kesempatan untuk bereaksi, memotong kepalanya.

"Guh ...."

Minotaur jatuh dan mati, menghilang dan berubah menjadi abu. Namun di dekatnya, masih ada beberapa orc yang belum dihancurkan. Menyadari itu, Sara mundur dan menjauhkan diri dari musuh-musuhnya. Pada saat itu, seolah-olah mereka telah merencanakannya sebelumnya, panah yang tak terhitung jumlahnya menghujani Orc dan menusuk tubuh mereka. Monster jatuh satu per satu. Tak perlu dikatakan, orang yang telah menembak panah itu Oufia, peri tinggi, yang berada sekitar sepuluh meter di belakang kelompok Celia dengan busurnya siap menyerang.

"Kalian ... Kenapa ...?"

Celia bertanya dengan ekspresi bingung. Mereka bertiga menggunakan artefak sihir untuk menyembunyikan fitur rasial mereka seperti telinga dan ekor mereka, tetapi Celia tidak tahu apakah itu benar-benar baik-baik saja bagi para gadis untuk muncul di tempat seperti itu.

"Kami datang ke sini untuk membantu. Apakah itu tidak perlu?"

Sara menunjukkan senyum yang agak canggung.

"T-Tidak, kalian sangat membantu, tapi ..."

"Kami belum selesai. Mari kita urus orang besar yang tersisa dan para orc lain di sebelah hutan."

Alma mengatakan itu sambil memegang palu.

"Celia-san, yang terbaik adalah kamu dan yang lain kembali ke tempat Oufia."

Sara memberikan instruksi itu kepada Celia ketika dia menghadapi minotaur di depannya.

"C-Celia-sensei, siapa mereka ...?"

Mungkin bingung oleh pergantian peristiwa yang tiba-tiba, Christina mengajukan pertanyaan itu dengan wajah bingung.

"Mereka bertiga berteman dengan Haruto. Pokoknya, mari kita mundur! kalian juga!"

Celia menjawab dan meraih lengan Christina saat dia memanggil Rei dan Kouta. Di sisi lain, Vanessa menyiapkan pedangnya untuk bertarung dengan para orc yang keluar dari hutan.

"Y-Ya ..."

Christina mengangguk dengan ekspresi kaku ketika dia membiarkan dirinya dibimbing oleh Celia.

"Rooooaaar!"

Minotaur yang tersisa berteriak keras untuk mengintimidasi Christina dan yang lainnya, yang berusaha melarikan diri, dan melompat tinggi ke udara. "Apakah kau pikir kau akan menakuti kami dengan sesuatu seperti itu?" Alma memandangi minotaur dengan ekspresi lelah.

"Dia meremehkan kita. Oufia! "

"Iya!"

Pada saat yang tepat, Oufia menembakkan panah cahaya dengan busurnya. Sinar cahaya yang hebat menargetkan tubuh besar minotaur yang masih ada di udara.

"Guh!?"

Minotaur memblokir serangan dengan pedang batu raksasanya, tetapi dampak hantaman mendorongnya kembali.

"Ah ..."

Christina melihat pemandangan itu dengan wajah bingung. Serangan Oufia berisi kekuatan yang mirip dengan sihir tingkat menengah yang lebih tinggi, tetapi mengucapkan dan melepaskan mantra sebesar itu hanya dalam beberapa detik adalah mustahil di wilayah Strahl. Itu berarti—

*Mungkinkah busur dan anak panah itu adalah artefak sihir kuno?*

Melihat busur indah di tangan Oufia, Christina sampai pada kesimpulan itu. Namun, sambil memikirkan itu, Alma dan Sara tiba-tiba menghilang.

"Alma, pukul dia ke tanah! Aku akan menghabisinya! "

"Kamu tidak perlu memberitahuku."

Sara mulai berlari dengan cepat menuju minotaur yang masih ada di udara dan Alma melompat sambil memegang palu nya. Gerakan mereka berdua jauh melebihi batas manusia.

"Wow !?"

Sosok kecil Alma memukul tubuh minotaur dan melemparkannya ke bawah. Pada saat itu, Sara melompat ke udara dan, mencapai ketinggian yang sama dengan minotaur, memotong lehernya dengan tepat. Maka, minotaur jatuh ke tanah dan tubuhnya mulai berubah menjadi abu dan menghilang.

Sekarang hanya Orc yang telah meninggalkan hutan yang tersisa.



"Guh ... guh ..."

Para Orc biasanya galak, tetapi setelah melihat bagaimana minotaurs dengan mudah dikalahkan, mereka mulai merasa terintimidasi.

"Wow !?"

"Guh!?"

Oufia menembakkan serangkaian panah cahaya ke arah para Orc, mengalahkan mereka dalam sekejap mata. Masing-masing panah mengenai targetnya dengan sangat presisi. Akibatnya, semua orc yang tersisa menghilang dalam waktu kurang dari sepuluh detik.

"... Kehadiran monster menghilang."

"Sepertinya kita sudah selesai dengan mereka semua."

Sara dan Alma mendekati Celia dan yang lainnya ketika mereka melihat hutan di sekitar mereka.

"Kerja bagus, gadis-gadis."

Oufia tersenyum ketika dia melihat mereka.

"Namun- !?"

Ketiga gadis itu mengambil posisi bertarung dan tiba-tiba berbalik ke arah hutan. Pada saat itu, kilatan cahaya hitam yang kuat melesat dari celah di antara pepohonan. Sasarannya bukanlah Sara, atau Oufia, atau Alma, atau Celia. Serangan itu ditujukan pada ...

"Eh...?"

Christina. Sebelum dia menyadarinya, seberkas cahaya yang kuat ada di depannya. Gadis itu membeku, tidak bisa menggerakkan satu jari pun. Itu adalah serangan mendadak yang tidak memberi sinyal. Semua orang bereaksi terlambat. Tidak ada jalan lain. Saat dia memikirkan itu, bayangan berbeda menghalangi mata Christina. Orang yang berdiri di depannya adalah ...

"... H-Haruto!"

Mata Celia berbinar ketika dia mengenali sosok pendatang baru.

Dengan pedangnya di tangan, Rio menghadapi kilatan cahaya hitam dari depan. Pada saat berikutnya, Rio mengayunkan senjatanya dan benar-benar tidak membuat serangan musuh mengenai mereka. Tiba-tiba, suara tepukan tangan mulai terdengar dari hutan. Suara itu perlahan mendekat dan orang yang membuatnya segera muncul.

Keluar dari kedalaman hutan, Reiss bertepuk tangan ketika memandangi Rio dan yang lainnya.

"Kau ..."

Rio menyipitkan matanya. Dia tahu wajah itu. Dia adalah orang yang, selama invasi Almond, telah menyelamatkan Lucius ketika Rio hampir membunuhnya.

(Tln: Almond ini kotanya Liselotte)

"Suatu kehormatan kau mengingatku. Aku Reiss, anggota grup *Tentara bayaran Heavenly Lions*."

Reiss memperkenalkan dirinya bukan sebagai duta Kekaisaran Proxia, tetapi sebagai anggota Singa Surgawi.

"Apakah kau yang mengendalikan monster sebelumnya seperti waktu itu di Almond?" Rio bertanya.

"Bukan. Tidak mungkin mengendalikan monster, kau tahu? "

Reiss mengangkat bahu.

"Jadi, serangan apa itu sebelumnya? Yang kau lempar ke Putri Christina."

"Wow, apakah kau pikir aku yang melakukannya?"

Reiss bertanya sambil tersenyum.

"Kau adalah musuh, kan?" Rio mengawasinya dengan waspada. Yang lain melakukan hal yang sama.

"Bukannya aku berniat bertarung di tempat seperti ini. Saat mengunjungi kota Claia, aku melihatmu secara kebetulan, tidak lebih. Hanya ingin menyapa. Berbagai hal sedang terjadi, jadi aku tidak yakin kapan harus muncul." Reiss menjawab dengan nada tenang dan formal.

"Ah, aku lupa. Pria yang kamu cari baik-baik saja," Reiss tiba-tiba mengucapkan kata-kata itu dengan nada seseorang yang sedang bersenang-senang.

"... Dimana Lucius?" Rio bertanya dengan nada dingin.

Tidak mengerti apa yang terjadi, Celia dan yang lainnya diam-diam mendengarkan percakapan itu, tetapi menyadari bahwa udara di sekitar Rio menjadi lebih dingin dari biasanya, semua orang menahan napas.

"Karena dia memiliki dendam mendalam terhadapmu, aku yakin kau akan melihatnya cepat atau lambat. Pembalas dendam ingin membala dendam pada target balas dendamnya, tetapi sekarang target balas dendam juga ingin balas dendam pada pembalas dendam. Manusia itu cukup sulit untuk dipahami, bukan begitu? "

Reiss mencoba memprovokasi dia, tetapi ekspresi Rio tidak goyah.

"... Tidakkah kau berpikiran sama, *Rio-san*?"

".... !!"

Mendengar nama Rio dari mulut Reiss, Celia, Sara, Alma dan Oufia terkesiap, bertanya-tanya bagaimana bisa dia tahu nama itu. Disisi lain—

... *Rio?* Ah...!

Christina menunjukkan wajah bingung dan menatap punggung Rio, orang yang baru saja menyelamatkannya. Keraguan yang dia miliki tentang orang bernama Amakawa Haruto benar-benar menghilang. Seolah-olah semua potongan puzzle telah diletakkan di tempatnya. Gadis itu menelan ludah.

Tidak ada yang mengkonfirmasi. Pikirannya terus memikirkan hal-hal seperti 'Tidak mungkin, tidak mungkin', tapi tetap saja ...

"..."

Melihatnya dengan mata tajam, Rio bersiap menebas Reiss dengan pedangnya.

"Oh wow. Aku harus pergi, jadi aku ingin kau menyimpan pedang anggun yang kau miliki."

Reiss mengangkat kedua tangannya untuk menunjukkan bahwa ia tidak punya niat untuk bertarung.

"..."

Rio menatapnya tanpa mengubah ekspresinya.

“Yah, jika kau mau, aku bisa melawanmu, tetapi jika kau menunggu terlalu lama, pengejarmu mungkin sampai sejauh ini, kau tahu? Juga, tampaknya ada beberapa kelemahan di party-mu, jadi jika kita bertarung, aku akan memastikan untuk menyelesaiakannya terlebih dahulu. Aku ingin tahu berapa banyak yang dapat kamu lindungi jika itu terjadi. Kau masih tidak tahu seberapa kuat diriku, bukan?”

*Apakah Kau masih ingin mencobanya?* Reiss tersenyum seolah dia mencoba menanyakan itu padanya.

“... Pergi sebelum aku berubah pikiran.”

“Oh, menakutkan. Baiklah, permisi.”

Reiss berbalik dan kembali ke kedalaman hutan. Sementara itu, Rio menatap punggungnya dengan ekspresi muram.



## Afterword

---

Seperti biasa, terima kasih banyak untuk semuanya. Saya Yuri Kitayama. Sekali lagi, terima kasih telah membeli *Seirei Gensouki, Volume 11: Spirit of Chronicle*.

Yang sedang berkata, *Seirei Gensouki* volume 11 akhirnya dijual!

Seperti yang saya katakan dalam kata-kata penutup Volume 10, bagian kedua dari cerita dimulai di Volume 11, tetapi itu tidak berarti bahwa cerita akan banyak berubah hanya karena itu adalah bagian kedua. (LoL)

Volume kesebelas disebut 'Sonata del Comienzo' karena saya ingin pembaca memahami bahwa bagian baru dari cerita ini akan dimulai. Untuk alasan ini, saya harap Anda menikmati kelanjutan dari *Seirei Gensouki*.

Saya yakin bahwa para pembaca novel web akan tertarik pada perbedaan antara versi web dan versi ringan, tetapi karena telah ada beberapa perubahan dalam sejarah sejauh ini, sangat mungkin bahwa hal yang sama akan terjadi di masa depan. Namun, saya tidak akan memberi tahu Anda perbedaannya, karena saya akan merusak ceritanya. (LoL)

Ngomong-ngomong, volume 11 mengikuti alur cerita di web baru, tapi saya juga memasukkan beberapa perubahan, jadi nantikan perbedaan cerita dari volume 12 dan seterusnya!

Juga, saya punya berita penting untuk Anda. Itu sudah diumumkan secara online dan di sampul volume ini ... Siapa yang mengira itu? Sudah diputuskan bahwa *Seirei Gensouki* akan

menerima CD Drama! Karakter Seirei Gensouki akan menerima suara! Siapa yang akan muncul? Apa yang akan menjadi

ceritanya? Saya tidak dapat memberi tahu Anda detail konten saat ini, tetapi saya akan segera memberi Anda informasi lebih lanjut. Ini akan dirilis musim dingin ini dalam bentuk volume khusus, jadi nantikanlah.

Dengan itu, untuk semua pembaca yang telah mengikuti kisah *Seirei*

*Gensouki*: Saya harap saya bisa terus berhubungan dengan Anda melalui pekerjaan saya lebih lama. Yah saya pikir ini sudah cukup untuk saat ini. Saya harap kita akan bertemu lagi di volume 12.

## Bonus Short Story

---

### The Bored Princess

Di istana Kerajaan Galarc, beberapa hari setelah Rio pergi bersama Miharu ...

Charlotte menghabiskan waktu luangnya dengan minum teh di taman atap yang secara eksklusif digunakan oleh keluarga kerajaan. Satu-satunya orang yang bersamanya adalah pelayan dan penjaga ksatria — dia tidak punya teman bicara untuk diajak bicara.

“Benar-benar membosankan tanpa kehadiran Sir Haruto ...”

Charlotte menatap langit biru cerah dan mendesah lesu, memikirkan anak laki-laki yang muncul sehari sebelum perjamuan dimulai.

Rio adalah penyelamat tokoh penting seperti Liselotte dan Flora. Dia juga ditunjuk sebagai ksatria kehormatan setelah tiba-tiba muncul secara heroik dan menangkis nafas setengah-naga dengan pedang sihirnya, muncul di kastil bersama teman baik Satsuki, Miharu, lalu memamerkan kemampuan militernya selama perjamuan itu sendiri. Ia bahkan memainkan peran besar dalam menghentikan keributan yang ditimbulkan Takahisa, menjadikannya pusat dari banyak topik pembicaraan akhir-akhir ini.

“Apa yang aku lakukan di waktu luang sebelum aku bertemu Sir Haruto? Jika aku mengingatnya dengan benar ...”

Dia biasa menghabiskan waktunya untuk menemukan kesenangan dari menggoda dan mengganggu para bangsawan dan anak laki-laki muda yang mendekatinya, dan dengan mengamati hubungan antar manusia yang terpuntir. Tapi sekarang Rio adalah orang yang paling dia minati, melakukan hal yang sama seperti sebelumnya tidak terasa menyenangkan.

“Oh, sungguh membosankan tanpa kehadiran Sir Haruto. Menyenangkan membicarakannya dengan Nona Satsuki, tapi aku tidak bisa membuatnya menemaniku sepanjang hari …”

Penampilan Rio dan Miharu di kastil membuat Satsuki menurunkan kewaspadaannya terhadap Kerajaan Galarc, tapi itu tidak berarti jarak di antara mereka telah lenyap sepenuhnya. Meskipun dia mengundang Charlotte untuk minum teh dengan lebih santai dan lebih sering dari sebelumnya, Satsuki sibuk dengan pelajaran dan pelatihannya, jadi Charlotte tidak bisa menyita terlalu banyak waktunya. Yang telah dibilang...

“Namun jarak antara kami akhirnya berkurang karena kehadiran Sir Haruto. Mungkin menarik untuk mengambil kesempatan ini untuk mempelajari sesuatu yang baru bersama dengan Lady Satsuki.”

Dengan keputusan itu, Charlotte segera berdiri.

“Aku akan mengunjungi Nona Satsuki,” katanya, mengumumkan kunjungan ketiganya ke ruangan Satsuki untuk hari itu.





**Translate: Ciel • Noir**  
**PDF: Ciel • Noir**